

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA  
ANAK MELALUI POLA ASUH BERBASIS KARAKTER  
(STUDI KASUS DI ASRAMA MILITER LAMPRIET, BANDA  
ACEH)**



**Diajukan oleh :**

**Fadil Muhammad**

**NIM: 231003027**

**PASCASARJANA  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1447 H/2026 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA  
ANAK MELALUI POLA ASUH BERBASIS KARAKTER  
(STUDI KASUS DI ASRAMA MILITER LAMPRIET, BANDA  
ACEH)**



**Diajukan oleh :**

**Fadil Muhammad**

**NIM: 231003027**

**جامعة الرانيري**

**AR-RANIRY**

**PASCASARJANA  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1447 H/2026 M**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK MELALUI  
POLA ASUH BERBASIS KARAKTER (STUDI KASUS DI ASRAMA  
MILITER LAMPRIET, BANDA ACEH)**

**Fadil Muhammad**

**NIM: 231003027**

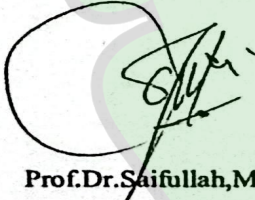
**Prodi Pendidikan Agama Islam**


Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. Saifullah, M. Ag

  
Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed.

## LEMBAR PENGESAHAN

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK MELALUI POLA ASUH BERBASIS KARAKTER (STUDI KASUS DI ASRAMA MILITER LAMPRIET, BANDA ACEH)

Fadil Muhammad

NIM. 231003027

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Banda Aceh

Tanggal, 02 Maret 2026 M

12 Ramadhan 1447 H

#### TIM PENGUJI

Ketua

Prof. DR.Syabuddin Gade, M.Ag  
Penguji 1

Dr. Saiful, M.Ag  
Penguji 3,

Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed

Sekretaris

Salma Hayati, M.Ed  
Penguji 2

Dr. Muhammad Ichsan, M.Ag  
Penguji 4,

Prof. Dr. Saifullah, M.Ag

Banda Aceh, 02 Maret 2026  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

Prof. Eka Srijunahani, S.Ag. M.A. Ph.D.  
Nip. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Fadil Muhammad  
Tempat/Tgl. Lahir : Tapaktuan, 23 Juni 1999  
NIM : 231003027  
Program Studi : Prodi Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Banda Aceh, 3 Febuari 2026  
Saya yang menyatakan,



Fadil Muhammad  
231003027

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah dan Laporan Akhir Studi Mahasiswa yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, tahun 2019, dengan ketentuan sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te an Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	DH	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hilyal	حيل

3. *Mad* dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Sūrah	صورة
Ẓū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
-----	-----

Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و).

Ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa nilai fonetik atau makna khusus, huruf Arab tersebut tidak dilambangkan dalam transliterasi.

Fa'alu	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

Ḥattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *tā' marbūṭah* (ة).

Bentuk penulisan *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

8.1. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam satu kata yang dibaca waqaf (berhenti), maka dilambangkan dengan *hā'* (هـ) dalam transliterasi.

Salāh	صلاة
-------	------

8.2. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata yang merupakan susunan sifat dan yang disifati (*ṣifāh-mawṣūf*), maka tetap dilambangkan dengan *hā'* (هـ) dalam transliterasi, karena dibaca waqaf atau berdiri sendiri sebagai satuan kata. Contoh:

al-risālah al-bahiyyah	الرسالة البهية
------------------------	----------------

8.3. Apabila tā' marbūṭah (ة) terdapat pada kata yang berfungsi sebagai muḍāf dalam susunan idāfah (muḍāf-muḍāf ilayh), maka tā' marbūṭah tersebut ditransliterasikan sebagai “t”, karena dibaca wasl (sambung). Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

### 9. Penulisan hamzah (ء)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

9.1. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

9.2. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan hamzah (ء) wasal dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
Al-Istidrāk	الاستدراك
Kutub iqtanat'hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y).  
Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwal	شوال
Jaww	جو
Al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
Al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan "ال" dilambangkan dengan "al-" baik pada "al" syamsiyyah maupun "al" qamariyyah. Meskipun dalam al-syamsiyyah terjadi asimilasi bunyi (idghām) pada pengucapan huruf syamsiyyah, namun dalam transliterasi tetap ditulis sebagai "al-" secara konsisten. Contoh:

Al-kitāb al-thāni	الكتاب الثاني
Al-ittiḥād	الإتحاد

Al-aṣl	الأصل
Al-athār	الآثار
Abu al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abu al-Layth al-Samarqandi	أبو الليث السمرقندي

Kecuali dalam kasus ketika huruf "ل" bertemu dengan huruf "ل" di depannya tanpa didahului oleh huruf alif (ا), maka ditulis dengan bentuk "lil-" dalam transliterasi.

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā') dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

## B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Bairut, bukan Beyrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.

### C. Singkatan :



QS.	: (contoh) Nama Surat, Nomor Urut Surat, Ayat
bs.	: <i>biduni al-sanah</i> (tanpa tahun terbit)
dkk	: Dan kawan-kawan
ed.	: editor
Fak.	: Fakultas
hlm.	: halaman
jld.	: jilid
t.p.	: tanpa penerbit
t.t.	: tanpa tahun terbit
Terj.	: Terjemahan
UIN	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
SWT	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
SAW	: <i>shallahu 'alaihi wasallam</i>
as	: <i>'alaihi wassalam</i>
ra.	: <i>radhiyallhu 'anhu</i>
HR	: Hadis Riwayat
dll.	: dan lain-lai

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā atas limpahan rahmat, nikmat iman, Islam, ihsān, kesehatan, serta taufik dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, pembawa risalah Islam yang menjadi cahaya dan petunjuk bagi seluruh alam semesta.

Tesis ini berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Pola Asuh Berbasis Karakter (Studi Kasus di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh)*” disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Magister pada Program Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ayahanda tercinta, Sulaiman, dan ibunda tercinta, Malasari, atas doa, kasih sayang dan dukungan yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Kehadiran dan restu keduanya merupakan anugerah yang tak ternilai, yang menjadi pondasi utama dalam pencapaian akademik ini.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag., dan Bapak Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed., selaku pembimbing tesis, atas segala bimbingan, arahan dan

masukannya yang konstruktif selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas ilmu, wawasan dan inspirasi yang telah diberikan selama masa studi.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada abang saya, Khairul Ihsan, S.Pd., dan Sufniati, S.Pd., atas dukungan moral dan motivasi yang tak henti-hentinya selama proses penulisan ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan semangat dan dukungan sejak masa perkuliahan hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. Akhir kata penulis memohon ridha Allah Ta'ala atas segala langkah yang diambil dan semoga semua upaya ini diberkahi. Aamiin ya Rabb al'alam.

Banda Aceh, 3 Februari 2026  
Penulis

Fadil Muhammad  
231003027

## ABSTRAK

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Pola Asuh Berbasis Karakter (Studi Kasus Di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh)

Nama penulis/NIM : Fadil Muhammad / 231003027

Pembimbing I : Prof.Dr.saifullah.M.Ag

Pembimbing II : Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed.

Kata kunci : Pola Asuh Berbasis Karakter; Keluarga Militer; Internalisasi Nilai Keagamaan;Pendidikan Karakter

Pola asuh dalam keluarga merupakan proses tarbiyah yang berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam serta pembentukan akhlak anak sejak dini. Dalam konteks keluarga militer, pola pengasuhan yang dipengaruhi budaya disiplin dan tegas cenderung menekankan kepatuhan dan keteraturan, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kedisiplinan eksternal anak dan kedalaman internalisasi nilai keagamaan. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua akibat tugas kedinasan serta dominasi pendidikan agama formal di luar keluarga menjadi persoalan yang memerlukan kajian lebih mendalam terkait efektivitas pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh; (2) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter di lingkungan asrama; dan (3) mengetahui dampak penerapan pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap orang tua, anak, serta pengelola lingkungan asrama. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan berpijak pada teori pola asuh berbasis karakter, konsep internalisasi nilai keagamaan, serta perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, menunjukkan dua bentuk utama, yaitu adanya kecenderungan pola asuh yang sedikit otoriter, namun lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut ditandai oleh kedisiplinan yang konsisten, keteladanan religius orang tua, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta penanaman tanggung jawab moral sejak dini; (2) proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan praktik keagamaan dalam

kehidupan sehari-hari, serta penguatan lingkungan sosial asrama yang religius; dan (3) penerapan pola asuh berbasis karakter berdampak positif terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan anak, yang tercermin dalam meningkatnya disiplin ibadah, perbaikan adab dan akhlak, serta berkembangnya kemandirian dan tanggung jawab moral. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara keluarga, lingkungan sosial asrama, dan lembaga keagamaan dalam mendukung pendidikan karakter dan internalisasi nilai keagamaan anak. Selain itu, pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer dapat dijadikan model alternatif pendidikan keluarga yang kontekstual untuk membentuk generasi yang religius, disiplin, dan berakhlak.



## ABSTRAK

Thesis Title : Internalization of Religious Values in Children through  
Character-Based Parenting (A Case Study at  
Lampriet Military Dormitory, Banda Aceh)

Author/NIM : Fadil Muhammad / 231003027

Supervisor I : Prof. Dr. Saifullah, M.Ag

Supervisor II : Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed.

Keywords : Character-Based Parenting; Military Families;  
Internalization of Religious Values; Character  
Education

Parenting within the family constitutes a process of tarbiyah that plays a significant role in instilling Islamic values and shaping children's moral character from an early age. In the context of military families, parenting patterns influenced by a culture of discipline and firmness tend to emphasize obedience and orderliness, potentially creating a gap between children's external discipline and the depth of their internalization of religious values. In addition, the limited time parents have due to military duties, along with the dominance of formal religious education outside the family, has become an issue that requires deeper examination regarding the effectiveness of character-based parenting in military families. This study aims to: (1) describe the forms and characteristics of character-based parenting practiced by military families in the Lampriet Military Housing Complex, Banda Aceh; (2) analyze the process of internalizing religious values in children through character-based parenting within the housing environment; and (3) identify the impact of implementing character-based parenting on the formation of children's religious values. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving parents, children, and administrators of the military housing environment. Data analysis was conducted descriptively and analytically, drawing upon theories of character-based parenting, the concept of religious value internalization, and Islamic educational perspectives. The findings reveal that: (1) character-based parenting in military families at the Lampriet Military Housing Complex, Banda Aceh, demonstrates two main forms, namely a slight tendency toward authoritarian parenting, while predominantly applying democratic parenting. This parenting style is characterized by consistent discipline, parents' religious role modeling, habituation to religious values, and the early cultivation of moral responsibility; (2) the process of internalizing religious values in children takes place through parental role modeling,

habituation to religious practices in daily life, and reinforcement from the religious social environment of the military housing complex; and (3) the implementation of character-based parenting has a positive impact on the development of children's religious values, as reflected in improved discipline in worship, better manners and moral conduct, as well as the growth of independence and moral responsibility. This study recommends strengthening the synergy between families, the social environment of the military housing complex, and religious institutions in supporting character education and the internalization of religious values in children. Furthermore, character-based parenting in military families can serve as an alternative contextual family education model for shaping a generation that is religious, disciplined, and of strong character.



## ملخص

عنوان الرسالة : استبطان القيم الدينية لدى الأطفال من خلال أسلوب

التربية المبني

على الشخصية (دراسة حالة في سكن العسكريين لامبريت)

المؤلف/الرقم الجامعي: فاضل محمد / ٢٣١٠٠٣٠٢٧

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سيف الله، ماجستير

المشرف الثاني : الدكتور ترمذي نينورسي، ماجستير

الكلمات المفتاحية : التربية المبني على الشخصية؛ الأسر العسكرية؛ استبطان القيم الدينية؛

التربية على الأخلاق

تُعَدُّ التنشئة الأسرية عمليةً تروبيةً تؤدي دورًا مهمًا في غرس القيم الإسلامية وتكوين الأخلاق لدى الأبناء منذ الصغر. وفي سياق الأسرة العسكرية، فإن نمط التنشئة المتأثر بثقافة الانضباط والحزم يميل إلى التأكيد على الطاعة والالتزام بالنظام، مما قد يُحدث فجوةً بين الانضباط الظاهري لدى الأبناء وعمق استبطانهم للقيم الدينية. وإلى جانب ذلك، فإن محدودية الوقت لدى الوالدين بسبب الواجبات الوظيفية، وهيمنة التربية الدينية النظامية خارج نطاق الأسرة، تُعَدُّ من الإشكاليات التي تستدعي دراسةً أعمق لمدى فاعلية التنشئة القائمة على بناء الشخصية في الأسرة العسكرية. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف أشكال وخصائص التنشئة القائمة على بناء الشخصية التي تُمارسها الأسر العسكرية في المجمع السكني العسكري لامبريت بمدينة باندا آتشيه؛ (٢) تحليل عملية استبطان القيم الدينية لدى الأبناء من خلال التنشئة القائمة على بناء الشخصية في بيئة السكن العسكري؛ و(٣) الكشف عن أثر تطبيق هذا النمط من التنشئة في تشكيل القيم الدينية لدى الأبناء. واعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة، وجمعت البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة، والوثائق، بمشاركة الآباء والأبناء والقائمين على إدارة البيئة السكنية العسكرية. كما تم تحليل البيانات تحليلًا وصفيًا تحليليًا بالاستناد إلى نظريات التنشئة القائمة على بناء الشخصية، ومفهوم استبطان القيم الدينية، ومنظور التربية الإسلامية. وأظهرت نتائج الدراسة أن: (١) التنشئة القائمة على بناء الشخصية في الأسر العسكرية بالمجمع السكني العسكري لامبريت في باندا آتشيه تتخذ شكلين رئيسين، يتمثل أولهما في وجود نزعة يسيرة نحو التنشئة السلطوية، مع غلبة واضحة لنمط التنشئة الديمقراطية. وتمتاز هذه التنشئة بالانضباط المستمر، والقُدوة الدينية الحسنة من الوالدين، وتعويد الأبناء على القيم الدينية، وغرس المسؤولية الأخلاقية منذ سن مبكرة؛ (٢) تتم عملية استبطان القيم الدينية لدى الأبناء من خلال اقتداء الأبناء بوالديهم، واعتيادهم على الممارسات الدينية في حياتهم اليومية، إضافة إلى دعم البيئة الاجتماعية ذات الطابع الديني في السكن العسكري؛ و(٣) أن تطبيق التنشئة القائمة على بناء الشخصية

يترك أثرًا إيجابيًا في تشكيل القيم الدينية لدى الأبناء، ويتجلى ذلك في ازدياد الانضباط في أداء العبادات، وتحسن الآداب والأخلاق، وغمو روح الاستقلالية وتحمل المسؤولية الأخلاقية. وتوصي هذه الدراسة بتعزيز التكامل بين الأسرة، والبيئة الاجتماعية في السكن العسكري، والمؤسسات الدينية؛ دعمًا للتربية الخلقية وعملية استبطان القيم الدينية لدى الأبناء. كما يمكن اعتماد التنشئة القائمة على بناء الشخصية في الأسر العسكرية نموذجًا بديلًا للتربية الأسرية السياقية، من أجل إعداد جيلٍ متدين، منضبط، ومتحلٍّ بالشخصية القوية والأخلاق الفاضلة.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Kajian Pustaka.....	8
1.6. Kerangka Teori .....	24
1.7. Metode Penelitian.....	31
1.8. Sistematika Penulisan .....	51
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>54</b>
2.1. Pendidikan Islam .....	54
2.1.1. Pengertian Pendidikan Islam.....	54
2.1.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam .....	58
2.1.3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.....	60
2.2. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan .....	64
2.2.1. Pengertian Internalisasi .....	64
2.2.2. Hakikat dan Sistem Nilai dalam Perspektif Pendidikan.....	68

2.2.3. Nilai-Nilai Keagamaan: Ruang Lingkup dan Kategorisasi.....	71
2.2.4. Proses Internalisasi Nilai.....	77
2.2.5. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai.....	80
2.2.6. Indikator internalisasi nilai agama pada anak .....	83
2.3. Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan .....	86
2.3.1. Pengertian Pola Asuh .....	86
2.3.2. Teori Pola Asuh (Baumrind dan Revisinya) .....	90
2.3.3. Pola Asuh dalam Perspektif Islam .....	93
2.3.4. Peran orang tua sebagai pendidik pertama.....	96
2.3.5. Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan karakter dan moral Anak .....	99
2.3.6. Tantangan pola asuh di lingkungan keluarga Modern .....	101
2.4. Nilai Keagamaan .....	103
2.4.1. Pengertian Nilai Keagamaan.....	104
2.4.2. Nilai Sosial Keagamaan .....	106
2.4.3. Transformasi dan Internalitas Nilai.....	108
2.4.4. Pola Asuh sebagai Media Internalisasi Nilai .....	109
2.4.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi .....	112
2.5. Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga .....	114
2.5.1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Islam.....	114
2.5.2. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Islam.....	118
2.5.3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam.....	120

### **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 126**

3.1. Profil Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.....	126
3.1.1. Letak geografis dan kondisi lingkungan asrama .....	126
3.1.2. Karakteristik sosial masyarakat asrama (disiplin, hierarki, solidaritas).....	120
3.2. Pola Asuh Berbasis Karakter dan Nilai Keagamaan....	132

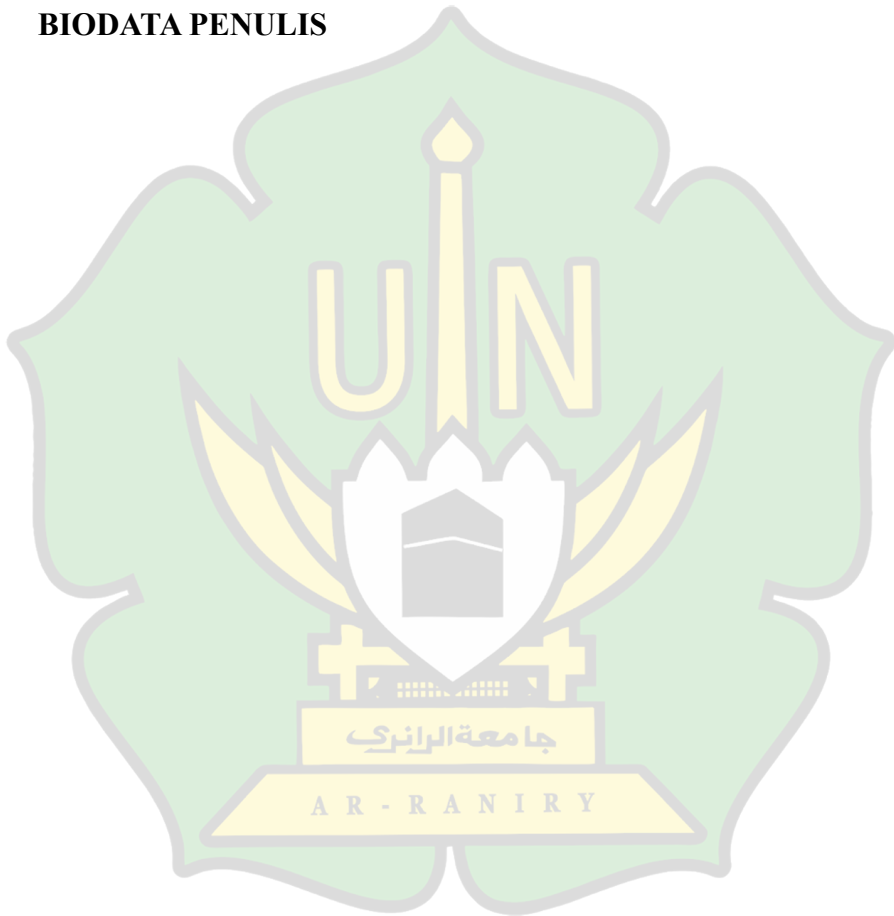
3.2.1. Bentuk dan Karakteristik Pola Asuh Berbasis Karakter pada Keluarga Militer .....	133
3.2.2. Pola disiplin, keteladanan, dan pembiasaan .....	138
3.2.3. Penanaman nilai tanggung jawab, ketaatan, dan ketegasan.....	140
3.2.4. Perpaduan antara pola asuh otoritatif dan nilai kemiliteran .....	143
3.3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pola Asuh Keluarga Militer.....	143
3.3.1. Pembiasaan ibadah (shalat, doa, membaca Al-Qur'an) .....	144
3.3.2. Keteladanan religius orang tua.....	146
3.3.3. Peran rutinitas, kontrol, dan suasana religius dalam keluarga .....	148
3.4. Dampak Pola Asuh Berbasis Karakter terhadap Pembentukan Nilai Keagamaan Anak .....	150
3.4.1. Perubahan sikap religius anak (disiplin ibadah, adab, akhlak) .....	151
3.4.2. Kemandirian dan tanggung jawab moral anak .....	153
3.4.3. Konsistensi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari	155
3.5. Sintesis Pola Asuh Berbasis Karakter dalam Keluarga Militer.....	155
3.5.1. Ciri khas pola asuh keluarga militer .....	155
3.5.2. Perbedaan dengan pola asuh keluarga non-militer ....	158
3.5.3. Relevansi dengan teori pola asuh berbasis karakter ..	160
3.5.4. Relasi antara disiplin militer dan pendidikan agama .	162
3.5.5. Analisis dengan teori pendidikan karakter dan pendidikan Islam .....	163
3.5.6. Dampak jangka panjang bagi karakter dan moral anak.....	165

BAB IV : Penutup .....	168
4.1. Kesimpulan .....	168
4.2. Saran.....	169
4.3. Rekomendasi.....	170

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>172</b>
---------------------------------	------------

**LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pola asuh keluarga merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sisi spiritual anak.<sup>1</sup> Dalam perspektif pendidikan agama Islam (PAI), keluarga dikenal sebagai *al-madrasah al-ūlā*, yaitu sarana pendidikan pertama bagi anak dalam proses tarbiyah islāmiyyah. Di dalam keluarga, anak mulai dikenalkan dengan nilai keimanan, ketakwaan, serta pembiasaan akhlak mulia.<sup>2</sup> Oleh karena itu, proses pendidikan agama dalam keluarga tidak sekadar bersifat transfer pengetahuan, melainkan merupakan proses *tarbiyah rūḥiyyah* (pembinaan spiritual) yang bertujuan membentuk insan yang seimbang antara aspek lahiriah (*ẓāhir*) dan batiniah (*bāṭin*).<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, pola asuh orang tua menjadi instrumen utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pola asuh yang tepat tidak hanya mengarahkan anak pada kepatuhan formal terhadap ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual (*al-wa'y al-dīnī*) yang mendalam, sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 95.

<sup>2</sup> Wawan Setiawan, "Pola Asuh dalam Keluarga Militer," *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 3, No. 1 (2021), hlm. 22–30.

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 95.

sehari-hari. Namun demikian, pola asuh keluarga tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan kultural keluarga, termasuk latar profesi orang tua. Salah satu lingkungan yang memiliki karakteristik khas adalah keluarga militer. Kehidupan militer identik dengan disiplin tinggi, kepatuhan terhadap aturan, struktur hierarkis, serta pola komunikasi yang cenderung bersifat komando. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Pola asuh militeristik cenderung menekankan ketaatan terhadap aturan, penghargaan terhadap otoritas, serta rutinitas yang terstruktur. Di satu sisi, pola asuh ini dapat mendukung pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak.<sup>4</sup> Namun dalam konteks pendidikan agama, pola yang terlalu otoriter berisiko menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Anak mungkin saja melaksanakan ibadah karena kewajiban, bukan karena pemahaman dan kesadaran spiritual.<sup>5</sup> Ketika agama hanya dijalankan secara formalitas tanpa keterlibatan hati, maka nilai-nilainya tidak akan membentuk karakter secara utuh.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, pendekatan pengasuhan yang seimbang antara kedisiplinan dan pemahaman menjadi hal yang penting dalam membentuk religiusitas yang matang.

---

<sup>4</sup> Diana Rachmawati, *Psikologi Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 44

<sup>5</sup> 4. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 162.

<sup>6</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

Internaslisasi nilai keagamaan adalah proses penting yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.<sup>7</sup> Proses ini menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga dialogis dan transformatif. Dalam keluarga militer, interaksi antara orang tua dan anak kerap dibatasi oleh waktu karena tugas kedinasan.<sup>8</sup> Hal ini menyebabkan minimnya keterlibatan emosional dan spiritual dalam proses pendidikan agama di rumah.

Fenomena yang diamati di lingkungan Asrama Militer Lampriet menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, khususnya ayah, sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak dalam pendidikan agama. Selain itu, kultur sosial yang formal dan berjarak di antara warga asrama juga memengaruhi dinamika pembinaan keagamaan.<sup>9</sup> Aktivitas militer yang padat serta sistem kerja bergilir membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, terutama dalam aspek pembinaan spiritual harian. Akibatnya, anak-anak cenderung lebih banyak mendapatkan pendidikan agama secara formal di sekolah atau dari guru mengaji luar keluarga, bukan melalui keteladanan langsung dari orang tua di rumah.

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 77.

<sup>8</sup> Nurul Hidayati, "Peran Orang Tua Militer dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm.112–120.

<sup>9</sup> 7. Observasi peneliti di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, Mei 2025.

Di sisi lain, kedisiplinan yang kuat sebagai ciri khas keluarga militer dapat menjadi modal awal bagi anak dalam membentuk kebiasaan religius, seperti salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara rutin.<sup>10</sup> Namun tanpa disertai pemahaman yang mendalam, rutinitas tersebut berisiko menjadi formalitas belaka.

Pendidikan agama dalam Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah (amal) dan batiniah (pemahaman dan keikhlasan).<sup>11</sup> Oleh karena itu, orang tua harus mengedepankan pendekatan yang bijak, komunikatif, dan inspiratif dalam menanamkan nilai agama, termasuk dalam konteks keluarga militer.<sup>12</sup> Anak tidak hanya perlu diarahkan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik setiap ajaran agama. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh keteladanan, nilai-nilai spiritual akan lebih mudah meresap ke dalam kesadaran dan perilaku anak secara utuh.

Melihat pentingnya persoalan ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh pola asuh militeristik terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan anak, dengan mengambil studi kasus di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris

---

<sup>10</sup> Supriyanto, "Disiplin dan Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6, No. 1 (2016), hlm. 45–53.

<sup>11</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tarbiyatul Aulad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 112.

<sup>12</sup> Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2014), hlm. 139.

tentang bagaimana pola pengasuhan militer berinteraksi dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga, serta menjadi dasar rekomendasi pola asuh religius yang kontekstual dan efektif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian, agar terarah dan jelas tujuan penelitian ini, maka peneliti merumuskan tiga rumusan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?
- 1.2.2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak berlangsung melalui pola asuh berbasis karakter di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?
- 1.2.3. Bagaimana dampak penerapan pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai beberapa hal penting yang berhubungan dengan fokus kajian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.
- 1.3.2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.
- 1.3.3. Untuk mengetahui dampak penerapan pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pembahasan diatas, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

##### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk sebagai berikut:

- 1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian tentang pola asuh, khususnya pola asuh militeristik dalam perspektif pendidikan Islam, yang masih tergolong minim dibahas secara mendalam di ranah akademik.

1.4.1.2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan diskursus ilmiah di bidang sosiologi keluarga, psikologi pendidikan, dan studi keislaman yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak-anak dalam lingkungan keluarga dengan struktur khusus seperti militer.

1.4.1.3. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan awal dan dasar teori bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema serupa dengan pendekatan, populasi, atau lokasi yang berbeda.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang aplikatif bagi keluarga militer dalam memahami pentingnya keseimbangan antara pendekatan disiplin militer dan pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam proses pengasuhan anak.

1.4.2.2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan atau pembinaan keagamaan di lingkungan asrama militer dalam merancang program pendidikan agama yang adaptif terhadap karakteristik anak-anak militer.

1.4.2.3. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, khususnya di instansi militer atau kementerian yang terkait, dalam menyusun kebijakan yang berpihak pada pembinaan karakter religius anak-anak dalam lingkungan keluarga militer.

## 1.5. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena memberikan landasan terhadap posisi dan kebaruan (*novelty*) penelitian yang sedang dilakukan.<sup>13</sup> Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pola asuh keluarga militer dan internalisasi nilai-nilai keagamaan antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Seila Millianda (2022) dalam tesisnya yang berjudul: "*Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Militer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Cimahi*",<sup>14</sup> penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bentuk pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga militer. Temuan penelitian ini mencakup tiga pendekatan utama, yaitu:

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 366.

<sup>14</sup> Seila Millianda, *Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Militer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Cimahi* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

pembiasaan nilai agama dalam rutinitas keluarga, penggunaan metode edukatif dalam pembinaan akhlak, serta penanaman kedisiplinan sebagai bagian dari nilai keagamaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu dan tantangan teknologi, yang turut mempengaruhi proses pendidikan agama dalam keluarga militer.

Penelitian Seila memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terutama jika dilihat dari perspektif keluarga sebagai *al-madrasah al-ūlā* dalam pendidikan agama Islam. Keduanya sama-sama mengangkat konteks keluarga militer sebagai objek kajian dan membahas bagaimana nilai-nilai keagamaan ditanamkan kepada anak-anak dalam lingkungan tersebut. Selain itu, kedua penelitian ini juga melihat adanya tantangan eksternal seperti padatnnya tugas militer dan perkembangan teknologi yang berdampak pada proses pendidikan keagamaan dalam keluarga. Lebih lanjut, kedua penelitian juga memiliki kesamaan dalam melihat adanya tantangan struktural dalam keluarga militer, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat tugas kedinasan, yang berdampak pada proses pendidikan agama dalam keluarga. Dalam latar belakang penelitian penulis di atas, hal ini ditegaskan sebagai faktor yang menyebabkan minimnya keterlibatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak, sehingga proses internalisasi nilai keagamaan tidak berjalan secara optimal. Temuan Seila dalam tesisnya tersebut, yang menyoroti hambatan waktu dan pengaruh teknologi juga memperkuat asumsi bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh

signifikan terhadap efektivitas pendidikan agama dalam keluarga militer.

Namun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan signifikan antara penelitian Seila dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian Seila lebih menekankan pada implementasi pendidikan Islam secara umum dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah, sedangkan penelitian penulis secara khusus menyoroti pengaruh pola asuh militeristik terhadap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Selain itu, fokus lokasi juga berbeda; Seila melakukan penelitiannya di Cimahi, sementara penulis akan melakukan studi kasus di lingkungan asrama militer Lampriet, Banda Aceh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berada dalam konteks keluarga militer, fokus dan arah analisis masing-masing. Selain itu, perbedaan yang signifikan juga terletak pada cara memandang pola asuh militeristik. Penelitian Seila cenderung melihat pola asuh militer sebagai sistem yang relatif mendukung pendidikan agama melalui kedisiplinan dan pembiasaan. Sedangkan penelitian penulis mengkaji lebih kritis dengan menempatkan pola asuh militeristik dalam kajian yang lebih kompleks, yaitu di satu sisi berpotensi memperkuat aspek kedisiplinan religius, namun di sisi lain juga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai jika terlalu bersifat otoriter dan kurang dialogis. Dalam latar belakang penelitian juga penulis tegaskan bahwa pendekatan yang terlalu menekankan kepatuhan

formal berisiko menjadikan praktik keagamaan hanya sebagai rutinitas tanpa makna spiritual yang mendalam.

Penelitian kedua yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Iswan & Muh. Isqan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak Keluarga Militer TNI AD Kodim 1403 Palopo*",<sup>15</sup> penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan mendidik antara orang tua dan anak dalam keluarga militer. Komunikasi verbal dan non-verbal terbukti memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian religius anak, seperti ketaatan menjalankan salat dan minat membaca Al-Qur'an. Penelitian ini juga menyoroti nilai-nilai keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai agama.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Keduanya sama-sama mengkaji dinamika keluarga militer dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius anak. Selain itu, keduanya juga memusatkan perhatian pada proses internalisasi nilai keagamaan, serta mempertimbangkan peran orang tua sebagai aktor utama dalam pembentukan nilai tersebut. Konteks lingkungan militer yang penuh dengan disiplin dan pola hidup terstruktur menjadi latar

---

<sup>15</sup> Muh. Iswan dan Muh. Isqan, *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak Keluarga Militer TNI AD Kodim 1403 Palopo* (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022).

yang memengaruhi pendekatan pendidikan dalam keluarga pada kedua penelitian ini. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya proses internalisasi nilai keagamaan yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan dan keteladanan. Penelitian Muh. Iswan dan Muh. Isqan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif—baik verbal maupun non-verbal—dapat membentuk kebiasaan religius seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan latar belakang penelitian penulis yang menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga nilai tersebut benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Penelitian Muh. Iswan dan Muh. Isqan lebih menekankan aspek komunikasi dalam keluarga militer sebagai instrumen pembentukan kepribadian Islam anak. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada pola asuh militeristik sebagai variabel utama dan bagaimana pola ini berdampak terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak-anak di lingkungan asrama militer. Perbedaan yang lebih signifikan juga tampak pada cara memandang kedalaman proses internalisasi nilai keagamaan. Penelitian Muh. Iswan dan Muh. Isqan cenderung menilai keberhasilan internalisasi dari indikator perilaku religius yang tampak, seperti pelaksanaan ibadah dan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, lebih menekankan

pada kedalaman spiritual (al-wa'y al-dīnī), yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga dipahami, dihayati, dan tertanam dalam kesadaran batin anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek lahiriah (zāhir), tetapi juga aspek batiniah (bāṭin) dalam keberagamaan anak. Selain itu, penelitian penulis juga mengkaji secara kritis potensi dampak negatif dari pola asuh militeristik yang terlalu otoriter, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Muh. Iswan dan Muh. Isqan.

Penelitian ketiga yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hariani dan Muhammad Yunan Harahap (2025) dengan judul “*Strategi Pengasuhan Anak dalam Keluarga Militer: Studi Tentang Ketahanan Keluarga dan Perkembangan Spiritual Anak di KORAMIL 02 Tebing Tinggi*”.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada dinamika pengasuhan dalam keluarga militer di tengah tuntutan kedinasan, absennya orang tua dalam jangka waktu tertentu, serta tekanan emosional yang menyertai kehidupan keluarga prajurit. Penelitian tersebut menempatkan keluarga sebagai al-madrasah al-ūlā dan menelaah keterkaitan antara strategi pengasuhan, ketahanan keluarga, dan perkembangan spiritual anak dalam konteks institusional militer.

---

<sup>16</sup> Hariani dan Muhammad Yunan Harahap, “Strategi Pengasuhan Anak dalam Keluarga Militer: Studi Tentang Ketahanan Keluarga dan Perkembangan Spiritual Anak di KORAMIL 02 Tebing Tinggi,” *Riwayat: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 1, (2025), hlm. 5472–5482.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga militer menerapkan strategi pengasuhan adaptif yang mengombinasikan disiplin khas militer dengan pendekatan emosional dan religius. Ketahanan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas psikologis anak, khususnya ketika salah satu orang tua menjalani tugas dinas yang intensif. Selain itu, perkembangan spiritual anak tidak hanya dibentuk melalui pembiasaan ibadah formal, tetapi juga melalui keteladanan orang tua, komunikasi religius yang konsisten, serta dukungan lingkungan sosial-keagamaan, termasuk peran tokoh agama dan konselor pendidikan anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan dalam keluarga militer dapat tetap mendukung pertumbuhan spiritual anak apabila dijalankan secara kontekstual dan responsif terhadap tantangan struktural.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama pada fokus kajian keluarga militer sebagai ruang utama pembentukan nilai dan spiritualitas anak, serta penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membina kehidupan religius anak di tengah kultur disiplin dan hierarki militer. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar, di mana penelitian Hariani dan Harahap lebih menitikberatkan pada strategi pengasuhan dan ketahanan keluarga, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pola asuh berbasis karakter, dengan penekanan pada

mekanisme pembentukan kesadaran religius anak secara kognitif, afektif, dan perilaku.

Penelitian ketiga yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suci Eka Pratiwi, dkk, dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Militer di Komplek Satuan Radar 233 Kota Sabang*”.<sup>17</sup> Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga militer, khususnya di lingkungan satuan radar, dengan melibatkan delapan orang tua sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua keluarga militer menerapkan pola asuh yang keras dan otoriter sebagaimana stereotip yang selama ini berkembang. Meskipun orang tua berprofesi sebagai anggota TNI, dalam praktik pengasuhan mereka cenderung meninggalkan karakter kemiliteran ketika berada di lingkungan keluarga dan berperan sebagai orang tua pada umumnya, yakni bertanggung jawab serta memberikan keteladanan bagi anak. Penelitian ini menemukan dua jenis pola asuh yang

---

<sup>17</sup> Suci Eka Pratiwi et al., “Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Militer di Komplek Satuan Radar 233 Kota Sabang,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)* 7, (2022), hlm. 82–90.

dominan, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi disertai pengawasan yang memadai, sementara sebagian kecil lainnya menerapkan pola asuh permisif yang ditandai dengan minimnya aturan dan kontrol, sehingga berpotensi membentuk anak yang kurang mandiri dan cenderung manja.<sup>2</sup>

Penelitian Pratiwi dkk. memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian, yaitu keluarga militer, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik pengasuhan dalam konteks kehidupan militer. Keduanya sama-sama menolak generalisasi bahwa keluarga militer selalu identik dengan pola asuh otoriter. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Pratiwi dkk. lebih menekankan pada klasifikasi jenis pola asuh (demokratis dan permisif) serta implikasinya terhadap perkembangan umum anak usia dini, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pola asuh berbasis karakter, dengan penekanan pada pembentukan kesadaran religius dan karakter spiritual anak.

Penelitian Pratiwi dkk. penting dimasukkan dalam kajian terdahulu karena memberikan gambaran empiris awal tentang keragaman pola asuh dalam keluarga militer dan membantah pandangan simplistik mengenai karakter pengasuhan militer yang

selalu bersifat keras. Penelitian ini sekaligus membantu mengidentifikasi celah penelitian, yakni belum adanya kajian mendalam mengenai bagaimana pola asuh tersebut berperan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter religius anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperluas temuan sebelumnya dengan menempatkan dimensi religiusitas dan karakter sebagai fokus utama dalam konteks keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.

Penelitian keempat yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tisya Fajriatus, Heryanto Susilo, dan Desika Putri Mardiani dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “*Pola Asuh Otoriter dalam Keluarga Militer: Tantangan dan Dinamika Komunikasi Jarak Jauh*” (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek utama pasangan dan anak dalam keluarga militer yang mengalami perpisahan jangka panjang akibat penugasan. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika komunikasi keluarga serta dampaknya terhadap keharmonisan keluarga selama masa tugas jarak jauh.<sup>18</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola yang paling dominan diterapkan dalam keluarga militer. Pola ini dipandang oleh orang tua sebagai strategi efektif

---

<sup>18</sup> Tisya Fajriatus, Heryanto Susilo, dan Desika Putri Mardiani, “Pola Asuh Otoriter dalam Keluarga Militer: Tantangan dan Dinamika Komunikasi Jarak Jauh,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, No. 2 (2024), hlm. 19–22

untuk menjaga disiplin, kepatuhan, dan kemandirian anak, terutama ketika salah satu orang tua tidak hadir secara fisik dalam waktu yang lama. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh tersebut berimplikasi pada tantangan emosional dan komunikasi, seperti keterbatasan ekspresi afeksi, komunikasi yang bersifat instruktif, serta minimnya dialog reflektif antara orang tua dan anak selama masa penugasan.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang penulis dilakukan, terdapat persamaan pada konteks penelitian, yaitu sama-sama mengkaji keluarga militer dan pola asuh yang berkembang dalam struktur kehidupan yang disiplin dan hierarkis. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami realitas pengasuhan secara mendalam. Adapun perbedaannya, penelitian Fajriatus dkk. lebih menekankan aspek komunikasi keluarga jarak jauh dan keharmonisan keluarga, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter, khususnya dalam konteks kehidupan asrama militer yang relatif menetap.

Penelitian ini dimasukkan sebagai kajian terdahulu karena memberikan landasan empiris tentang dominasi pola asuh otoriter dalam keluarga militer sekaligus mengungkap keterbatasannya, terutama dalam aspek emosional dan komunikasi. Temuan tersebut menjadi titik pijak penting bagi penelitian ini untuk melangkah lebih jauh, yakni mengkaji bagaimana pola asuh militeristik dapat

diarahkan secara konstruktif untuk mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat sadar, reflektif, dan berkarakter, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Penelitian yang kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Sari Undana Br. Marpaung (2018) dalam skripsinya yang berjudul: “*Pola Penanaman Sikap Religius Anak pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli*”<sup>19</sup>, penelitian ini meneliti tentang bagaimana pola orang tua dalam menanamkan sikap religius kepada anak-anak di lingkungan keluarga militer, khususnya di kalangan TNI Angkatan Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologis, bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan proses penanaman nilai agama dalam konteks sosial keluarga militer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima pola utama yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius, yaitu: Pola asuh permisif (*indulgent*), Pola asuh otoriter (*authoritarian*), Pola asuh demokratis (*authoritative*), Pola nasehat dan kasih sayang dan Pola kolaborasi. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun pola asuh yang digunakan bervariasi, seluruhnya bertujuan untuk membentuk karakter anak yang religius sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta

---

<sup>19</sup> Ulfa Sari Undana Br. Marpaung, *Pola Penanaman Sikap Religius Anak pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018).

menunjukkan adanya adaptasi nilai-nilai militer dalam proses pengasuhan.

Penelitian Ulfa Sari Undana Br. Marpaung memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terutama dalam konteks keluarga sebagai *al-madrasah al-ūlā* dalam proses pendidikan agama Islam. Keduanya sama-sama menempatkan keluarga sebagai ruang utama dalam proses tarbiyah *islāmiyyah*, di mana nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak ditanamkan sejak dini melalui interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian penulis yang menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses tarbiyah yang menyentuh dimensi spiritual anak. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki kesamaan dalam mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui berbagai pendekatan pengasuhan. Penelitian Ulfa mengidentifikasi beragam pola asuh, seperti otoriter, permisif dan demokratis, yang digunakan orang tua dalam membentuk sikap religius anak. Sementara itu, penelitian penulis juga menempatkan pola asuh sebagai instrumen utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang bahwa pola asuh sangat menentukan apakah nilai agama hanya berhenti pada praktik formal atau benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran anak. Kesamaan lainnya terletak pada konteks keluarga militer yang memiliki karakteristik khas, seperti kedisiplinan tinggi, kepatuhan terhadap aturan, dan struktur kehidupan yang terorganisir. Dalam kedua penelitian, nilai-nilai militer tersebut

diakui turut memengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam membentuk kebiasaan religius. Hal ini sesuai dengan latar belakang penelitian penulis yang menyatakan bahwa kedisiplinan militer dapat menjadi modal penting dalam membangun rutinitas ibadah anak, meskipun tetap memerlukan pendekatan yang seimbang agar tidak bersifat formalistik semata.

Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam berdasarkan kerangka konseptual dalam latar belakang penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian Ulfa lebih berfokus pada klasifikasi dan variasi pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan sikap religius anak, dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif dalam keluarga militer. Sementara itu, penelitian penulis tidak hanya mengidentifikasi pola asuh, tetapi lebih menekankan pada analisis pengaruh pola asuh militeristik secara spesifik terhadap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Perbedaan yang lebih signifikan terletak pada kedalaman analisis terhadap dimensi internalisasi. Penelitian Ulfa cenderung melihat keberhasilan penanaman nilai religius dari aspek pembentukan sikap dan perilaku keagamaan anak secara umum. Sedangkan penelitian penulis, sebagaimana ditegaskan dalam latar belakang, lebih menitikberatkan pada kedalaman internalisasi secara psikologis dan spiritual (*al-wa'y al-dīnī*), yaitu bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dipahami, dihayati, dan tertanam dalam kesadaran batin anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji

keseimbangan antara aspek lahiriah (zāhir) dan batiniah (bāṭin) dalam keberagamaan anak.

Perbedaan lainnya juga tampak pada konteks sosial dan lingkungan penelitian. Penelitian Ulfa dilakukan pada keluarga TNI Angkatan Laut di wilayah Medan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, yang memiliki dinamika sosial, budaya, dan interaksi komunitas yang berbeda. Dalam latar belakang penelitian penulis juga ditekankan adanya keterbatasan waktu interaksi orang tua dengan anak akibat tugas kedinasan, yang berdampak pada proses pembinaan spiritual secara langsung di lingkungan keluarga.

Penelitian keenam yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah larya Lepiyana (2020) Dalam skripsi berjudul "*Pengasuhan Anak dalam Pembinaan Agama pada Keluarga Militer: Studi Kasus di Kodam II/Sriwijaya Palembang*",<sup>20</sup> Lepiyana mengkaji secara mendalam pola asuh otoriter dan demokratis yang berkembang dalam keluarga militer. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pola tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pembinaan nilai keagamaan, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai militer dengan prinsip-prinsip syariah dalam membentuk karakter religius anak.

---

<sup>20</sup> Lepiyana, *Pengasuhan Anak dalam Pembinaan Agama pada Keluarga Militer: Studi Kasus di Kodam II/Sriwijaya Palembang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020).

Penelitian Lepiyana memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Keduanya sama-sama mengkaji praktik pengasuhan dalam keluarga militer dan dampaknya terhadap pembinaan nilai keagamaan anak. Fokus pada konteks kehidupan keluarga militer yang unik, dengan nilai-nilai seperti kedisiplinan, hierarki, dan kepatuhan menjadi latar penting dalam menjelaskan bagaimana nilai agama diinternalisasi dalam keseharian anak. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan studi kasus untuk menelaah fenomena secara mendalam dalam lingkungan keluarga militer.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Penelitian Lepiyana membedakan antara pola asuh otoriter dan demokratis secara umum dalam keluarga militer, sedangkan penelitian penulis lebih mengkhususkan pada pola asuh militeristik sebagai gaya pengasuhan khas yang terbentuk dari kultur militer dan melihat bagaimana pola tersebut secara langsung memengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda; Lepiyana meneliti di wilayah Kodam II/Sriwijaya Palembang, sedangkan penulis fokus pada asrama militer di Lampriet, Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil studi sebelumnya dengan memberikan sudut pandang baru terhadap pola asuh militeristik dalam konteks internalisasi spiritualitas Islam.

## 1.6. Kerangka Teori

Untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian di atas, yaitu mengenai bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak, serta dampak penerapan pola asuh tersebut terhadap pembentukan nilai keagamaan anak, maka penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang komprehensif dan saling melengkapi. Kompleksitas konteks keluarga militer, khususnya di lingkungan Asrama Militer Lampriet Banda Aceh, menuntut penggunaan teori yang tidak hanya menjelaskan praktik pengasuhan, tetapi juga mekanisme pembentukan nilai serta implikasinya terhadap perkembangan moral dan religius anak. Oleh karena itu, selain menggunakan teori-teori pendidikan dan psikologi modern, penelitian ini juga memperkuat analisis dengan perspektif pendidikan Islam, agar pembahasan mengenai pengasuhan dan internalisasi nilai keagamaan memiliki landasan normatif yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai basis moral masyarakat Aceh.

Bertolak dari kerangka berpikir tersebut, penelitian ini menggunakan teori pola asuh Diana Baumrind untuk menganalisis bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer, sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah pertama. Teori ini dipilih karena mampu memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam mengklasifikasikan tipe pola asuh serta mengidentifikasi karakteristik pengasuhan yang diterapkan oleh

orang tua dalam konteks sosial dan kultural tertentu, termasuk lingkungan keluarga militer.<sup>21</sup>

Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama, yaitu: otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang ketat, tuntutan tinggi dan komunikasi yang minim antara orang tua dan anak. Pola ini dianggap paling cocok dengan kehidupan militer yang penuh dengan disiplin dan struktur komando. Sebaliknya, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang, serta membuka ruang komunikasi dua arah. Sementara pola permisif cenderung membebaskan anak tanpa kontrol yang kuat, dengan memberikan dukungan emosional tinggi namun sedikit tuntutan.<sup>22</sup> Dalam lingkungan militer seperti di Asrama Lampriet, pola otoriter biasanya menjadi pola dominan karena selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di institusi militer.

Pola asuh yang dominan dalam keluarga militer berdampak langsung pada perkembangan nilai anak, termasuk dalam hal keagamaan. Dalam lingkungan asrama, orang tua cenderung menerapkan pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan dan kedisiplinan yang tinggi, termasuk dalam urusan ibadah. Meski demikian, sebagian keluarga mulai menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dengan mengombinasikan pola

---

<sup>21</sup> Yuliana dan M. Arifin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2 (2018), hlm. 145–156.

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123–124.

demokratis agar anak lebih nyaman dalam menjalankan nilai agama. Artinya, meskipun budaya militer sangat kuat, variasi dalam pola pengasuhan tetap bisa ditemukan.<sup>23</sup>

Pola asuh otoriter memang dapat menciptakan perilaku keagamaan yang teratur, seperti kebiasaan shalat tepat waktu atau mengikuti pengajian. Namun, jika tidak disertai pemahaman dan kesadaran, maka ibadah hanya dilakukan secara mekanis tanpa makna batiniah. Anak menjadi patuh karena takut dihukum atau ingin menyenangkan orang tua, bukan karena dorongan iman yang tumbuh dari dalam. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam internalisasi nilai keagamaan. Internalisasi menuntut adanya proses yang mendalam, termasuk dialog, penanaman makna, dan keteladanan yang konsisten dari orang tua.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, pendekatan yang terlalu keras justru dapat membatasi ruang pertumbuhan spiritual anak.

Selanjutnya, untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah kedua, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang diperkuat dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Penggunaan kedua teori ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan perilaku keagamaan anak, baik dari

---

<sup>23</sup> Lepiyana, "Pengasuhan Anak dalam Pembinaan Agama pada Keluarga Militer," Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2020, hlm. 52.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hlm. 65.

sisi tujuan pendidikan nilai maupun dari sisi mekanisme pembelajaran perilaku melalui interaksi sosial, khususnya melalui keteladanan (*modeling*) dan peniruan (*imitation*).<sup>25</sup>

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan untuk menjelaskan tahapan internalisasi nilai keagamaan, mulai dari pengenalan nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), hingga pembiasaan dalam tindakan (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, teori Lickona membantu menguraikan bagaimana nilai-nilai keagamaan diperkenalkan oleh orang tua, dipahami oleh anak dan kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya berfokus pada aspek apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana anak memaknai dan merasakan pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Sementara itu, teori belajar sosial Albert Bandura digunakan untuk menjelaskan mekanisme pembelajaran nilai keagamaan melalui proses pengamatan dan peniruan (*observational learning*). Dalam hal ini, teori Bandura diterapkan dengan menempatkan orang tua sebagai model utama dalam kehidupan anak. Sikap religius orang tua, seperti kedisiplinan dalam beribadah, cara berkomunikasi, serta konsistensi dalam menaati aturan, dipahami sebagai contoh konkret yang diamati dan kemudian ditiru oleh anak. Oleh karena itu, perilaku keagamaan

---

<sup>25</sup> Zubaedi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Thomas Lickona," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 215–230.

anak tidak hanya dipandang sebagai hasil dari instruksi verbal, tetapi sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

Ketiga, kinerja teori Lickona dan Bandura dalam penelitian ini saling melengkapi. Teori Lickona membantu menjelaskan arah dan tujuan pembentukan karakter keagamaan, sedangkan teori Bandura menjelaskan proses terjadinya pembelajaran perilaku tersebut. Melalui kombinasi kedua teori ini, penelitian dapat menjelaskan mengapa dalam beberapa kasus anak sudah memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam perilaku. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari belum kuatnya keteladanan atau adanya ketidaksesuaian antara ajaran yang disampaikan dan praktik yang dilihat anak.

Keempat, melalui penerapan kedua teori tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak sangat ditentukan oleh konsistensi antara pengajaran dan keteladanan dalam keluarga. Nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam apabila diajarkan secara berulang dan ditunjukkan secara nyata dalam perilaku orang tua. Dengan demikian, teori Lickona dan Bandura membantu penulis melihat proses pembentukan perilaku keagamaan anak secara lebih utuh, tidak hanya sebagai hasil pengajaran, tetapi sebagai proses yang berlangsung dalam keseharian keluarga.

Adapun untuk menganalisis dampak pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan kesadaran moral dan religius anak, sebagaimana dikaji dalam rumusan masalah ketiga, penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana anak memahami nilai benar dan salah, serta bagaimana pertimbangan moral tersebut berkembang seiring dengan pola asuh yang diterimanya di lingkungan keluarga. Dengan pendekatan ini, kesadaran moral anak tidak dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses perkembangan yang bertahap.

Dalam penulisan, teori Kohlberg diterapkan dengan mengkaji tahapan penalaran moral anak, mulai dari tahap prakonvensional, konvensional, hingga pascakonvensional. Analisis diarahkan pada bagaimana pola asuh berbasis karakter, seperti penegakan disiplin, pemberian aturan, penghargaan, dan sanksi, mempengaruhi cara anak menilai suatu tindakan. Penelitian ini menelaah apakah kepatuhan anak terhadap nilai-nilai keagamaan didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman, keinginan untuk mendapat pengakuan, atau sudah didorong oleh kesadaran pribadi dan tanggung jawab moral.

Melalui penggunaan teori Kohlberg, penelitian ini mampu menjelaskan kualitas kesadaran moral dan religius anak yang terbentuk melalui pola asuh berbasis karakter. Teori ini membantu membedakan antara perilaku religius yang bersifat formal dan perilaku yang lahir dari kesadaran internal. Dengan demikian,

analisis tidak hanya menilai ada atau tidaknya perilaku religius, tetapi juga menelaah kedalaman makna moral di balik perilaku tersebut dalam kehidupan anak sehari-hari.

Selain itu, untuk memperkuat analisis dalam perspektif keislaman, penelitian ini menggunakan teori yang kelima, yaitu teori pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan. Dalam pandangan Ulwan, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pembinaan ruhani, akhlak, dan kesadaran ubudiyah kepada Allah. Ia menekankan beberapa metode pendidikan utama, yaitu keteladanan (*al-qudwah wa al-uswah*), pembiasaan (*al-‘ādah*), nasihat (*al-mau‘izhah*), pengawasan (*al-mulāḥazah*), serta pemberian hukuman yang mendidik (*al-‘uqūbah*).<sup>26</sup> Konsep ini relevan dengan konteks keluarga militer karena menempatkan disiplin bukan semata sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter yang dilandasi nilai spiritual dan tanggung jawab moral.

Dalam penelitian ini, perspektif Ulwan digunakan untuk menganalisis bagaimana orang tua di lingkungan keluarga militer menanamkan nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, ketegasan dalam aturan, serta keteladanan dalam praktik kehidupan religius sehari-hari. Melalui pendekatan ini, proses internalisasi nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai hasil dari interaksi psikologis antara orang tua dan anak, tetapi juga sebagai proses

---

<sup>26</sup> Syarbaini Saleh, "Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awwal Fil Islam," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018), hlm. 15–16

tarbiyah Islamiyah yang menekankan harmonisasi antara pembinaan akal, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas.

Selanjutnya, dampak pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan kesadaran moral dan religius anak dianalisis menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Dalam konteks ini, teori Kohlberg dipadukan dengan perspektif pendidikan Islam Abdullah Nasih Ulwan sehingga perkembangan moral anak tidak hanya diukur dari tahapan rasionalitas moral, tetapi juga dari tingkat internalisasi nilai takwa, tanggung jawab, keikhlasan, dan adab Islami dalam perilaku sehari-hari. Dengan integrasi tersebut, penelitian ini dapat melihat pembentukan moral religius anak secara lebih utuh, baik dari sudut pandang perkembangan psikologis maupun dari perspektif pembinaan kepribadian Islam.

### **1.7. Metode Penelitian**

Penggunaan metode dalam penelitian merupakan suatu keharusan mutlak yang tidak dapat diabaikan. Pemilihan metode penelitian yang tepat tidak hanya mempermudah pelaksanaan penelitian, tetapi juga berkontribusi terhadap efektivitas dan rasionalitas proses ilmiah, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengkaji *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Pola Asuh Berbasis Karakter*, dengan mengambil studi

---

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.9.

kasus Di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian dalam studi ini menjadi aspek krusial untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai praktik pola asuh dan implikasinya terhadap pembentukan nilai keagamaan anak.

### 1.7.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap perilaku dan realitas di sekitarnya, serta mengutamakan interaksi langsung dengan komunitas dalam lingkungan alaminya.<sup>28</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta dan fenomena yang ada di lapangan secara apa adanya.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, peneliti berupaya memotret dan memahami proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter yang diterapkan dalam kehidupan keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai dan keyakinan masyarakat terkait praktik tersebut. Penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah dan tidak dimanipulasi, di mana peneliti hanya sebagai pengamat aktif tanpa mengubah dinamika yang

---

<sup>28</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Akarta: Rineka Cipta: 1998), hlm. 206

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.11.

berlangsung.<sup>30</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menangkap realitas sosial dan religius yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh.

### 1.7.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah para narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam praktik pengasuhan anak dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan Asrama Militer Lampruet, Banda Aceh.

Narasumber penelitian terdiri atas orang tua (khususnya keluarga militer), anak-anak yang berada dalam lingkungan asrama, serta pihak-pihak yang berperan dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter anak, seperti tokoh agama setempat, pengasuh, atau pembina kegiatan keagamaan di asrama. Mereka dipilih karena memiliki peran strategis dan pengalaman langsung dalam menerapkan pola asuh berbasis karakter serta menyaksikan dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan anak.

Jumlah narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat keterlibatan dalam pengasuhan,

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.25.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif and R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.124.

pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, serta intensitas interaksi dengan anak dalam lingkungan asrama. Untuk memperjelas hubungan antara fokus penelitian dan pihak yang menjadi sumber data, berikut disajikan tabel rumusan masalah beserta subjek penelitian yang relevan:

**Tabel 1.2.**  
**Rumusan Masalah dan Subjek Penelitian**

NO	Rumusan Masalah	Subjek Penelitian	Jumlah Subjek
1	Bagaimana bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua (ayah/ibu) dari keluarga militer</li> <li>- Pengasuh/pembina anak di lingkungan asrama</li> </ul>	5 orang
2	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak berlangsung melalui pola asuh berbasis karakter di lingkungan Asrama Militer Lampriet,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua keluarga militer</li> <li>- Tokoh agama/ustaz yang terlibat dalam pembinaan keagamaan anak</li> <li>- Anak (usia sesuai dan dapat</li> </ul>	6 orang

	Banda Aceh?	diwawancarai)	
3	Bagaimana dampak penerapan pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua keluarga militer</li> <li>- Tokoh agama/pembina</li> <li>- Anak-anak di lingkungan asrama</li> </ul>	4 orang

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki keterlibatan langsung, pengalaman nyata, serta pengetahuan yang memadai mengenai pola pengasuhan anak dan proses penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Para narasumber yang terdiri atas pengurus asrama, orang tua, dan anak-anak dipandang representatif karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi dalam menggambarkan realitas pengasuhan berbasis karakter di lingkungan tersebut. Pengurus asrama berperan dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan, orang tua menjadi pelaksana utama pola asuh dalam keluarga, sedangkan anak-anak menjadi pihak yang secara langsung menerima proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya, nama-nama subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3**

**Daftar Subjek Penelitian**

No	Jabatan / Bidang	Nama	Inisial
1.	Ketua Asrama	Asep Suherman	AS
2.	Sekretaris	Zulfikar	ZF
3.	Bendahara	Helmi	HM
4.	Bidang Kemesjidan / BKM	Ilyas Thayyib	IT
5.	Bidang Kewanitaan	Salma	SL
6.	Bidang Rutinitas Pengajian	Khadijah	KH
7.	Orang tua	Nurma	NR
8.	Orang tua	Nur Khalisah	NK
9.	Orang tua	Asmiati	AM
10.	Anak	Arsya	AR
11.	Anak	Putra	PT
12.	Anak	Arifin	AF
13.	Anak	Naufal	NF
14.	Anak	Aska	AK

15.	Anak	Zulfa Farani	ZF
-----	------	--------------	----

Adapun objek penelitian ini adalah pola asuh berbasis karakter yang diterapkan dalam keluarga militer, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak yang berlangsung di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihidupkan dan diinternalisasikan melalui interaksi, disiplin, rutinitas, serta relasi otoritas yang khas dalam konteks keluarga militer.

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam sebuah penelitian lapangan, penentuan lokasi menjadi hal penting untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian. Lokasi yang dipilih harus mencerminkan secara langsung keberadaan fenomena yang diteliti agar hasil penelitian bersifat kontekstual.<sup>32</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Militer Lampriet, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal bahwa lingkungan asrama militer memiliki karakteristik sosial yang khas, terutama dalam hal disiplin, tegas dan pola kehidupan yang terstruktur, yang berpengaruh langsung terhadap pola asuh keluarga militer. Kondisi tersebut menjadikan Asrama Militer Lampriet sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji proses

---

<sup>32</sup> Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 208

internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan aktivitas keluarga militer serta dinamika kehidupan sosial dan keagamaan yang berlangsung di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Mengingat fokus penelitian ini adalah pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter, peneliti tidak merekayasa atau menciptakan situasi tertentu, melainkan mengamati secara alami praktik pengasuhan, pembiasaan keagamaan, serta interaksi orang tua dan anak yang berlangsung dalam keseharian selama periode penelitian.

#### **1.7.4. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi aspek penting untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang objek yang dikaji.<sup>33</sup> Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.

---

<sup>33</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 191

#### **1.7.4.1. Data Primer:**

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informan yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pembinaan keagamaan anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Sumber data utama meliputi orang tua dari keluarga militer, tokoh agama atau pembina keagamaan, serta anak-anak yang berada dalam lingkungan asrama. Para informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penerapan pola asuh berbasis karakter serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

#### **1.7.4.2. Data Sekunder:**

Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan-bahan pendukung yang diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah yang membahas pola asuh, pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, serta kajian pendidikan dan keagamaan yang relevan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, digunakan pula artikel dan jurnal akademik yang mengkaji pola asuh keluarga, lingkungan militer, serta pembentukan nilai religius pada anak. Peneliti juga memanfaatkan dokumen pendukung seperti arsip kegiatan, pedoman pembinaan, dan literatur lain yang berkaitan dengan konteks sosial dan keagamaan di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data primer,

sekaligus memberikan landasan teoretis yang komprehensif dalam menganalisis temuan penelitian.

### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh untuk mengamati praktik pengasuhan dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter. Observasi ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer. Kegiatan observasi dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu dengan beberapa kali kunjungan ke lokasi penelitian, guna memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi lapangan secara utuh dan alamiah. Selama proses observasi, peneliti mengamati berbagai aspek pengasuhan, seperti pola interaksi orang tua dan anak, bentuk keteladanan, penerapan disiplin, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta aktivitas keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan asrama.

Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat secara rinci situasi pengasuhan, peran orang tua dan lingkungan asrama dalam membentuk karakter anak, serta respons anak

terhadap pola asuh dan pembinaan keagamaan yang diterapkan. Data hasil observasi ini menjadi dasar penting untuk memahami realitas pengasuhan secara kontekstual sebelum dianalisis lebih lanjut melalui wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan pokok, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan serta pemahaman mereka secara lebih bebas dan reflektif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna-makna tersirat, dinamika relasi pengasuhan, serta latar sosial dan religius yang melingkupi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di lingkungan keluarga militer. Wawancara dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu:

- 1) Wawancara individual, dilakukan secara personal kepada setiap informan untuk menggali pengalaman dan pandangan subjektif terkait pola asuh dan pembinaan keagamaan anak.
- 2) Wawancara informal, yang berlangsung secara spontan di lapangan ketika peneliti menemukan situasi atau peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian.

- 3) Wawancara dialogis, berupa percakapan alami antara peneliti dan informan yang memungkinkan munculnya data tambahan di luar pedoman wawancara formal.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 15 orang informan, yang terdiri atas orang tua dari keluarga militer, tokoh agama atau pembina keagamaan, serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengasuhan dan pembinaan anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Untuk menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik sampling non-probabilitas, khususnya:

- 1) Purposive Sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak, pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, serta peran dalam pembinaan karakter di lingkungan asrama.
- 2) Snowball Sampling, digunakan untuk memperoleh informan tambahan melalui rekomendasi informan sebelumnya, terutama untuk menjangkau pihak-pihak yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi mendalam terkait pola asuh dan pembinaan keagamaan anak.

Penggunaan kedua teknik sampling ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah informan. Melalui wawancara berbasis purposive dan snowball sampling, peneliti

diharapkan memperoleh data yang komprehensif dan relevan dengan konteks penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi ini mencakup pengumpulan arsip dan catatan kegiatan keagamaan, pedoman pengasuhan, serta dokumentasi visual berupa foto aktivitas pembiasaan keagamaan dan interaksi pengasuhan di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat temuan empiris yang diperoleh dari lapangan, sekaligus menjadi bukti tertulis dan visual mengenai praktik pola asuh berbasis karakter serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

**Tabel 1.2.**  
**Teknik Pengumpulan Data**

<b>No.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Deskripsi Pelaksanaan</b>	<b>Subjek / Jumlah</b>
1	Observasi	Observasi langsung terhadap praktik pengasuhan dan aktivitas keagamaan anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet, meliputi pola interaksi orang tua dan anak, keteladanan, pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, serta suasana	Tidak terbatas (situasional, sesuai aktivitas pengasuhan dan kegiatan keagamaan yang berlangsung)

		kehidupan religius sehari-hari.	
2	Wawancara	Wawancara mendalam mengenai pola asuh berbasis karakter, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius anak.	15 informan: orang tua keluarga militer, tokoh agama/pembina, dan pihak terkait di lingkungan asrama
3	Dokumentasi	Pengumpulan dokumen pendukung berupa arsip kegiatan keagamaan, jadwal pembinaan, pedoman pengasuhan, serta foto aktivitas yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.	Dokumen resmi, arsip kegiatan, foto, dan catatan pendukung

### 1.7.6. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan penafsiran data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen bantu untuk mendukung pelaksanaan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun

instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun untuk memandu peneliti dalam mengamati secara sistematis praktik pengasuhan dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Aspek-aspek yang diamati meliputi:

- 1) Situasi dan konteks pengasuhan anak (lingkungan rumah, waktu, dan suasana interaksi).
- 2) Pola interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bentuk keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Pembiasaan aktivitas keagamaan dan penerapan disiplin berbasis karakter.
- 5) Respons dan perilaku anak terhadap pola asuh serta pembinaan keagamaan yang diterapkan.

Pedoman observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran faktual dan kontekstual mengenai praktik pola asuh berbasis karakter dan dinamika internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak secara alamiah. Instrumen ini dituangkan dalam bentuk lembar catatan observasi dan *field notes*.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka (*semi-structured interview guide*) yang fleksibel dan memungkinkan penggalan informasi lebih mendalam. Beberapa aspek yang tercakup dalam pedoman wawancara meliputi:

- 1) Pemahaman dan pengalaman narasumber mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer.
- 2) Pandangan narasumber tentang nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada anak melalui pengasuhan sehari-hari.
- 3) Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penerapan disiplin berbasis karakter.
- 4) Peran orang tua, lingkungan asrama, serta tokoh agama dalam pembinaan karakter dan religiusitas anak.
- 5) Persepsi narasumber mengenai dampak pola asuh berbasis karakter terhadap sikap, perilaku, dan kesadaran keagamaan anak.

Instrumen yang digunakan dalam wawancara meliputi pedoman wawancara tertulis, alat perekam suara (audio recorder), serta buku catatan lapangan untuk mencatat informasi penting dan temuan selama proses wawancara.

c. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bentuk data visual dan tekstual yang relevan dengan praktik pola asuh berbasis karakter dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Instrumen dokumentasi meliputi:

- 1) Kamera atau ponsel untuk mengambil foto kegiatan praktik dan suasana lingkungan.
- 2) Dokumen atau arsip lokal, seperti catatan tradisi lisan, sejarah desa, atau keterangan tokoh masyarakat.
- 3) Hasil rekaman wawancara sebagai data pendukung analisis.
- 4) Transkrip wawancara dan catatan lapangan sebagai bukti tertulis.

**Tabel 1.3.**

**Instrumen Pengumpulan Data**

No	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang Digunakan	Fungsi Instrumen
1	Observasi	Pedoman observasi, buku catatan, kamera	Mengamati praktik pengasuhan, pola interaksi orang tua-anak, pembiasaan keagamaan, serta penerapan disiplin berbasis karakter di lingkungan asrama
2	Wawancara	Pedoman	Menggali pengalaman,

		wawancara, recorder, buku catatan	pemahaman, dan pandangan informan terkait pola asuh berbasis karakter dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak
3	Dokumentasi	Kamera, arsip lokal, transkrip	Mengumpulkan bukti visual dan dokumen pendukung yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara
4	Peneliti	Pengetahuan, pengalaman, kepekaan ilmiah	Menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, serta memvalidasi seluruh data lapangan secara kualitatif

#### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan menelaah dan menafsirkan data lapangan secara sistematis agar dapat dipahami makna di balik fenomena yang diteliti.

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap penyaringan dan pemilahan data yang diperoleh dari hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi.<sup>34</sup> Pada tahap ini, peneliti memfokuskan perhatian pada data yang relevan dengan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak, serta dampak pola asuh tersebut terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, temuan lapangan disusun dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu agar mudah dipahami dan dianalisis. Tema-tema tersebut meliputi: bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan, serta dampak pola asuh terhadap pembentukan nilai dan perilaku keagamaan anak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data

---

<sup>34</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, No.33, (2018), hlm. 83–95.

lapangan, termasuk melakukan cross-checking dengan informan atau sumber data lain. Proses ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan, serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak dalam konteks keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.

#### **1.7.7. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik verifikasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

- a. *Pertama*, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti orang tua keluarga militer, tokoh agama atau pembina keagamaan, serta pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan anak di lingkungan Asrama Militer Lampriet. Teknik ini digunakan untuk melihat konsistensi data terkait pola asuh berbasis karakter dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.
- b. *Kedua*, peneliti menerapkan peningkatan ketekunan, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan data secara cermat, rinci, dan berkesinambungan. Peneliti memperhatikan konteks sosial pengasuhan, dinamika interaksi orang tua dan anak, ekspresi informan, serta situasi

- lingkungan asrama agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara utuh dan mendalam.
- c. *Ketiga*, dilakukan member check, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi data kepada para informan untuk memastikan kesesuaian antara penafsiran peneliti dan pengalaman nyata informan. Penerapan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan merepresentasikan realitas yang ada di lapangan.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun ke dalam empat bab, yang disajikan secara sistematis untuk membahas secara detail proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter dalam konteks keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang melandasi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka yang menampilkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini juga mencakup kerangka teoretis yang digunakan sebagai landasan analisis, metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan tesis.

Adapun pada Bab II Landasan Teoretis, membahas secara konseptual teori-teori yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Bab ini menguraikan konsep pola asuh dalam perspektif pendidikan dan psikologi, khususnya pola asuh berbasis karakter, konsep internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak, serta teori-teori yang menjelaskan pembentukan sikap dan perilaku religius. Selain itu, bab ini juga mengkaji karakteristik keluarga militer dan lingkungan asrama sebagai konteks sosial yang memengaruhi praktik pengasuhan dan pembinaan keagamaan anak.

Selanjutnya pada Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan lapangan secara deskriptif dan analitis. Pembahasan diawali dengan gambaran umum Asrama Militer Lampriet, meliputi kondisi sosial, pola kehidupan keluarga militer, serta aktivitas pembinaan keagamaan anak. Selanjutnya, bab ini menguraikan bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak, serta dampak penerapan pola asuh tersebut terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius anak. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara komprehensif serta saran dan rekomendasi yang ditujukan bagi orang tua, pengelola lingkungan asrama dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya. Pada bagian akhir tesis disajikan daftar pustaka yang memuat seluruh referensi yang

digunakan, lampiran-lampiran berupa instrumen dan dokumentasi penelitian, serta biodata penulis.

Penulisan tesis ini disusun dan mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021, baik dari segi sistematika, teknik penulisan, maupun kaidah akademik yang berlaku.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Pendidikan Islam**

##### **2.1.1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan suatu proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, moral, spiritual, maupun keterampilan sosial.<sup>35</sup> Secara umum, pendidikan dapat dipahami dalam tiga kategori utama, yaitu pendidikan sebagai proses pembelajaran, pendidikan sebagai kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga.<sup>36</sup>

Pendidikan sebagai proses pembelajaran menunjukkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian.<sup>37</sup> Pendidikan sebagai kajian ilmiah menjadikan pendidikan sebagai objek penelitian yang terus dikembangkan melalui pendekatan teoritis dan empiris. Sementara itu, pendidikan sebagai lembaga merujuk pada institusi formal

---

<sup>35</sup> Muhamad Basyrul Muvid, “Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2020), hlm. 154–155.

<sup>36</sup> Abdul Mujib, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Filosofis tentang Pengembangan Potensi Manusia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2017): hlm.22–24.

<sup>37</sup> Abdul Mujib, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Filosofis tentang...,” hlm. 22–24

maupun nonformal yang menyelenggarakan proses pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi.<sup>38</sup>

Ketika konsep pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan keimanan, pembentukan akhlak, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi.<sup>39</sup>

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek tujuan, kurikulum, metode, maupun orientasi pembinaannya.<sup>40</sup> Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Asa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 13

<sup>39</sup> Asa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 13

<sup>40</sup> M. Ridwan Lubis, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata," *Jurnal Edukasi Islami* 8, No. 2 (2019), hlm. 121–123.

<sup>41</sup> Ahmad Fauzi, "Pemikiran Abuddin Nata tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Al-Tarbawi* 5, No. 1 (2021), hlm. 67–69.

Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan jasmani dan rohani yang bertujuan menumbuhkan kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan manusia agar cerdas secara akademik, tetapi juga agar memiliki tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, serta kemampuan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat<sup>42</sup>. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang harus dibina akal, hati, dan perilakunya secara bersamaan.

Sementara itu, Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mempersiapkan manusia agar mampu hidup secara sempurna dan bahagia, sehat jasmani, mulia akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, serta baik tutur katanya, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>5</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, yaitu mencakup pembinaan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan sosial.

Para ahli pendidikan Islam juga memberikan formulasi yang beragam mengenai definisi pendidikan Islam. Omar Mohammad al-Toumy al-Shaibany memandang pendidikan Islam sebagai proses perubahan tingkah laku individu dalam kehidupan

---

<sup>42</sup>Nur Ainiyah, "Konsep Pendidikan Islam Integral dalam Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2021), hlm. 56–58.

pribadi, sosial, dan lingkungannya melalui proses pengajaran dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.<sup>43</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan dan mendorong peserta didik agar hidup dinamis berdasarkan nilai-nilai luhur Islam, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna dari aspek akal, perasaan, dan tindakan.<sup>44</sup> Adapun Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan sadar yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian utama (insan kāmīl). Senada dengan itu, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan agar seseorang berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>45</sup>

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk membina seluruh potensi manusia jasmani, akal, ruhani, moral, dan sosial, berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kehambaan kepada Allah serta tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 140

<sup>44</sup>Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 87-88

<sup>45</sup> Eka Dudy Meinura, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir," *Jurnal Jendela Pendidikan 2*, No. 3 (2022), hlm. 415–417.

### 2.1.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan sepanjang hayat (*long life education*).<sup>46</sup> Oleh karena itu, fungsi utama pendidikan Islam adalah membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup, baik dalam aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk akhlak, mengembangkan potensi, dan mengarahkan manusia agar hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT.<sup>47</sup>

Secara umum, fungsi pendidikan Islam meliputi beberapa hal. Pertama, fungsi spiritual, yaitu menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kedua, fungsi moral, yaitu membentuk akhlak mulia dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, fungsi intelektual, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah. Keempat, fungsi sosial, yaitu membentuk manusia yang mampu hidup bermasyarakat dengan menjunjung nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Kelima, fungsi peradaban, yaitu

---

<sup>46</sup> Suhartono, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2017): hlm. 18.

<sup>47</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

menyiapkan generasi yang mampu membangun kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam.<sup>48</sup>

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya identik dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)<sup>49</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ibadah dalam makna yang luas, yakni seluruh aktivitas hidup yang diniatkan karena Allah.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kāmīl, yaitu manusia paripurna yang berkembang secara harmonis antara aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, ilmu dan amal, serta dunia dan akhirat.<sup>50</sup> Manusia yang dihasilkan pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berguna bagi

<sup>48</sup> Muhamad Basyrul Muvid, “Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2020), hlm. 154–155.

<sup>49</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Adz-Dzāriyāt [51]: 56. Untuk selanjutnya penulis mengambil pada sumber yang sama.

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, agama, bangsa, dan peradaban manusia secara luas.

Sementara itu, M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup tiga dimensi nilai, yaitu:

- a. Dimensi duniawi, yakni nilai yang meningkatkan kualitas hidup manusia di dunia;
- b. Dimensi ukhrawi, yakni nilai yang mendorong manusia meraih kebahagiaan di akhirat;
- c. Dimensi integratif, yakni nilai yang memadukan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>51</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan membentuk manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan amanah sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

### 2.1.3 Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam proses pembinaan manusia secara utuh, baik dalam aspek akidah, akhlak, ibadah, maupun sosial.<sup>52</sup> Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga menjadi arah dalam

---

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam...*, hlm. 140

<sup>52</sup> M. Ihsan Dacholfany, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2019), hlm.133–136.

membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Prinsip-prinsip pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Islam dibangun di atas seperangkat prinsip mendasar yang menekankan keseimbangan antara pembinaan akidah, pembentukan akhlak, pengembangan intelektual, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Berdasarkan kerangka tersebut, prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a) Prinsip pertama adalah prinsip tauhid, yaitu menjadikan keimanan kepada Allah SWT sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran ketuhanan (rabbāniyyah) dalam diri peserta didik, sehingga setiap ilmu, amal, dan perilaku yang dilakukan berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Prinsip tauhid menempatkan manusia sebagai hamba Allah sekaligus

---

<sup>53</sup> Siti Rahmah, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 118–121.

khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

- b) Prinsip kedua adalah prinsip tarbiyah bertahap (at-tadarruj), yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara berangsur-angsur sesuai dengan tahap perkembangan jasmani, akal, emosional, dan spiritual peserta didik. Islam memandang bahwa pembinaan manusia tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan, sistematis, dan sesuai dengan kemampuan individu. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya kesabaran, kontinuitas, dan penyesuaian metode pendidikan dengan tingkat perkembangan anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasikan secara mendalam.
- c) Prinsip ketiga adalah prinsip keteladanan (uswah ḥasanah), yaitu menjadikan perilaku pendidik sebagai contoh nyata dalam proses pendidikan. Dalam Islam, keteladanan memiliki posisi sentral karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang yang berada di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu, pendidikan yang efektif bukan hanya melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam akhlak, ibadah, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*” (QS. Al-Aḥzāb [33]: 21)<sup>54</sup>

- d) Prinsip keempat adalah prinsip pembiasaan (at-ta’wīd), yaitu proses penanaman nilai melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai metode efektif untuk membentuk akhlak dan perilaku religius, seperti membiasakan salat, membaca Al-Qur’an, berkata jujur, menjaga adab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam kuat dalam sikap dan perilaku peserta didik.
- e) Prinsip kelima adalah prinsip keseimbangan dunia dan akhirat, yaitu pendidikan yang memadukan orientasi kehidupan duniawi dan ukhrawi secara harmonis. Islam tidak memisahkan antara urusan dunia dan agama, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam bertujuan menyiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan dunia dengan ilmu, keterampilan, dan tanggung jawab

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 21.

sosial, sekaligus mempersiapkan bekal spiritual untuk kehidupan akhirat. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang cerdas, produktif, berakhlak mulia, serta memiliki orientasi hidup yang seimbang antara keberhasilan material dan keselamatan spiritual.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang komprehensif dan holistik, yang menekankan integrasi antara keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pembiasaan perilaku baik, dan keseimbangan orientasi hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang unggul secara intelektual, tetapi juga melahirkan pribadi yang religius, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

## **2.2. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan**

### **2.2.1. Pengertian Internalisasi**

Secara etimologis, istilah *internalisasi* berasal dari kata *internal* yang bermakna “bagian dalam”.<sup>55</sup> Dari sudut pandang ini, internalisasi dapat dipahami sebagai proses memasukkan sesuatu ke dalam struktur bagian tertentu. Adapun secara terminologis, internalisasi merupakan proses yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai tertentu hingga menyatu dalam diri seseorang, yang selanjutnya termanifestasi

---

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “*internalisasi*”, diakses melalui versi daring resmi.

secara nyata dalam sikap dan perilaku kesehariannya.<sup>56</sup> Selain itu, internalisasi juga mencakup pemahaman mendalam sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dihafal, tetapi juga dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Proses ini menuntut konsistensi dan refleksi diri agar nilai yang ditanamkan benar-benar melekat dan menjadi bagian dari identitas individu.

Selain itu, pengertian internalisasi juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Di antaranya adalah Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, mengartikan internalisasi sebagai proses menyatunya nilai dalam diri seseorang, yaitu penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, serta aturan-aturan baku sehingga menjadi bagian dari diri individu.<sup>57</sup> Sementara itu, Ihsan mendefinisikan internalisasi sebagai upaya memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut menjadi miliknya.<sup>58</sup> Lebih lanjut, proses internalisasi menurut para ahli ini menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial sebagai media penanaman nilai. Dengan demikian, internalisasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari.

Adapun dalam kajian psikologi pendidikan, internalisasi dipahami sebagai tahap ketika individu mengadopsi norma, prinsip

---

<sup>56</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 45.

<sup>57</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21

<sup>58</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

atau nilai tertentu dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>59</sup> Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengalaman, interaksi sosial dan pembiasaan yang berulang.<sup>60</sup>

Menurut perspektif pedagogis, internalisasi terjadi melalui serangkaian mekanisme pembelajaran yang melibatkan komponen kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada tahap awal, individu memahami nilai secara rasional, pada tahap berikutnya ia menerima nilai tersebut secara emosional, dan pada tahap akhir nilai itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>61</sup> Oleh karena itu, internalisasi menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan, penerimaan dan tindakan. Jika salah satu unsur tidak terpenuhi, nilai yang ditanamkan hanya berada pada level pengetahuan, bukan pada level karakter yang menetap.

Dalam konteks pendidikan agama, internalisasi nilai merujuk pada usaha menanamkan ajaran-ajaran keagamaan agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak. Proses ini tidak cukup hanya melalui pengajaran verbal mengenai konsep akidah, ibadah atau akhlak, tetapi memerlukan keteladanan dan interaksi yang

---

<sup>59</sup> Siti Maemunah, "Internalisasi Nilai dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, No. 2 (2019), hlm. 113.

<sup>60</sup> M. Ali Hasan & Nurhayati, "Peran Pembiasaan dan Interaksi Sosial dalam Internalisasi Nilai Karakter," *Jurnal Tarbiyah*, 26, No. 1 (2019), hlm. 67–68.

<sup>61</sup> Zainal Arifin, "Pendekatan Pedagogis dalam Proses Internalisasi Nilai," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21, No. 3 (2015), hlm. 314–315.

konsisten antara pendidik dan anak.<sup>62</sup> Internalisasi nilai agama bertujuan agar anak tidak sekadar mengetahui aturan agama, tetapi memiliki komitmen moral yang tumbuh dari kesadaran diri.<sup>63</sup> Proses internalisasi juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga sebagai institusi sosial pertama yang berfungsi menanamkan nilai kepada anak.<sup>64</sup> Melalui pola asuh, komunikasi, habituasi, dan pengawasan yang konsisten, keluarga menjadi agen utama yang menginternalisasikan norma-norma moral dan keagamaan. Keteladanan orang tua memainkan peran sentral karena anak lebih mudah menyerap nilai melalui contoh konkret dibandingkan instruksi verbal. Di sinilah internalisasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang ditanamkan dengan pembentukan karakter anak.

Selain itu, internalisasi merupakan proses yang bersifat gradual dan berlangsung sepanjang hidup (*lifelong process*).<sup>65</sup> Nilai tidak dapat dipaksakan masuk secara instan, melainkan diterima secara bertahap sesuai perkembangan emosional, kognitif dan sosial anak. Dalam konteks ini, internalisasi membutuhkan suasana yang kondusif, hubungan emosional yang hangat, serta keberlanjutan pembiasaan. Ketika proses tersebut berjalan baik, nilai yang terinternalisasi akan mempengaruhi cara anak

---

<sup>62</sup> Abuddin Nata, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, No. 2 (2015), hlm. 112.

<sup>63</sup> Ahmad Syafi'i, "Pembentukan Kesadaran Moral melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Al-Ta'dib*, 11, No. 2 (2018), hlm. 134.

<sup>64</sup> Nurhadi, "Religiusitas Anak dan Proses Internalisasi Nilai Agama," *Jurnal Edukasi Islam*, 6, No. 1 (2019), hlm. 57.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 112.

memandang diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan, sehingga melahirkan karakter religius yang stabil dan konsisten.

### **2.2.2. Hakikat dan Sistem Nilai dalam Perspektif Pendidikan**

Secara konseptual, nilai merupakan unsur fundamental yang melekat dalam seluruh proses pendidikan dan menjadi landasan normatif bagi pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>66</sup> Nilai dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai seperangkat prinsip, keyakinan dan standar moral yang dijadikan pedoman dalam bertindak serta menentukan arah perilaku seseorang.<sup>67</sup> Melalui internalisasi nilai, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi sikap dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Nilai menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian persoalan yang dihadapi individu. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut tertanam dan terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Secara pedagogik, nilai bukan hanya sesuatu yang dianggap baik, tetapi juga memiliki daya mengikat untuk mengarahkan perilaku. Pendidikan pada hakikatnya selalu melibatkan proses pembentukan nilai karena tujuan utama pendidikan adalah

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 168–170; lihat juga Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145–147.

<sup>67</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.63.

membentuk manusia yang berkarakter.<sup>68</sup> Oleh karena itu, hakikat nilai tidak dapat dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam dunia pendidikan, nilai menjadi acuan untuk menilai apakah suatu tindakan tergolong baik, bermanfaat, atau sebaliknya. Nilai berfungsi mengarahkan peserta didik dalam membuat keputusan moral secara bertanggung jawab.<sup>69</sup> Oleh sebab itu, pendidikan yang tidak memasukkan unsur nilai akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang matang secara moral dan emosional. Integrasi nilai menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, seperti nilai moral, sosial, religius dan estetika. Masing-masing kategori nilai ini memberikan kontribusi yang berbeda bagi perkembangan karakter peserta didik. Nilai moral membentuk integritas; nilai sosial membangun kepedulian; nilai religius menanamkan orientasi spiritual; dan nilai estetika melatih kepekaan terhadap keindahan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan seluruh nilai ini sehingga peserta didik tumbuh secara seimbang secara kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>70</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai memiliki posisi yang lebih fundamental karena bersumber dari wahyu dan ajaran

---

<sup>68</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Pendidikan Karakter sebagai Bagian Integral Pedagogik," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, 2 (2014), hlm. 114–115.

<sup>69</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Pendidikan Karakter sebagai Bagian Integral Pedagogik," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, 2 (2014), hlm. 113–116.

<sup>70</sup> Suyadi, "Pendidikan Karakter melalui Nilai Moral dan Sosial," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, No. 2 (2015), hlm.142–153

agama. Pendidikan Islam menekankan bahwa nilai agama harus ditanamkan melalui pembiasaan, teladan, dan keteladanan, bukan hanya melalui instruksi verbal.<sup>71</sup> Oleh sebab itu, hakikat nilai agama mencakup upaya pembentukan akhlak serta kemampuan menjalani ajaran agama dalam kehidupan keseharian.

Dalam konteks yang lebih luas, sistem nilai dalam pendidikan dipahami sebagai seperangkat prinsip yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai panduan, orientasi, serta standar perilaku yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik.<sup>72</sup> Sistem nilai ini menjadi struktur yang memberi arah bagi seluruh proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, hingga pelaksanaan pembelajaran. Keberadaan sistem nilai memastikan bahwa pendidikan tidak berjalan secara teknis dan prosedural semata, tetapi sarat dengan muatan etis dan moral. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, interaksi pendidik dan peserta didik, serta iklim akademik yang dibangun. Dengan demikian, sistem nilai berperan menjaga konsistensi antara tujuan pendidikan dan praktik pendidikan di lapangan.

Hakikat sistem nilai dalam pendidikan juga mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat diinternalisasikan melalui proses pendidikan, baik melalui pengajaran formal maupun

---

<sup>71</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56–59.

<sup>72</sup> Khumaini Rosadi dan Khojir, “*Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan*,” *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2023), hlm. 135–148.

pengalaman sosial, interaksi, tradisi, dan pembiasaan sehari-hari. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai sosial dengan pembentukan pola perilaku peserta didik agar selaras dengan norma dan budaya yang berlaku, tanpa mengabaikan nilai-nilai universal kemanusiaan.

### **2.2.3. Nilai-Nilai Keagamaan: Ruang Lingkup dan Kategorisasi**

Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas dan saling berkaitan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan sistem yang utuh dalam membimbing sikap, perilaku dan orientasi hidup peserta didik. Untuk memudahkan pemahaman, nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial keagamaan.<sup>73</sup> Masing-masing kategori nilai ini memiliki karakteristik, fungsi dan kontribusi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk kepribadian religius peserta didik secara menyeluruh.

#### **a. Nilai Aqidah**

Nilai aqidah merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah Swt., malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Nilai ini menjadi fondasi spiritual yang membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan, tujuan hidup dan hubungan antara manusia

---

<sup>73</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm. 289–292.

dengan Tuhan.<sup>74</sup> Oleh karena itu, aqidah menempati posisi sentral dalam pembentukan kepribadian religius. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Surah Al-Baqarah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...

Artinya: *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi...”* (QS. Al-Baqarah [2]: 177).<sup>75</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa inti kebajikan dalam Islam berakar pada kekokohan iman atau aqidah. Keyakinan yang benar akan melahirkan orientasi hidup yang lurus, keteguhan spiritual, serta kesadaran moral dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, nilai aqidah berfungsi menanamkan keyakinan yang kokoh dan rasional sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan aqidah tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman makna keimanan serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang benar, aqidah menjadi sumber motivasi internal bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran agama. Internalisasi nilai aqidah yang baik akan melahirkan sikap tawakal,

---

<sup>74</sup> Zubaedi, “Pendidikan Nilai Aqidah dalam Pembentukan Kepribadian Religius,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015), hlm. 215–230.

<sup>75</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 177. Untuk selanjutnya Penulis mengambil pada sumber yang sama

rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap tindakan.

## b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah berkaitan dengan praktik penghambaan manusia kepada Allah Swt. melalui berbagai bentuk ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Melalui ibadah, peserta didik dilatih untuk taat, konsisten dan bertanggung jawab terhadap perintah agama.<sup>76</sup> Pembiasaan ibadah secara berkelanjutan menumbuhkan kesadaran spiritual yang membentuk kedisiplinan batin dan keteguhan sikap. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana pengendalian diri serta pembentukan keikhlasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, nilai ibadah tidak hanya berdampak pada aspek ritual, tetapi juga mewarnai perilaku dan etos hidup peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Mursalin Mursalin, dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Ibadah Sholat di SMP Unismuh Makassar,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15 No. 3 (2025), hlm. 125-150.

<sup>77</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56.

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah merupakan tujuan fundamental penciptaan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan penanaman nilai ibadah sebagai bagian esensial dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik agar hidupnya senantiasa terarah kepada penghambaan kepada Allah Swt.

Dalam pendidikan, nilai ibadah ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pemahaman makna ibadah itu sendiri. Peserta didik diarahkan agar melaksanakan ibadah bukan semata karena kewajiban, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan spiritual. Internalisasi nilai ibadah akan tercermin dalam keteraturan hidup, kedisiplinan waktu, serta kepekaan spiritual peserta didik. Ibadah yang dijalankan dengan kesadaran akan membentuk karakter yang sabar, ikhlas, dan rendah hati. Dengan demikian, nilai ibadah berkontribusi langsung terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang positif.

### **c. Nilai Akhlak**

Nilai akhlak berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Akhlak menjadi manifestasi nyata dari aqidah dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup> Oleh karena itu, kualitas akhlak seseorang sering dijadikan tolok ukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pentingnya akhlak dalam Islam ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Surah Al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>78</sup> Hasan Langgulung, "Akhlak sebagai Manifestasi Aqidah dan Ibadah," *Jurnal Studi Islamika* 7, No. 1 (2000), hlm. 45–58.

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam [68]: 4).<sup>79</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak merupakan salah satu karakter utama yang melekat pada kepribadian Rasulullah saw., sehingga beliau menjadi teladan ideal dalam pembentukan moral dan karakter umat Islam. Akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi cerminan kedalaman iman dan kualitas spiritual seseorang.

Dalam pendidikan, nilai akhlak ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan yang konsisten. Peserta didik dibimbing untuk memahami makna perilaku terpuji seperti jujur, amanah, santun dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus dihidupkan dalam praktik nyata di lingkungan pendidikan. Internalisasi nilai akhlak yang berhasil akan melahirkan pribadi yang berkarakter dan berintegritas. Peserta didik yang memiliki akhlak baik akan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik yang memiliki akhlak baik akan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك وأحمد)

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”* (HR. Imam

---

<sup>79</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Qalam, ayat 4.

Malik dalam Al-Muwatta, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad).<sup>80</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa misi kerasulan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam yang menekankan nilai akhlak pada hakikatnya sedang membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral, matang secara emosional, dan harmonis dalam kehidupan sosial.

#### **d. Nilai Sosial Keagamaan**

Nilai sosial keagamaan berkaitan dengan penerapan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu yang dilandasi oleh prinsip keadilan, kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, nilai sosial keagamaan mencerminkan kesatuan antara iman dan amal sosial.<sup>81</sup> Nilai sosial keagamaan juga berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk etika interaksi dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Dengan internalisasi nilai ini, individu diharapkan mampu mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang seimbang antara kepentingan pribadi dan kebaikan bersama.

---

<sup>80</sup> Malik ibn Anas, Al-Muwatta (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, t.th.), Kitāb Ḥusn al-Khuluq, no. 1614; bandingkan dengan Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), Musnad Abī Hurairah, No. 8952.

<sup>81</sup> Tahtimatur Rizkiyah dan Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, No. 2 (2021), hlm. 86–96

Dalam konteks pendidikan, nilai sosial keagamaan ditanamkan melalui kegiatan sosial, kerja sama, dan pembiasaan hidup bermasyarakat yang berlandaskan nilai agama. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa keberagaman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Internalisasi nilai sosial keagamaan akan membentuk peserta didik yang memiliki empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial secara positif dan konstruktif.

#### **2.2.4. Proses Internalisasi Nilai**

Proses internalisasi nilai merupakan tahapan pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai agar tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.<sup>82</sup> Dalam kajian pedagogik, internalisasi nilai dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Proses ini menekankan perubahan dari nilai yang bersifat eksternal menuju nilai yang dihayati secara internal dan diwujudkan dalam perilaku nyata.<sup>83</sup> Oleh karena itu, internalisasi nilai tidak dapat dilepaskan dari dinamika psikologis dan sosial anak dalam proses pendidikan.

---

<sup>82</sup> Ansori dan Jaelani, "Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, No. 4 (2023), hlm. 1655–1660.

<sup>83</sup> Alivia Fatikatuz Zahroh & Muhamad Sidiq Asyhari, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter," *Journal on Education* 6, No. 3 (2024), hlm. 1–13

### **a. Tahap Pertama: Proses Internalisasi Nilai**

Tahap pertama dalam proses internalisasi nilai adalah transformasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai disampaikan kepada peserta didik melalui proses komunikasi satu arah, seperti penjelasan, ceramah, nasihat dan pemberian informasi. Pendidik berperan sebagai sumber nilai, sementara peserta didik menerima nilai tersebut dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman kognitif. Transformasi nilai menekankan aspek pengenalan dan pemahaman awal terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam pendidikan.<sup>84</sup> Tahap ini menjadi fondasi awal sebelum nilai dapat dihayati lebih mendalam.

Meskipun penting, transformasi nilai memiliki keterbatasan karena nilai yang disampaikan masih bersifat verbal dan belum tentu berpengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik. Nilai pada tahap ini masih berada di luar diri anak dan belum sepenuhnya terinternalisasi. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat berhenti pada tahap transformasi semata, tetapi perlu dilanjutkan dengan tahap berikutnya agar nilai dapat dipahami secara lebih mendalam dan bermakna. Tahap lanjutan ini melibatkan pembiasaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu menginternalisasi nilai secara utuh. Dengan demikian, nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan.

---

<sup>84</sup> Muhaimin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No. 1 (2012), hlm. 1–13.

## **b. Tahap Kedua: Transaksi Nilai**

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses internalisasi nilai melalui interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, terjadi dialog, diskusi, keteladanan dan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik merespons, mempertanyakan, serta menafsirkan nilai yang disampaikan. Nilai tidak lagi sekadar diinformasikan, tetapi dipraktikkan dan dialami dalam interaksi nyata.<sup>85</sup> Melalui proses ini, peserta didik mulai membangun pemahaman personal terhadap nilai yang diajarkan. Keterlibatan aktif peserta didik mendorong munculnya kesadaran dan komitmen internal terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, transaksi nilai menjadi jembatan penting antara penyampaian nilai secara konseptual dan pembentukan sikap yang berakar dalam diri peserta didik.

Transaksi nilai memungkinkan terjadinya proses afektif, di mana peserta didik mulai merasakan dan menghayati nilai secara emosional. Keteladanan pendidik memegang peran penting dalam tahap ini, karena nilai yang dicontohkan secara konsisten lebih mudah diterima dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, nilai mulai berfungsi sebagai pedoman sikap dan perilaku, meskipun masih dipengaruhi oleh lingkungan dan figur otoritas. Tahap ini menandai peralihan nilai dari sekadar pengetahuan menuju sikap.

---

<sup>85</sup> Ansori dan Jaelani, "Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, No. 4 (2023), hlm. 1655–1660,

### c. Tahap Ketiga: Transinternalisasi Nilai

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai telah menyatu dengan kepribadian peserta didik dan menjadi bagian dari sistem keyakinan serta karakter dirinya. Nilai tidak lagi bergantung pada pengawasan atau dorongan eksternal, melainkan telah menjadi kebutuhan dan kesadaran internal. Peserta didik mampu menjadikan nilai sebagai standar dalam menilai dan menentukan tindakan secara mandiri. Proses ini menunjukkan keberhasilan pendidikan nilai secara utuh.<sup>86</sup>

Transinternalisasi nilai menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan nilai adalah pembentukan karakter yang relatif stabil dan berkelanjutan.<sup>87</sup> Nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi kehidupan.

#### 2.2.5. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai

Internalisasi nilai dalam proses pendidikan merupakan upaya yang kompleks dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan menentukan efektivitas penanaman nilai pada diri peserta didik, yang antara lain meliputi hal-hal berikut.

##### a. Peran dan Keteladanan Pendidik

---

<sup>86</sup> Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30, No. 1 (2011), hlm. 8.

<sup>87</sup> Muhaimin, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No. 1 (2013), hlm. 25–38.

Keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sebagai figur utama dalam proses pendidikan. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan pendidik memiliki pengaruh kuat karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mengikuti apa yang mereka dengar.<sup>88</sup> Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik menjadi faktor penentu dalam keberhasilan internalisasi nilai.

b. Karakteristik dan Kesiapan Peserta Didik.

Setiap anak memiliki latar belakang, tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda. Perbedaan ini memengaruhi cara anak menerima, memahami, dan menghayati nilai yang diajarkan. Internalisasi nilai akan lebih efektif apabila metode dan pendekatan pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogik yang berpusat pada anak.

c. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, tempat nilai-nilai dasar

---

<sup>88</sup> Thomas Lickona, "The Teacher's Role in Character Education," *Journal of Moral Education*, 23, No. 3 (1994), hlm. 45–53; lihat juga Darmiyati Zuchdi, "Peran Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30, No. 2 (2011), hlm. 215–226.

ditanamkan sejak dini. Pola asuh, kebiasaan, serta keteladanan orang tua sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah dapat menghambat proses internalisasi nilai pada diri anak.

d. Lingkungan Sekolah

Budaya sekolah, aturan, interaksi antarwarga sekolah, serta iklim pembelajaran yang kondusif akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Sekolah yang secara konsisten menerapkan nilai dalam berbagai aktivitas akan membantu peserta didik menghayati nilai tersebut secara nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam seluruh kehidupan sekolah.

e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan metode yang hanya bersifat ceramah. Pembiasaan, diskusi, simulasi, dan keteladanan merupakan strategi yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara langsung. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu nilai berpindah dari tataran kognitif ke afektif dan perilaku.

f. Lingkungan Sosial dan Budaya Masyarakat

Nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah terinternalisasi apabila sejalan dengan nilai yang

berkembang di lingkungan sosial anak. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kontradiktif dapat melemahkan nilai yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, pendidikan nilai perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat peserta didik hidup dan berinteraksi.

g. **Kontinuitas dan Konsistensi Proses Pendidikan**

Internalisasi nilai bukan proses instan, melainkan memerlukan waktu, pembiasaan, dan penguatan yang berkelanjutan. Konsistensi antara tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai merupakan hasil sinergi berbagai faktor yang saling berkaitan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

**2.2.6. Indikator internalisasi nilai agama pada anak**

Internalisasi nilai agama pada anak merupakan proses bertahap yang melibatkan transformasi nilai dari ranah eksternal menuju kesadaran internal anak. Indikator awal dari proses ini dapat dilihat pada dimensi kognitif, yaitu sejauh mana anak memahami ajaran dasar agama, seperti konsep ketuhanan, kewajiban ibadah, serta nilai-nilai moral yang diajarkan agama<sup>89</sup>. Pemahaman ini tidak hanya bersifat hafalan, tetapi mencerminkan

---

<sup>89</sup> Muhaimin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, No. 1 (2017), hlm. 63–65.

kemampuan anak menjelaskan makna ajaran agama secara sederhana sesuai tingkat perkembangannya.

Selain aspek kognitif, indikator penting internalisasi nilai agama tampak pada dimensi afektif, yakni sikap, perasaan, dan kecenderungan emosional anak terhadap nilai-nilai agama. Anak yang mulai menginternalisasi nilai agama akan menunjukkan sikap positif terhadap aktivitas keagamaan, seperti merasa senang ketika berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias, serta memiliki rasa hormat terhadap simbol dan ajaran agama.<sup>90</sup> Dimensi afektif ini menandakan bahwa nilai agama telah diterima secara batiniah, bukan sekadar dipatuhi karena tekanan atau pengawasan.

Indikator berikutnya tercermin dalam dimensi perilaku (psikomotorik) yang tampak dalam kehidupan sehari-hari anak. Nilai agama yang telah terinternalisasi akan memengaruhi perilaku anak, seperti kejujuran dalam berbicara, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, serta sikap sopan santun terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.<sup>91</sup> Konsistensi perilaku ini, baik dalam situasi formal maupun informal, menunjukkan bahwa nilai agama telah berfungsi sebagai pedoman internal dalam bertindak.

Internalisasi nilai agama juga dapat diidentifikasi melalui kemampuan anak dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan moral. Anak yang telah menginternalisasi nilai agama mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta

---

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2018), h. 123–124.

<sup>91</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28–29.

berupaya memilih tindakan yang selaras dengan ajaran agama. Kemampuan ini menunjukkan bahwa nilai agama tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga dijadikan standar evaluatif dalam menilai tindakan diri sendiri maupun orang lain.<sup>92</sup>

Indikator terakhir yang bersifat menyeluruh adalah terbentuknya kebiasaan dan karakter religius yang relatif stabil. Nilai agama yang telah terinternalisasi akan tampak dalam kebiasaan ibadah, pola interaksi sosial, serta cara anak merespons situasi kehidupan sehari-hari dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai agama bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai agama secara integratif.<sup>5</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Internalisasi Nilai Agama pada Anak**

No	Dimensi	Indikator Utama	Deskripsi Indikator
1	Kognitif	Pemahaman ajaran dasar agama	Anak memahami konsep ketuhanan, kewajiban ibadah, dan nilai moral agama serta mampu menjelaskan maknanya secara sederhana sesuai tingkat perkembangan.
2	Afektif	Sikap dan perasaan	Anak menunjukkan sikap positif terhadap aktivitas

<sup>92</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 169–170.

		keagamaan	keagamaan, seperti merasa senang berdoa, antusias mengikuti kegiatan keagamaan, dan menghormati ajaran serta simbol agama.
3	Perilaku (Psikomotorik)	Penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari	Anak menampilkan perilaku jujur, disiplin, peduli terhadap sesama, serta sopan dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar secara konsisten.
4	Moral-Evaluatif	Pengambilan keputusan moral	Anak mampu membedakan perbuatan baik dan buruk serta berusaha memilih tindakan yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama.
5	Karakter Religius	Pembiasaan dan konsistensi perilaku religius	Anak menunjukkan kebiasaan ibadah, pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai agama, serta karakter religius yang relatif stabil dalam jangka panjang.

## 2.2. Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan

### 2.2.1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologis, istilah *pola asuh* berasal dari dua kata bahasa Indonesia, yaitu *pola* dan *asuh*. Kata *pola* berarti bentuk, model, atau sistem yang menjadi acuan dalam bertindak, sedangkan kata *asuh* bermakna menjaga, merawat, membimbing, dan

mendidik anak.<sup>93</sup> Secara etimologis, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu bentuk atau model pengasuhan yang dijadikan pedoman oleh orang tua atau pengasuh dalam merawat dan membimbing anak.<sup>94</sup>

Secara struktur istilah ini menunjukkan adanya hubungan yang terorganisir dan berkelanjutan antara orang tua dan anak dalam proses pengembangan kehidupan anak di lingkungan keluarga, mencakup pengaturan perilaku, bimbingan moral, serta pembentukan nilai-nilai sosial sejak usia dini. Konsep etimologis ini sejalan dengan uraian yang menyatakan bahwa kata asuh dalam konteks pengasuhan anak menunjukkan fungsi sebagai pemimpin dan pembimbing terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup anak. Pemahaman etimologis tersebut kemudian menjadi landasan awal untuk memahami konsep pola asuh secara lebih konseptual dan teoritis.

Bertolak dari pemahaman tersebut, para ahli mengembangkan definisi pola asuh berdasarkan kajian psikologi dan pendidikan. Salah satu tokoh yang berpengaruh adalah Diana Baumrind, yang memandang pola asuh sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak yang ditandai oleh tingkat kontrol dan

---

<sup>93</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 881; lihat juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi daring/edisi V, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>94</sup> Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati, dan Bambang Supriadi, "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua untuk Peningkatan Social Skills di Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 20, no. 1 (2019), hlm.20

kehangatan orang tua.<sup>95</sup> Pola interaksi ini memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku sosial dan moral anak. Baumrind menekankan bahwa keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas orang tua menjadi kunci dalam pola asuh yang efektif.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Maccoby dan Martin mengembangkan dan memperluas konsep pola asuh Baumrind dengan merumuskannya ke dalam dua dimensi utama, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Menurut mereka, variasi dalam kedua dimensi tersebut menghasilkan tipe-tipe pola asuh yang berbeda, yang masing-masing memiliki implikasi terhadap perkembangan anak.<sup>96</sup> Pandangan ini memperluas konsep pola asuh Baumrind dan memperjelas karakteristik interaksi orang tua dan anak.

Sementara itu, untuk melengkapi kerangka teoretis tersebut dari sudut pandang perkembangan individu, Hurlock memandang pola asuh sebagai cara orang tua memperlakukan anak dalam proses pengasuhan dan pendidikan sehari-hari.<sup>97</sup> Pandangan ini menekankan aspek praktis pengasuhan, yang mencakup pemberian

---

<sup>95</sup> Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, No. 4 (1966), hlm. 887–907

<sup>96</sup> Winanti Siwi Respati et al., "Dimensi-Dimensi Pola Asuh Orang Tua dalam Konteks Pengasuhan Anak," *Athiflah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Januari 2021), hlm. 33.

<sup>97</sup> Laila Kholifatul Jannah dan Siti Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 6, No. 2 (2017), hlm. 123–124

kasih sayang, penerapan disiplin, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

Dalam perspektif pendidikan, pola asuh dipahami sebagai proses pendidikan awal dan utama yang dialami anak sebelum memasuki lembaga pendidikan formal. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk dasar kepribadian, sikap belajar, dan karakter anak.<sup>98</sup> Oleh karena itu, pola asuh memiliki peran strategis dalam menentukan kesiapan anak dalam menerima proses pembelajaran di sekolah serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara psikologis, pola asuh dipandang sebagai bentuk interaksi dinamis antara orang tua dan anak yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak.<sup>99</sup> Cara orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, disiplin, dan kontrol akan membentuk persepsi anak terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pola asuh yang tepat dapat menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan kemandirian, sedangkan pola asuh yang kurang tepat berpotensi menimbulkan masalah emosional dan perilaku.

---

<sup>98</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 47–49; Lihat juga: Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21–23.

<sup>99</sup> I Gusti Ayu Thasya Indirayanti, Nathania Maulina, dan Gritantya Yunita Tobing, “Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak,” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8, no. 3 (2025): hlm. 5–12

## 2.2.2. Teori Pola Asuh (Baumrind dan Revisinya)

Teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam kajian pendidikan dan psikologi perkembangan. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh berdasarkan dua dimensi utama, yaitu kontrol (*demandingness*) dan kehangatan atau responsivitas (*responsiveness*). Dari kombinasi kedua dimensi tersebut, Baumrind awalnya mengemukakan tiga tipe pola asuh, yang kemudian direvisi dan dikembangkan oleh Maccoby dan Martin menjadi empat kategori, yakni *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*.<sup>100</sup>

### a) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* ditandai oleh tingginya tingkat kontrol yang disertai dengan kehangatan dan responsivitas orang tua. Orang tua menetapkan aturan dan harapan yang jelas, namun tetap memberikan ruang dialog serta mempertimbangkan pendapat anak. Dalam pola ini, disiplin diterapkan secara rasional dan disertai penjelasan yang mendidik, sehingga anak memahami alasan di balik aturan yang berlaku.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, No. 4 (1966): hlm. 887.; lihat juga Eleanor E. Maccoby dan John A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," dalam *Handbook of Child Psychology*, Vol. 4, ed. E. M. Hetherington, New York: Wiley, 1983, hlm. 1-101.

<sup>101</sup> Mira Lestari, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 8, No. 1 (2025), hlm. 63.

Dalam perspektif pendidikan, pola asuh authoritative dipandang sebagai pola asuh yang paling ideal karena mampu menyeimbangkan antara pembentukan disiplin dan pengembangan kemandirian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, rasa percaya diri, serta motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, pola ini mendorong internalisasi nilai secara sadar, bukan melalui paksaan.<sup>102</sup>

#### b) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian dicirikan oleh kontrol yang tinggi namun rendah dalam aspek kehangatan dan responsivitas. Orang tua menuntut kepatuhan mutlak terhadap aturan yang ditetapkan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog atau mengemukakan pendapat. Disiplin dalam pola asuh ini sering kali bersifat kaku dan cenderung menggunakan hukuman sebagai alat kontrol.<sup>103</sup>

Dari sudut pandang psikologi, pola asuh authoritarian dapat membentuk anak yang patuh dan disiplin, tetapi berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan

---

<sup>102</sup> Mira Lestari, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2025), hlm. 102.

<sup>103</sup> Laila Kholifatul Jannah dan Siti Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 6, No. 2 (2017), hlm. 123–126

emosional.<sup>104</sup> Anak sering kali tumbuh dengan rasa takut, rendah diri, atau kurang mampu mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, pola ini dapat menghambat kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak.<sup>105</sup>

### c) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* ditandai oleh tingginya kehangatan dan penerimaan, tetapi rendah dalam kontrol dan tuntutan. Orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya dan jarang menetapkan aturan atau batasan yang tegas. Dalam pola ini, orang tua lebih berperan sebagai teman daripada sebagai figur pendidik dan pengarah.

Secara pedagogis, pola asuh *permissive* dapat menumbuhkan rasa nyaman dan kebebasan berekspresi pada anak. Namun, kurangnya batasan dan pengawasan berpotensi menyebabkan anak kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang disiplin, serta lemah dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Anak juga berisiko mengalami kesulitan dalam memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari perilakunya.

### d) Pola Asuh *Neglectful (Uninvolved)*

---

<sup>104</sup> Laila Kholifatul Jannah dan Siti Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 6, No. 2 (2017), hlm. 123–126

<sup>105</sup> Mai Siska dan Farida Mayar, "Urgensi Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, No. 3 (2025), hlm. 123–130

Pola asuh neglectful atau uninvolved merupakan revisi dari teori Baumrind yang diperkenalkan oleh Maccoby dan Martin. Pola ini ditandai oleh rendahnya kontrol dan rendahnya kehangatan orang tua terhadap anak<sup>106</sup>. Orang tua cenderung tidak terlibat secara emosional maupun edukatif dalam kehidupan anak, baik dalam pemenuhan kebutuhan psikologis maupun dalam pengawasan perilaku.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pola asuh neglectful merupakan pola asuh yang paling berisiko bagi perkembangan anak. Kurangnya perhatian dan bimbingan dapat menyebabkan anak mengalami masalah emosional, rendahnya prestasi akademik, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial<sup>107</sup>. Dari sudut pandang pendidikan, pola ini menghambat proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara optimal.

### **2.2.3. Pola Asuh dalam Perspektif Islam**

Pola asuh dalam perspektif Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan utama.<sup>108</sup> Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akidah, ibadah, akhlak, serta kepribadian anak. Pola

---

<sup>106</sup> Siti Rahmawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2017), hlm. 98–100.

<sup>107</sup> Siti Rahmawati dan M. Ali, "Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional dan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6, No. 2 (2017), hlm.101–103.

<sup>108</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 321–324.

asuh Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Dalam praktiknya, pola asuh Islam menekankan keseimbangan antara kasih sayang (rahmah), ketegasan, dan keteladanan (uswah ḥasanah). Orang tua dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara mendalam dan membentuk karakter anak secara utuh dan berkelanjutan.

#### a) Teladan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam pola asuh yang ideal. Dalam berbagai riwayat hadis, Nabi SAW menunjukkan sikap penuh kasih sayang, kelembutan, dan perhatian terhadap anak-anak.<sup>109</sup> Beliau tidak segan mencium, menggendong, dan bermain bersama anak-anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia melalui keteladanan nyata. Sikap ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama dalam pendidikan anak menurut Islam.

Selain kelembutan, Rasulullah SAW juga mencontohkan ketegasan yang proporsional dalam mendidik anak. Ketegasan tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk kekerasan, melainkan

---

<sup>109</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1975), hlm. 112–114.

melalui arahan yang bijak dan nasihat yang mendidik.<sup>110</sup> Rasulullah SAW mengajarkan disiplin ibadah, seperti shalat, secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan usia anak, sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara alami tanpa paksaan yang berlebihan.

#### b) Prinsip Tarbiyah dalam Keluarga

Prinsip tarbiyah dalam keluarga Islam menekankan proses pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Tarbiyah tidak hanya bermakna pengajaran, tetapi juga pembinaan dan pengembangan potensi anak secara jasmani, akal, dan ruhani.<sup>111</sup> Orang tua dituntut untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak dengan menanamkan nilai keimanan, membiasakan ibadah, serta membangun akhlak mulia sejak dini.<sup>112</sup>

Prinsip keteladanan (uswah) menjadi aspek sentral dalam tarbiyah keluarga.<sup>113</sup> Anak belajar terutama melalui contoh nyata dari orang tua dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua sangat menentukan keberhasilan pola asuh Islami. Selain itu, prinsip kasih sayang (rahmah), keadilan, keseimbangan antara hak dan

---

<sup>110</sup> Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 89–91.

<sup>111</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 94–97.

<sup>112</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta’līm fī al-Islām...*, hlm. 112–114.

<sup>113</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta’līm fī al-Islām...*, hlm. 113

kewajiban, serta komunikasi yang baik menjadi landasan penting dalam membangun hubungan edukatif antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, pola asuh dalam perspektif Islam mengintegrasikan nilai kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab spiritual. Melalui teladan Rasulullah SAW dan penerapan prinsip tarbiyah dalam keluarga, pola asuh Islam bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

#### **2.2.4. Peran orang tua sebagai pendidik pertama**

Orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak berinteraksi secara intens dengan lingkungan keluarga, sehingga nilai, sikap, dan kebiasaan awal terbentuk melalui pola pengasuhan orang tua.<sup>114</sup> Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian dan karakter anak secara menyeluruh.

Sebagai pendidik pertama, orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan moral dan sosial anak di kemudian hari. Proses penanaman nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari, baik melalui nasihat, pembiasaan,

---

<sup>114</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 312–315.

maupun keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua.<sup>115</sup> Melalui konsistensi sikap dan perilaku orang tua, anak belajar membedakan mana yang benar dan mana yang keliru. Lingkungan keluarga yang hangat dan suportif turut memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri anak. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter anak yang stabil dan berkelanjutan.

Peran orang tua juga sangat menentukan dalam pembentukan sikap religius anak. Orang tua memperkenalkan anak pada nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Pembiasaan ibadah dan pengenalan ajaran agama di lingkungan keluarga menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran spiritual anak, yang kelak memengaruhi cara pandang dan perilaku anak dalam kehidupan sosial.<sup>116</sup>

Selain aspek moral dan spiritual, orang tua berperan penting dalam mengembangkan potensi kognitif anak<sup>117</sup>. Stimulasi intelektual melalui komunikasi yang hangat, pemberian contoh berpikir kritis, serta dukungan terhadap aktivitas belajar akan menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak. Peran ini menjadi dasar kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar juga membantu anak

---

<sup>115</sup> Siti Fatimah, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2 (2016): hlm. 89–92.

<sup>116</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi...*, hlm. 312–315.

<sup>117</sup> Nadia Fairuz, "Analisis Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 7, No. 1 (2020): hlm. 15–18.

mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian berpikir. Dengan dukungan yang tepat, potensi intelektual anak dapat berkembang secara optimal dan seimbang dengan aspek kepribadiannya.

Orang tua sebagai pendidik pertama juga berfungsi sebagai pembimbing emosional bagi anak. Sikap empati, perhatian, dan penerimaan yang diberikan orang tua membantu anak mengenali dan mengelola emosinya dengan baik. Lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih sayang akan membentuk rasa percaya diri dan kestabilan emosi anak, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian.<sup>118</sup>

Dalam perspektif sosial, orang tua berperan mengajarkan norma dan etika bermasyarakat. Anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai orang lain melalui pengalaman langsung di lingkungan keluarga. Pola komunikasi dan hubungan yang dibangun orang tua menjadi model awal bagi anak dalam menjalin relasi sosial di luar rumah. Melalui interaksi yang hangat dan dialogis, anak belajar memahami batasan, empati, serta cara menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Sikap saling menghormati dan keterbukaan yang ditunjukkan orang tua akan membentuk kepekaan sosial anak sejak dini. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang pertama bagi pembentukan kemampuan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

---

<sup>118</sup> Wilda Rezki Pratiwi, dkk., “Hubungan Peran Orang Tua dan Lingkungan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 12, No. 2 (2022): hlm. 134–137.

### 2.2.5. Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan karakter dan moral anak

Pola asuh merupakan faktor determinan dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari menjadi media utama bagi penanaman nilai-nilai moral. Melalui pola asuh, anak belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menerapkan pola asuh<sup>119</sup>. Pola asuh yang konsisten memberikan rasa aman dan kepastian bagi anak, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai moral. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang stabil cenderung memiliki karakter yang lebih terarah dan sikap moral yang lebih mantap.<sup>120</sup>

Pola asuh yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang berperan penting dalam pembentukan moral anak. Ketegasan membantu anak memahami batasan dan aturan, sedangkan kasih sayang menumbuhkan empati dan rasa dihargai.<sup>121</sup> Kombinasi kedua aspek ini memungkinkan anak

---

<sup>119</sup> Siti Aisyah, "Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2017), hlm 98–101.

<sup>120</sup> Rina Sari dan M. Yusuf, "Konsistensi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10, No. 2 (2020): hlm. 134–137.

<sup>121</sup> Siti Aisyah, "Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Moral Anak...", hlm.100.

mengembangkan kesadaran moral yang tidak bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari pemahaman dan kesadaran diri.<sup>122</sup>

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Anak mungkin menunjukkan kepatuhan secara lahiriah, tetapi kurang memiliki pemahaman moral yang mendalam.<sup>123</sup> Kondisi ini berpotensi menumbuhkan sikap takut, rendah diri, atau ketergantungan pada otoritas dalam menentukan benar dan salah. Pola asuh yang terlalu permisif juga dapat menghambat pembentukan karakter dan moral anak. Kurangnya batasan dan kontrol membuat anak kesulitan mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Anak cenderung bertindak berdasarkan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan norma dan nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pola asuh yang abai atau kurang melibatkan diri dalam pengasuhan dapat menyebabkan lemahnya perkembangan moral anak. Minimnya perhatian dan keteladanan membuat anak kehilangan figur yang menjadi rujukan dalam bersikap dan bertindak<sup>124</sup>. Hal ini berisiko menimbulkan kebingungan nilai dan perilaku menyimpang pada anak. Kondisi tersebut dapat mendorong anak mencari figur pengganti di luar lingkungan keluarga, yang belum tentu memberikan teladan positif bagi

---

<sup>122</sup> Rina Sari dan M. Yusuf, “Konsistensi Pola Asuh Orang Tua..., hlm. 137.

<sup>123</sup> Rina Sari dan M. Yusuf, “Konsistensi Pola Asuh Orang Tua..., hlm. 139.

<sup>124</sup> Siti Aisyah, “Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Moral Anak..., hlm. 98–101.

pembentukan kepribadiannya. Ketika kontrol dan pendampingan orang tua melemah, anak menjadi lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif dan arus informasi yang tidak terfilter. Dalam jangka panjang, pola asuh yang tidak responsif ini dapat menghambat terbentuknya karakter religius dan sosial yang seimbang pada diri anak.

Dengan demikian, pola asuh memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter dan moral anak. Pola asuh yang tepat, berlandaskan keteladanan, konsistensi, serta keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, akan membantu membentuk anak yang berkarakter kuat dan bermoral baik. Oleh karena itu, kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang edukatif menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter anak.

#### **2.2.6. Tantangan pola asuh di lingkungan keluarga modern**

Lingkungan keluarga modern menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat telah menggeser pola interaksi dalam keluarga<sup>125</sup>. Kondisi ini menuntut orang tua untuk menyesuaikan cara pengasuhan agar tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan anak tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan. Orang tua dituntut memiliki kesiapan literasi digital agar mampu mengarahkan dan mengawasi penggunaan teknologi secara bijak dalam kehidupan

---

<sup>125</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 305–308.

anak. Selain itu, keseimbangan antara kesibukan orang tua dan kualitas kebersamaan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kelekatan emosional. Dengan pengasuhan yang adaptif dan sadar nilai, keluarga tetap dapat berfungsi sebagai ruang utama pembentukan karakter anak.

Salah satu tantangan utama dalam pola asuh keluarga modern adalah keterbatasan waktu orang tua. Tuntutan pekerjaan, aktivitas sosial, dan tekanan ekonomi sering kali mengurangi intensitas kebersamaan orang tua dengan anak. Minimnya waktu interaksi berkualitas dapat menghambat proses pembinaan karakter dan moral anak, karena pengasuhan tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan emosional.<sup>126</sup>

Perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi tantangan signifikan dalam pola asuh keluarga modern. Akses anak terhadap gawai, internet, dan media sosial membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif. Tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai, anak berisiko terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan norma moral dan budaya keluarga.<sup>127</sup>

Selain itu, perubahan pola komunikasi dalam keluarga turut memengaruhi efektivitas pola asuh. Interaksi langsung antara orang tua dan anak semakin berkurang akibat dominasi komunikasi

---

<sup>126</sup> Rina Sari dan Dwi Hastuti, "Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm.142–145.

<sup>127</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 97–100.

berbasis teknologi. Kondisi ini dapat melemahkan ikatan emosional serta mengurangi kesempatan orang tua untuk menanamkan nilai melalui dialog dan keteladanan. Tantangan lainnya adalah pergeseran nilai dan gaya hidup dalam masyarakat modern. Globalisasi membawa beragam nilai baru yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai tradisional dan religius. Orang tua dihadapkan pada dilema dalam menyaring nilai-nilai tersebut agar anak mampu bersikap terbuka, namun tetap memiliki landasan moral yang kuat.

Dengan demikian, tantangan pola asuh di lingkungan keluarga modern menuntut peran aktif dan kesadaran tinggi dari orang tua. Diperlukan kemampuan adaptasi yang bijak dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan dan moral. Pola asuh yang responsif, seimbang, dan berbasis nilai menjadi kunci dalam membentuk karakter anak di tengah kompleksitas kehidupan modern. Konsistensi dalam menerapkan nilai serta keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pengasuhan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, keluarga dapat menyiapkan anak menjadi pribadi yang berkarakter, tangguh, dan berdaya saing tanpa kehilangan arah moral.

### **2.3. Nilai Keagamaan**

Nilai keagamaan (*religious values / al-qiyam al-diniyah*) merupakan prinsip atau pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi norma yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi dasar bagi individu dalam

menentukan sikap (*attitude / al-mawaqif*), perilaku (*behavior / al-suluk*), dan keputusan (*decision-making / ittihadh al-qarar*)<sup>128</sup>. Dengan internalisasi nilai keagamaan, seseorang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai keagamaan penting dalam pembentukan karakter (*character / shakhsiyah*) dan moral (*morality / akhlaq*). Nilai ini menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habl min an-nas*).<sup>129</sup> Dengan penerapan nilai keagamaan, individu diharapkan mampu hidup harmonis dalam masyarakat dan menunjukkan tanggung jawab sosial (*social responsibility / mas'uliyah ijtimai'iyah*).

### 2.2.1 Pengertian Nilai Keagamaan

Secara etimologis, istilah *nilai* (*value / qiyam*) berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti “berharga” atau “penting”.<sup>130</sup> Dalam konteks agama, istilah ini merujuk pada hal-hal yang dianggap baik, benar, dan pantas untuk diikuti, sehingga membentuk standar perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *keagamaan* (*religious / diniyah*) mengacu

---

<sup>128</sup> Muhaimin, “Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3, No. 1 (2016): hlm. 45–47

<sup>129</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, “Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Sosial,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018): hlm. 189–191.

<sup>130</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V, s.v. “nilai”, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran, prinsip, dan praktik agama yang diyakini benar dan wajib diikuti oleh penganutnya.<sup>131</sup> Secara etimologis, nilai keagamaan (*religious values / al-qiyam al-diniyah*) dapat dipahami sebagai prinsip atau hal yang berharga yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi pedoman bagi perilaku manusia.<sup>132</sup>

Secara terminologis, nilai keagamaan merupakan norma atau pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*) dan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Menurut Nasution (1992), nilai keagamaan adalah sekumpulan prinsip yang memandu perilaku individu agar selaras dengan ajaran agama.<sup>133</sup> Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, menekankan bahwa internalisasi nilai keagamaan melibatkan penyesuaian keyakinan, praktik, sikap, dan aturan sehingga menjadi bagian dari diri individu (*internalization of religious values / istiy'ab al-qiyam al-diniyah*).<sup>134</sup>

Beberapa ahli lain menambahkan perspektif yang sedikit berbeda. Ihsan mendefinisikan nilai keagamaan sebagai upaya memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut menjadi miliknya (*becoming part of one's self / sahb al-*

---

<sup>131</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137–138.

<sup>132</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, “Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Sosial,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018): hlm. 189–191

<sup>133</sup> Siti Nurhayati, “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 155–156.

<sup>134</sup> Ahmad Tafsir, “Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016): hlm. 23–25.

*nafs*).<sup>135</sup> Sedangkan Lickona (1991) menekankan bahwa nilai keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menyangkut aspek afektif (*affective*) dan konatif (*conative*), yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.<sup>136</sup>

Berdasarkan hal itu, nilai keagamaan (*religious values / al-qiyam al-diniyah*) dapat dipahami sebagai prinsip, norma, atau pedoman yang bersumber dari ajaran agama, yang memiliki fungsi untuk membentuk karakter (*character / shakhsiyah*), moral (*morality / akhlaq*), dan perilaku sosial individu. Nilai ini tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga harus diinternalisasi dan diamalkan sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan seorang individu.<sup>137</sup>

### 2.2.2 Nilai Sosial Keagamaan

Nilai sosial keagamaan merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu yang dilandasi oleh prinsip keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.<sup>138</sup> Dengan internalisasi nilai sosial keagamaan, individu diharapkan mampu mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, seimbang, dan beretika.

---

<sup>135</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: ...*, hlm. 137–138.

<sup>136</sup> Ahmad Tafsir, “Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016): hlm. 23–25.

<sup>137</sup> Ahmad Munir dan Nurul Hidayah, “*Nilai Sosial Keagamaan...*”, hlm. 28–30.

<sup>138</sup> Ahmad Munir dan Nurul Hidayah, “*Nilai Sosial Keagamaan...*”, hlm. 28–30.

Nilai sosial keagamaan berperan sebagai pedoman etika dalam interaksi sosial. Dalam Islam, prinsip hubungan antarmanusia harus dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong. Penerapan nilai sosial keagamaan mendorong terciptanya solidaritas, toleransi, dan kerja sama dalam masyarakat, sehingga membentuk tatanan sosial yang stabil dan harmonis.

Selain itu, nilai sosial keagamaan juga terkait dengan tanggung jawab individu terhadap lingkungan sekitar. Nilai seperti kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama menuntun individu untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, seseorang tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain dan kebaikan bersama.

Nilai sosial keagamaan memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Anak-anak yang dibiasakan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sejak dini akan mengembangkan empati, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga aktif dalam kontribusi sosial dan kemanusiaan.<sup>139</sup>

Proses internalisasi nilai sosial keagamaan dapat dilakukan melalui pembiasaan, teladan, dan penguatan nilai. Di lingkungan pendidikan atau asrama, pembiasaan ini meliputi kegiatan ibadah bersama, disiplin dalam aktivitas sehari-hari, serta kegiatan sosial

---

<sup>139</sup> Ahmad Munir dan Nurul Hidayah, "Nilai Sosial Keagamaan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 28–30.

yang menekankan kerja sama dan gotong royong. Dengan metode ini, nilai sosial keagamaan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata.<sup>140</sup>

Dengan demikian, internalisasi nilai sosial keagamaan tidak hanya membentuk moral dan karakter individu, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai ini akan mampu mengambil keputusan yang etis, bertindak adil, serta berkontribusi pada kebaikan bersama, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, toleran, dan beradab.

#### **2.4 Hubungan Internalisasi Nilai dengan Pola Asuh**

Pola asuh merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai, termasuk nilai keagamaan dan sosial. Melalui pola asuh yang konsisten dan terarah, nilai-nilai yang diajarkan kepada anak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>141</sup> Dengan kata lain, pola asuh berperan sebagai media atau saluran utama bagi proses internalisasi nilai agar nilai tersebut melekat secara utuh dalam diri anak.

Hubungan antara internalisasi nilai dan pola asuh menjadi semakin penting ketika pendidikan nilai dilakukan dalam konteks lingkungan yang terstruktur, seperti asrama atau institusi

---

<sup>140</sup> Ahmad Tafsir, "Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 23.

<sup>141</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137–138.

pendidikan formal. Pola asuh yang menekankan disiplin, pembiasaan, teladan, dan penguatan nilai akan mempercepat proses internalisasi, karena anak tidak hanya diberi arahan, tetapi juga dibimbing untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi proses yang bersifat aktif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, internalisasi nilai melalui pola asuh tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga memengaruhi kemampuan sosial dan moral anak dalam masyarakat. Anak yang terbiasa dengan pola asuh berbasis karakter cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan sekadar metode pendidikan, tetapi juga alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral anak.

#### **2.4.1 Pola Asuh sebagai Media Internalisasi Nilai**

Pola asuh merupakan cara atau strategi yang digunakan orang tua atau pendidik dalam mendidik anak agar memiliki karakter dan nilai yang diinginkan. Melalui pola asuh, nilai-nilai keagamaan maupun sosial dapat disampaikan secara sistematis dan konsisten. Anak tidak hanya mengetahui nilai secara teori, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh menjadi jembatan penting antara teori dan praktik nilai dalam membentuk perilaku anak.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Siti Rohmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017): hlm, 142–144.

Pola asuh yang efektif dapat menjadikan nilai-nilai keagamaan melekat dalam diri anak secara alami. Anak akan terbiasa menerapkan prinsip-prinsip seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Keteladanan dari orang tua atau pembimbing sangat menentukan, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, pola asuh harus memadukan arahan langsung dengan praktik yang nyata agar internalisasi nilai berjalan optimal.<sup>143</sup>

Selain itu, pola asuh berbasis karakter menekankan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiatan ibadah bersama, aturan asrama, atau rutinitas sosial yang menekankan kerjasama dan gotong royong. Aktivitas ini menjadi sarana anak untuk mengalami nilai dalam konteks nyata, bukan sekadar memahami konsepnya. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, anak akan mulai menjadikan nilai tersebut bagian dari diri dan perilakunya.<sup>144</sup>

Pola asuh juga berperan dalam membangun kesadaran afektif dan moral anak. Nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihargai secara emosional. Misalnya, rasa empati dan kepedulian terhadap teman atau saudara dapat ditanam melalui pengalaman langsung, bukan hanya nasihat verbal. Hal ini memperkuat internalisasi nilai

---

<sup>143</sup> Siti Maryam, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2019): hlm. 52–54.

<sup>144</sup> Nur Aini dan Ahmad Fauzi, "Pola Asuh Keluarga dan Pembentukan Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2 (2018): hlm. 178–180.

sehingga anak tidak sekadar meniru perilaku, tetapi benar-benar memahami makna di balik nilai tersebut.

Lebih lanjut, pola asuh yang konsisten akan membantu anak mengembangkan integritas dan tanggung jawab. Ketika aturan dan nilai diterapkan secara adil dan konsisten, anak belajar untuk menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku. Anak akan menyadari hubungan antara tindakan dan konsekuensi, sehingga internalisasi nilai berjalan selaras dengan perkembangan moral dan sosialnya. Pola asuh menjadi media untuk menginternalisasi disiplin dan tanggung jawab secara alami.

Tidak kalah penting, pola asuh dapat menjadi sarana komunikasi nilai antara generasi. Orang tua atau pendidik menyampaikan nilai melalui dialog, bimbingan, dan contoh nyata. Anak belajar mengekspresikan nilai dalam kehidupan sosialnya, sekaligus menilai dan mengadaptasi nilai tersebut sesuai pengalaman mereka. Proses ini menjadikan internalisasi nilai tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berorientasi pada interaksi sosial yang sehat.

Dengan demikian, pola asuh bukan sekadar metode pendidikan formal, tetapi media strategis untuk menanamkan dan membiasakan nilai dalam diri anak. Melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, dan komunikasi yang konsisten, internalisasi nilai dapat terjadi secara berkelanjutan. Anak yang dibimbing melalui pola asuh berbasis karakter akan mampu

memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi**

Proses internalisasi nilai pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung internalisasi nilai berperan untuk memperkuat penerimaan dan penghayatan nilai dalam diri anak. Salah satu faktor utama adalah keteladanan orang tua atau pendidik, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Ketika orang tua konsisten dalam sikap dan perilaku sesuai nilai yang diajarkan, anak lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut.

Faktor kedua adalah lingkungan yang mendukung. Lingkungan keluarga, sekolah, atau asrama yang menerapkan aturan dan budaya positif akan mendorong anak untuk menyesuaikan perilakunya. Misalnya, lingkungan yang menekankan disiplin, gotong royong, dan ibadah rutin membantu anak mengalami nilai-nilai sosial dan keagamaan secara nyata. Lingkungan yang kondusif menjadikan internalisasi nilai lebih alami dan berkelanjutan.

Faktor ketiga adalah pembiasaan atau habituasi. Nilai yang dibiasakan melalui aktivitas rutin akan lebih cepat melekat dalam diri anak. Misalnya, kebiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan sosial yang menekankan kerja sama akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian.

Semakin sering nilai tersebut diterapkan, semakin kuat internalisasinya dalam perilaku anak.

Faktor keempat adalah penguatan dan apresiasi. Anak yang diberikan pujian atau penghargaan atas perilaku yang sesuai nilai akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut. Sebaliknya, penguatan negatif atau sanksi yang adil juga membantu anak menyadari konsekuensi dari perilaku yang menyimpang dari nilai. Mekanisme penguatan ini memperkuat proses internalisasi dan membentuk karakter yang konsisten.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat internalisasi nilai. Salah satu penghambat utama adalah ketidakkonsistenan orang tua atau pendidik. Jika anak melihat perilaku yang berbeda antara kata-kata dan tindakan orang tua, mereka akan mengalami kebingungan dan sulit meneladani nilai tersebut. Ketidakkonsistenan ini dapat melemahkan internalisasi dan menimbulkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai yang diajarkan.

Faktor kedua adalah lingkungan negatif atau pengaruh teman sebaya. Anak yang berada dalam lingkungan yang kurang kondusif atau terpapar perilaku negatif dari teman sebaya lebih sulit menginternalisasi nilai yang baik. Pengaruh lingkungan sosial dapat menjadi tantangan serius, terutama jika anak lebih mengutamakan penerimaan sosial daripada mengikuti nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah.

Faktor ketiga adalah pemahaman yang terbatas tentang nilai. Jika nilai hanya diajarkan secara verbal tanpa dijelaskan

maknanya atau dikaitkan dengan pengalaman nyata, anak cenderung hanya mengetahui teori tanpa menghayati atau mengamalkan nilai tersebut. Pemahaman yang dangkal ini membuat internalisasi nilai menjadi kurang efektif, karena anak tidak menyadari relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor terakhir adalah ketidakmampuan mengelola emosi dan motivasi. Anak yang kurang memiliki kontrol diri atau motivasi untuk berperilaku sesuai nilai akan sulit menerapkan nilai tersebut secara konsisten. Faktor internal seperti rasa malas, emosi negatif, atau kurangnya rasa tanggung jawab dapat menghambat proses internalisasi, sehingga nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya melekat dalam diri anak.

## **2.4. Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga**

### **2.4.1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Islam**

Secara etimologis, istilah *penanaman* berasal dari kata “tanam” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menanam, menanami, dan menanamkan sesuatu ke dalam media tertentu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>145</sup> Dalam konteks pendidikan, istilah penanaman mengandung makna proses internalisasi, pembiasaan, serta pengokohan suatu nilai agar nilai tersebut melekat kuat dalam diri individu dan menjadi bagian dari

---

<sup>145</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Adi Perkasa, 2018), hlm. 1660.

karakter maupun perilaku hidupnya.<sup>146</sup> Dengan demikian, penanaman bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan usaha sadar untuk membentuk kesadaran, keyakinan, dan kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang.

Sementara itu, konsep nilai memiliki cakupan makna yang luas dan telah dijelaskan oleh berbagai ahli dari perspektif filsafat, pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Secara umum, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, diyakini kebenarannya, serta dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Berikut beberapa definisi nilai menurut para ahli:

**Tabel 2.1**  
**Teori Nilai Menurut Para Ahli**

No	Tokoh/Ahli	Definisi Nilai
1	Kamus Besar Bahasa Indonesia <sup>147</sup>	Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting, berguna, dan bermakna bagi kehidupan manusia.
2	J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain <sup>148</sup>	Nilai adalah harga, mutu, atau derajat sesuatu yang dianggap memiliki kualitas tertentu.
3	Armai Arief <sup>149</sup>	Nilai meliputi tiga dimensi pokok:

<sup>146</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 148.

<sup>147</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1147

<sup>148</sup> JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 944

<sup>149</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 112

		logika (kebenaran), etika (kebaikan), dan estetika (keindahan).
4	Khoiron Rosyadi <sup>150</sup>	Nilai adalah ukuran normatif yang digunakan seseorang dalam memilih tindakan dan menentukan tujuan hidup.
5	Sidi Gazalba <sup>151</sup>	Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan menjadi orientasi yang dikehendaki manusia.
6	Zakiah Daradjat <sup>152</sup>	Nilai adalah perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sehingga memberi corak khusus pada pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang.
7	Muslim Nurdin <sup>153</sup>	Nilai merupakan seperangkat keyakinan yang membentuk identitas individu dalam berpikir, merasa, dan bertindak.
8	Sutarjo Adisusilo <sup>154</sup>	Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.

<sup>150</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

<sup>151</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.56.

<sup>152</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

<sup>153</sup> Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm.209

<sup>154</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm.56.

9	Muhaimin <sup>155</sup>	Nilai adalah keyakinan yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan pilihan tindakan serta memberi makna terhadap kehidupannya.
---	-------------------------	--

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, nilai dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan, prinsip dan standar normatif yang diyakini kebenarannya serta menjadi landasan seseorang dalam menentukan arah hidup, membentuk sikap, dan mengatur perilakunya. Nilai memiliki sifat abstrak, namun termanifestasi secara konkret dalam tindakan, keputusan, kebiasaan, dan pola interaksi sosial.

Dalam konteks Islam, nilai tidak hanya bersumber dari konstruksi sosial dan pengalaman manusia, melainkan juga berakar pada wahyu ilahi yang termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Nilai-nilai Islam mencakup dimensi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan melekatkan ajaran Islam ke dalam diri individu melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, pengalaman spiritual, dan

---

<sup>155</sup> Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), hlm.148.

lingkungan yang kondusif sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari karakter hidupnya.<sup>156</sup>

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam dapat didefinisikan sebagai proses sadar, sistematis, dan berkelanjutan dalam menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam diri individu agar nilai tersebut terinternalisasi dalam keyakinan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Penanaman ini tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral, spiritualitas yang kokoh, serta karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan personal maupun sosial. Dalam konteks keluarga maupun lembaga pendidikan, penanaman nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

#### **2.4.2. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Islam**

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berproses melalui tahap dan tingkatan tertentu. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan statis, melainkan mencakup keseluruhan kepribadian seseorang serta berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): hlm. 40–49

<sup>157</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), hlm. 29.

Setiap individu diarahkan untuk membangun pandangan yang positif terhadap kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Melalui pendidikan yang diberikan, diharapkan setiap individu memiliki kompetensi personal yang tinggi dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai positif sebagai tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan lahir dari daya kritis serta kesadaran individu terhadap nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian terhadap sesama.<sup>158</sup>

Muhammad Yunus menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang berintikan tiga aspek utama, yaitu iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya meliputi:<sup>159</sup>

- 1) Menumbuhsuburkan, mengembangkan, dan membentuk sikap positif, disiplin, serta rasa cinta terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan anak, sehingga diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya menjadi motivasi intrinsik dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Melalui pemahaman mengenai pentingnya agama dan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, anak akan menyadari kewajibannya sebagai hamba Allah yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, ia tidak pernah berhenti dalam menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi baru demi

---

<sup>158</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 14.

<sup>159</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Nida Karya Agung, 1987), hlm. 13.

memperoleh keridaan Allah swt. Dengan iman dan ilmu tersebut, ketakwaannya kepada Allah swt. akan semakin meningkat sesuai tuntunan Islam.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam seluruh aspek kehidupan, serta memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat dijadikan pedoman hidup. Hal tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah swt. melalui ibadah, hubungan dengan sesama manusia melalui akhlak dan perbuatan, serta hubungan dengan alam sekitar melalui upaya memelihara, mengelola, dan memanfaatkan alam dengan baik.

#### **2.4.3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam**

Dalam penanaman nilai-nilai Islami dibutuhkan strategi agar nuansa Islami pada lembaga yang menjadi sasaran dapat tercapai secara maksimal. Strategi secara umum dipahami sebagai garis besar tindakan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta sebagai pola umum kegiatan untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang telah digariskan.<sup>160</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>161</sup> Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai rencana tindakan berupa rangkaian

---

<sup>160</sup> Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5.

<sup>161</sup> Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5.

kegiatan yang mencakup metode dan pemanfaatan sumber daya, baik guru maupun peserta didik, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain sebagai berikut:<sup>162</sup>

#### 1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, atau *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik peserta didik, tidak hanya digunakan model-model pembelajaran modern, tetapi juga melalui pemberian contoh dan teladan yang baik. Strategi keteladanan akan tercapai secara maksimal apabila seluruh unsur dalam lembaga pendidikan menerapkannya secara sungguh-sungguh.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik hendaknya menjaga perilaku dan ucapannya dengan baik, sehingga naluri anak yang gemar meniru akan mendorong mereka mengikuti apa yang dilakukan dan dianjurkan oleh guru. Perbuatan yang dilihat anak secara otomatis akan masuk ke dalam jiwanya dan membentuk sikap serta perilaku terpuji.

Dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan. Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, Ramayulis menjelaskan bahwa

---

<sup>162</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:<sup>163</sup>

a. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan upaya menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal sehingga mampu merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang menggunakan akal atau rasio dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

c. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Strategi ini sangat praktis dalam pembinaan karakter dan peningkatan kebiasaan-kebiasaan positif di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Sesuatu

---

<sup>163</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 77.

yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan secara terus-menerus. Oleh karena itu, inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembentukan sikap, pembiasaan sangat efektif diterapkan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan dalam berbuat dan bertutur kata agar cara-cara yang tepat dapat diterima dan disenangi oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekadar penanaman cara berbuat dan mengucapkan sesuatu.<sup>164</sup>

Dalam perspektif psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi perilaku yang dilakukan tanpa paksaan dan tanpa beban.

Pembiasaan menentukan manusia sebagai makhluk yang istimewa karena dapat menghemat tenaga dan menjadikan suatu perilaku melekat secara spontan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak perilaku manusia terbentuk karena kebiasaan. Oleh sebab itu, pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter agar peserta didik

---

<sup>164</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172.

terbiasa dengan sifat-sifat terpuji dan aktivitas positif yang terekam dalam dirinya.

### 3) Nasihat

Strategi nasihat merupakan strategi yang fleksibel dan dapat digunakan kapan saja oleh pendidik. Ketika melihat adanya kemungkaran atau pelanggaran norma, maka minimal tindakan yang dapat dilakukan adalah memberikan nasihat. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki ruang yang luas untuk memberikan arahan, petunjuk, dan nasihat kepada peserta didik, baik secara formal di dalam kelas maupun secara informal di luar kelas.

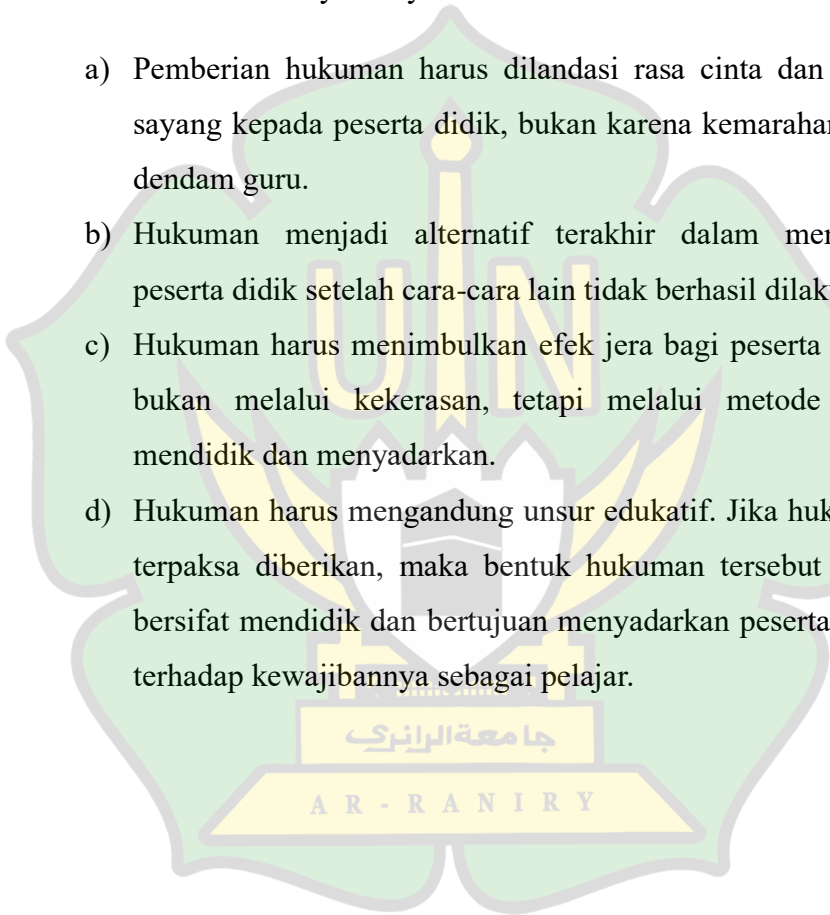
Namun demikian, penggunaan strategi ini memerlukan perhatian khusus. Jangan sampai niat baik seorang pendidik dalam memberikan nasihat justru ditolak oleh peserta didik karena gaya bahasa yang menyakitkan atau sulit diterima, meskipun isi nasihat tersebut benar.

### 4) Tsawāb (Hukuman)

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif, salah satunya melalui pemberian hukuman (punishment) dalam satuan pendidikan agar proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib. Hukuman berarti memberikan sanksi kepada seseorang atas

kesalahan atau pelanggaran sebagai bentuk konsekuensi dari perbuatannya. Strategi hukuman dalam penanaman nilai sering menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Namun, kontroversi tersebut dapat diminimalkan apabila penerapan hukuman memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Pemberian hukuman harus dilandasi rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena kemarahan atau dendam guru.
- b) Hukuman menjadi alternatif terakhir dalam mendidik peserta didik setelah cara-cara lain tidak berhasil dilakukan.
- c) Hukuman harus menimbulkan efek jera bagi peserta didik, bukan melalui kekerasan, tetapi melalui metode yang mendidik dan menyadarkan.
- d) Hukuman harus mengandung unsur edukatif. Jika hukuman terpaksa diberikan, maka bentuk hukuman tersebut harus bersifat mendidik dan bertujuan menyadarkan peserta didik terhadap kewajibannya sebagai pelajar.



## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Profil Asrama Militer Lampriet Banda Aceh**

##### **3.1.1. Gambaran Lokasi dan Letak Asrama**

Asrama Militer Lampriet terletak di kawasan Lampriet, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas perkotaan yang cukup padat.<sup>165</sup> Kawasan ini sejak lama dikenal sebagai bagian dari pusat perkembangan permukiman kota, khususnya hunian dinas bagi aparatur negara. Keberadaan asrama militer di wilayah ini karena adanya peran strategis Lampriet sebagai kawasan hunian yang terintegrasi dengan dinamika sosial dan tata ruang perkotaan Banda Aceh pascakemerdekaan.

Secara geografis, Asrama TNI Angkatan Darat (AD) Lampriet, termasuk kompleks PHB, berada pada lokasi yang strategis dengan beberapa unit hunian terletak di ruas jalan utama, seperti Jalan Kuwera. Letak tersebut memberikan kemudahan akses bagi penghuni asrama terhadap berbagai fasilitas publik, antara lain lembaga pendidikan, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, serta sarana transportasi. Kondisi ini mendukung mobilitas dan aktivitas keseharian keluarga militer, baik dalam konteks kedinasan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, Kecamatan Kuta Alam dalam Angka, Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2025.

<sup>166</sup> Hasil Wawancara dengan Asep Suherman, *Ketua Asrama Lampriet, Banda Aceh*, 20 Januari 2026..

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kawasan Asrama Militer Lampriet memiliki batas wilayah yang jelas serta sistem tata ruang yang terorganisasi dengan baik. Akses keluar-masuk asrama terpusat pada satu pintu utama yang berfungsi sebagai titik kontrol mobilitas warga dan tamu. Pintu masuk ini berada dalam pengawasan aparat atau petugas yang ditugaskan, sehingga mencerminkan adanya sistem pengamanan dan pengendalian lingkungan yang sesuai dengan karakter kawasan militer.<sup>167</sup> Kondisi tersebut berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari warga asrama.

Dari aspek sosial, kehidupan masyarakat di Asrama Militer Lampriet menunjukkan karakter komunitas yang relatif homogen, karena mayoritas dihuni oleh keluarga anggota militer. Kesamaan latar belakang profesi, nilai-nilai kedinasan, serta budaya organisasi militer membentuk pola interaksi sosial yang khas, di mana hubungan antarwarga berlangsung secara kolektif dan kekeluargaan, namun tetap berlandaskan norma, hierarki, dan aturan yang berlaku. Kondisi ini tercermin pula dalam struktur demografi lingkungan asrama, yang terdiri dari 175 unit rumah dengan jumlah penduduk terdata sebanyak 407 orang, menggambarkan keteraturan, solidaritas, dan integrasi nilai-nilai kedinasan dalam kehidupan sehari-hari komunitas asrama.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Hasil Observasi Lapangan Peneliti di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, 15 Januari 2026.

<sup>168</sup> Hasil Wawancara dengan Asep Suherman, *Ketua Asrama Lampriet*, Banda Aceh, 20 Januari 2026..

Ditinjau dari aspek keagamaan, lingkungan Asrama Militer Lampriet didukung oleh keberadaan masjid yang digunakan secara bersama oleh warga asrama. Masjid tersebut berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan moral-spiritual keluarga. Berbagai aktivitas keagamaan rutin diselenggarakan di masjid, seperti pengajian bagi ibu-ibu dan bapak-bapak, serta kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penguatan nilai-nilai religius, pembinaan akhlak, dan penanaman dasar keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari warga asrama.<sup>169</sup> Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik fisik, sosial, dan keagamaan Asrama Militer Lampriet, data berikut disajikan dalam bentuk tabel ringkasan:

**Tabel 3.1.**

**Gambaran Umum Lingkungan dan Komunitas Asrama Militer Lampriet**

NO	Aspek	Keterangan
1)	Lokasi	Kawasan Lampriet, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh
2)	Karakter Kawasan	Wilayah perkotaan padat, hunian dinas aparaturnegara, pusat perkembangan permukiman kota
3)	Aksesibilitas	Dekat jalan utama (Jalan Kuwera), lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat

<sup>169</sup> Hasil Wawancara dengan Ilyas Tayyib, *Pengurus Fasilitas Ibadah Asrama Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 15 Januari 2026.

		ibadah
4)	Sistem Tata Ruang & Keamanan	Batas wilayah jelas, pintu masuk utama diawasi petugas, menciptakan rasa aman dan tertib
5)	Komunitas Sosial	Homogen, mayoritas keluarga anggota militer, interaksi kolektif & kekeluargaan, tetap berhierarki
6)	Aspek Keagamaan	Masjid digunakan bersama; pusat ibadah wajib dan kegiatan keagamaan/pembinaan moral-spiritual
7)	Kegiatan Keagamaan Rutin	Pengajian ibu-bapak, TPA anak-anak; penguatan nilai religius, akhlak, dan dasar keagamaan
8)	Jumlah Rumah	175 unit
9)	Jumlah Penduduk	407 orang

Secara keseluruhan, letak geografis yang strategis serta kondisi lingkungan asrama yang tertata dan kondusif menjadikan Asrama Militer Lampriet sebagai ruang sosial yang unik dalam pembentukan karakter keluarga dan anak. Lingkungan fisik yang terkontrol, budaya disiplin yang kuat, serta dukungan fasilitas sosial dan keagamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap pola interaksi keluarga militer, termasuk dalam penerapan pola asuh berbasis karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

### **3.1.2. Struktur Kepengurusan dan Sistem Pengelolaan**

Struktur kepengurusan di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh disusun secara hierarkis dan fungsional, mengikuti prinsip tata kelola organisasi kemiliteran yang menekankan kejelasan wewenang, tanggung jawab, serta koordinasi antarunsur. Kepengurusan ini berfungsi sebagai perangkat pengendali kehidupan sosial warga asrama, mulai dari pengaturan ketertiban, keamanan, hingga pengelolaan aktivitas kolektif keluarga militer. Dalam konteks ini, pengurus asrama tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai figur pengarah dan pengawas dalam kehidupan sehari-hari warga.

Berdasarkan temuan lapangan, struktur kepengurusan asrama umumnya dipimpin oleh seorang kepala asrama atau pejabat yang ditunjuk secara resmi oleh institusi militer terkait. Kepala asrama memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan asrama. Dalam menjalankan tugasnya, kepala asrama dibantu oleh pengurus harian yang terdiri dari beberapa koordinator bidang, seperti bidang keamanan, ketertiban, dan sosial kemasyarakatan. Pembagian tugas ini bertujuan untuk memastikan setiap aspek kehidupan warga asrama berjalan sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan.

Sistem pengelolaan kehidupan warga asrama dijalankan melalui mekanisme yang terstruktur dan bersifat top-down, namun tetap mempertimbangkan komunikasi internal antarwarga. Instruksi dan kebijakan biasanya disampaikan melalui jalur komando yang

jelas, baik dalam bentuk pengumuman resmi, rapat internal, maupun koordinasi langsung dengan perwakilan warga di setiap blok hunian. Mekanisme ini memungkinkan terciptanya keteraturan dan konsistensi dalam penerapan aturan, sekaligus meminimalkan potensi konflik sosial di lingkungan asrama.

Selain pengaturan administratif dan keamanan, kepengurusan asrama juga berperan dalam mengelola kehidupan sosial dan kemasyarakatan warga. Pengurus turut mengoordinasikan kegiatan bersama, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial yang melibatkan keluarga dan anak-anak. Dalam konteks ini, kepengurusan asrama berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai kemiliteran dengan kehidupan keluarga, sehingga tercipta lingkungan sosial yang disiplin namun tetap memiliki ruang kebersamaan dan solidaritas. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai susunan kepengurusan dan pembagian tugas di Asrama Militer Lampriet, rincian jabatan beserta nama pengurus dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2.**

**Susunan Kepengurusan dan Pembagian Tugas di Asrama  
Militer Lampriet**

No	Jabatan / Bidang	Nama
1	Ketua Asrama	Asep Suherman
2	Sekretaris	Zulfikar

3	Bendahara	Helmi
4	Bidang Kemesjidan / BKM	Ilyas Thayyib
5	Bidang Kewanitaan	Ibuk Salma
6	Bidang Rutinitas Pengajian	Ibuk Khadijah

Secara keseluruhan, struktur kepengurusan dan sistem pengelolaan kehidupan warga Asrama Militer Lampriet membentuk sebuah tatanan sosial yang terorganisasi dan terkontrol. Kejelasan struktur, pembagian peran yang tegas, serta mekanisme pengelolaan yang sistematis memberikan pengaruh signifikan terhadap pola hidup keluarga militer. Kondisi ini menjadi latar struktural yang penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, dan tanggung jawab ditransmisikan dalam keluarga, termasuk dalam praktik pola asuh berbasis karakter dan pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak.

### **3.2. Pola Asuh Berbasis Karakter dan Nilai Keagamaan**

Bagian ini disajikan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Analisis ini menitikberatkan pada cara keluarga militer membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak, baik melalui keteladanan orang tua, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maupun pengaturan pola interaksi dalam keluarga.

Pemahaman terhadap pola asuh tersebut diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan, yang meliputi anak, orang tua, serta ketua/pengasuh asrama. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh hari, yaitu dari 7 Desember 2026 sampai dengan 14 Desember 2026, dengan tujuan memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pengasuhan dalam lingkungan asrama militer. Informasi yang dihimpun dari para informan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengasuhan yang dominan, karakteristik nilai yang ditanamkan, serta cara nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga. Hasil wawancara ini menjadi dasar bagi penulis dalam menjelaskan pola asuh berbasis karakter sebagaimana yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian.

### **3.2.1. Bentuk dan Karakteristik Pola Asuh Berbasis Karakter pada Keluarga Militer**

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, penulis menemukan dua bentuk utama pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh, yaitu adanya kecenderungan pola asuh yang sedikit otoriter, namun lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis, sementara pola asuh permisif tidak ditemukan sebagai bentuk pengasuhan yang menonjol. Salah seorang informan, Ilyas Tayyib, yang merupakan anggota TNI sekaligus ayah dari dua orang anak, menjelaskan, *“Kalau soal aturan memang harus jelas, tapi anak juga harus dikasih tahu kenapa aturan itu dibuat. Jadi bukan sekadar disuruh ikut, tapi biar mereka paham. Misalnya soal salat,*

*belajar, atau sopan santun, kami jelaskan pelan-pelan supaya mereka sadar sendiri.*<sup>170</sup>” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadi bentuk pengasuhan yang paling dominan, karena orang tua tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga membangun kesadaran anak melalui dialog, penjelasan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Meski demikian, unsur pola asuh otoriter tetap ditemukan dalam aspek-aspek tertentu, terutama yang berkaitan dengan penegakan disiplin dasar di rumah. Rahmi, salah seorang ibu rumah tangga di lingkungan asrama, menuturkan, “*Kalau urusan bangun pagi, salat, dan belajar, kami memang tidak bisa tawar-menawar. Anak harus ikut aturan rumah. Tapi bukan berarti keras terus, biasanya kami tegur baik-baik dulu, kalau berulang baru diberi konsekuensi*<sup>171</sup>.” Hal ini menunjukkan bahwa karakter otoriter yang muncul dalam keluarga militer bersifat terbatas dan fungsional, yaitu sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, bukan sebagai pola dominan yang mengekang perkembangan anak.

Adapun pola asuh permisif tidak tampak sebagai karakteristik pengasuhan di lingkungan keluarga militer. Orang tua tetap memberikan ruang kepada anak untuk bermain, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan minat, namun kebebasan tersebut berada dalam koridor nilai, aturan, dan

---

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan IT, *Anggota Keluarga Militer, Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

<sup>171</sup> Hasil Wawancara dengan RM, *Anggota Keluarga Militer, Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

pengawasan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khalisah, salah satu ibu di lingkungan asrama, *“Kami kasih anak waktu bermain, boleh juga memilih kegiatan yang dia suka, tapi tetap ada batas. Tidak mungkin dibiarkan bebas begitu saja, karena kalau terlalu longgar, anak nanti susah diarahkan.”*<sup>172</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga militer di Asrama Lampriet cenderung menolak pola permisif, karena dinilai kurang sejalan dengan prinsip pembentukan karakter yang menekankan tanggung jawab, disiplin, dan penanaman nilai keagamaan sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, penulis menemukan bahwa pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh cenderung menekankan nilai disiplin, tanggung jawab dan ketaatan pada aturan, yang dipadukan dengan penanaman nilai keagamaan sejak dini. Pola asuh ini tidak hanya diterapkan melalui perintah atau larangan, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang orang tua yang berprofesi sebagai anggota TNI, Zulfikar, menyampaikan bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari hal-hal kecil di rumah. Ia menuturkan, *“Di rumah itu kami biasakan anak bangun pagi, salat Subuh berjamaah, habis itu baru siap-siap sekolah. Kalau soal disiplin, ya dimulai dari rumah dulu, jangan telat, jangan*

---

<sup>172</sup> Hasil Wawancara dengan NK, *Anggota Keluarga Militer, Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

*malas.*”<sup>173</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet tidak hanya berorientasi pada pembentukan kepatuhan eksternal terhadap aturan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran internal anak terhadap nilai disiplin dan tanggung jawab.

Hal senada juga disampaikan oleh Salma, istri prajurit sekaligus ibu rumah tangga, yang menjelaskan bahwa pola asuh dalam keluarga militer memang terkesan tegas, namun tetap mengedepankan pendekatan keagamaan dan kasih sayang. Menurutnya, “*Kami memang tegas, tapi bukan marah-marah terus. Anak diajak paham kenapa harus begini, kenapa tidak boleh begitu. Biasanya kami kaitkan dengan ajaran agama, supaya anak tahu ini bukan cuma aturan orang tua, tapi juga perintah agama*”<sup>174</sup>.” Pernyataan dari Salma ini, menunjukkan bahwa karakter religius menjadi unsur penting dalam pola asuh keluarga militer. Menariknya, pola pengasuhan tersebut pada dasarnya hampir serupa dengan pola asuh keluarga di luar lingkungan militer, khususnya yang menempatkan nilai agama sebagai dasar pendidikan anak, meskipun dalam keluarga militer penerapannya cenderung lebih konsisten dan terstruktur.

Dari perspektif anak, hasil wawancara dengan Naufal (14 tahun), salah satu anak yang tinggal di Asrama Militer Lampriet,

---

<sup>173</sup> Hasil Wawancara dengan ZF, *Anggota Keluarga Militer, Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan SL, *Warga Asrama Militer Lampriet, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh*, 11 Desember 2025.

menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer telah membekas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ia menjelaskan bahwa di lingkungan keluarga terdapat pembagian waktu yang jelas antara belajar dan bermain, serta tuntutan untuk bersikap tertib dalam menjalani aktivitas harian. Ia menuturkan: *“Kalau di rumah harus tertib, bang. Ada jam belajar dan ada jam main. Ayah memang tegas, tapi kalau kami nurut, ayah baik. Jadi kami sudah terbiasa disiplin.”*<sup>175</sup> Ungkapan ini menggambarkan bahwa anak-anak memahami aturan sebagai bagian dari kebiasaan hidup, bukan sebagai bentuk tekanan semata.

Sementara itu, Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep Suherman (52 tahun), menjelaskan bahwa lingkungan asrama turut memperkuat pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer. Menurutnya, *“Di asrama ini semua saling mengingatkan. Kalau ada anak yang kurang disiplin, biasanya orang tua langsung ditegur dengan baik. Jadi nilai disiplin dan agama itu bukan cuma urusan keluarga, tapi sudah jadi budaya bersama.”*<sup>176</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh lingkungan sosial asrama yang relatif homogen dan memiliki nilai yang sama.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter pada keluarga

---

<sup>175</sup> Hasil Wawancara dengan NF, *Anak Yang Tinggal Di Asrama Militer Lampriet, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh*, 12 Desember 2025.

<sup>176</sup> Hasil Wawancara dengan AS, *Ketua Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh diwujudkan melalui kombinasi antara ketegasan, keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini tidak hanya membentuk kedisiplinan anak, tetapi juga menanamkan nilai moral dan religius yang menjadi fondasi karakter mereka.

### 3.2.2. Pola disiplin, keteladanan dan pembiasaan

Ketiga pola tersebut merupakan unsur yang paling menonjol dalam praktik pengasuhan keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, nilai disiplin dipahami tidak semata-mata sebagai penerapan aturan yang bersifat kaku, melainkan sebagai kebiasaan hidup yang dibangun secara bertahap sejak usia dini. Disiplin diposisikan sebagai bagian dari rutinitas keseharian anak yang dijalani secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Salah seorang informan orang tua berlatar belakang militer, Bapak Helmi, menjelaskan bahwa pembentukan disiplin anak dimulai dari pengaturan waktu yang jelas di dalam rumah. Anak-anak dibiasakan mengenali dan mematuhi jadwal harian, seperti waktu bangun tidur, pelaksanaan ibadah, belajar dan bermain. Ia menyampaikan: *“Anak-anak sudah tahu sendiri jam bangun, jam salat, jam belajar, dan jam main. Kalau sudah dibiasakan, lama-lama mereka jalan sendiri tanpa disuruh.”*<sup>177</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai disiplin dibangun melalui konsistensi, pembiasaan dan keteladanan, sehingga mendorong

---

<sup>177</sup> Hasil Wawancara dengan HM, *Orang Tua Berlatar Belakang Militer, Warga Asrama Militer Lampriet, Kota Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

terbentuknya kesadaran dan kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain disiplin, keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak. Dari hasil wawancara dengan Nurma, terungkap bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang hanya diperintahkan. Ia menuturkan, *“Kalau orang tua rajin salat, rapi, dan tepat waktu, anak pasti ikut. Tidak perlu banyak bicara, anak itu lihat dan tiru.”*<sup>178</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi media pendidikan karakter yang paling efektif dalam keluarga militer, terutama dalam menanamkan sikap tanggung jawab dan ketaatan pada aturan.

Pembiasaan juga tampak jelas dalam aktivitas keagamaan dan sosial anak-anak di lingkungan asrama. Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep Suherman, menyampaikan bahwa kegiatan rutin di asrama menjadi sarana pembentukan karakter bersama. Ia menjelaskan, *“Di asrama ada kebiasaan salat berjamaah, gotong royong, dan apel kecil kalau ada kegiatan tertentu. Anak-anak ikut orang tuanya, jadi terbiasa hidup tertib dan kompak.”*<sup>179</sup> Lingkungan asrama dengan ritme kegiatan yang teratur secara tidak langsung memperkuat nilai disiplin dan kebersamaan dalam diri anak.

---

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan NR, Istri Prajurit TNI AD, Warga Asrama Militer Lampriet, Kota Banda Aceh, 10 Desember 2025.

<sup>179</sup> Hasil Wawancara dengan AS, Ketua Asrama Militer Lampriet, Kota Banda Aceh, 12 Desember 2025

Dari sudut pandang anak, wawancara dengan Aska, menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Ia mengungkapkan, “*Kalau di asrama itu rasanya sudah biasa, bang. Pagi bangun cepat, bantu orang tua, terus sekolah. Kalau melanggar, pasti ditegur. Jadi lama-lama sudah paham sendiri mana yang boleh dan tidak.*”<sup>180</sup> Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pola disiplin dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk kesadaran anak tanpa harus selalu disertai hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola disiplin, keteladanan, dan pembiasaan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh berjalan secara terpadu dan saling menguatkan. Disiplin diterapkan melalui aturan yang jelas, keteladanan diwujudkan dalam sikap dan perilaku orang tua, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian yang terstruktur. Ketiga pola ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga militer.

### **3.2.5. Penanaman nilai tanggung jawab, ketaatan dan ketegasan**

Tiga hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola asuh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, nilai tanggung jawab mulai ditanamkan sejak anak berada pada usia sekolah dasar melalui pembagian tugas-tugas sederhana di lingkungan keluarga. Ilyas

---

<sup>180</sup> Hasil Wawancara dengan AK, *Anak Penghuni Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 11 Desember 2026.

Thayyib, salah satu orang tua dengan latar belakang militer, menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kewajiban yang harus dipahami dan dilaksanakan sesuai perannya di rumah. Ia menyatakan, “*Anak itu harus tahu tanggung jawabnya. Di rumah ada tugas masing-masing, ada yang bersih-bersih, ada yang jaga adik. Kalau tugasnya tidak dikerjakan, ya ditegur.*”<sup>181</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap tanggung jawab dilakukan melalui pemberian kepercayaan dan pembiasaan secara konsisten, bukan semata-mata melalui paksaan atau hukuman

Nilai ketaatan dalam keluarga militer tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap orang tua, tetapi juga pada aturan dan nilai keagamaan. Juriati (38 tahun) menuturkan bahwa ketaatan selalu dikaitkan dengan ajaran agama agar anak memahami makna di balik aturan yang diberikan. Ia mengatakan, “*Kami ajarkan anak taat itu bukan karena takut orang tua, tapi karena itu memang perintah agama. Salat, jujur, patuh sama aturan, semua ada dasarnya.*”<sup>182</sup> Dengan pendekatan ini, ketaatan tidak dipahami sebagai tekanan, melainkan sebagai kesadaran moral dan religius yang tumbuh dari dalam diri anak.

Sementara itu, ketegasan dianggap menjadi ciri khas pola asuh dalam keluarga militer, namun tetap dibatasi oleh nilai keadilan dan kasih sayang. Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep

---

<sup>181</sup> Hasil Wawancara dengan IT, *Orang Tua Berlatar Belakang Militer dan Juga di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 15 Januari 2026.

<sup>182</sup> Hasil Wawancara dengan JR, *orang tua penghuni Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 15 Januari 2026..

Suherman, menjelaskan bahwa ketegasan diperlukan agar anak tidak terbiasa melanggar aturan. Ia menyampaikan, “*Kalau sudah salah, ya harus ditegur tegas. Tapi tidak pakai kekerasan. Anak harus tahu mana yang benar dan mana yang tidak.*”<sup>183</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa ketegasan diposisikan sebagai sarana pendidikan karakter, bukan sebagai bentuk hukuman semata.

Dari perspektif anak, wawancara dengan Arsyah (15 tahun) menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut cukup terasa dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengungkapkan, “*Kalau sudah dikasih tanggung jawab, harus dikerjakan. Ayah tegas, tapi kami jadi terbiasa nurut dan tidak berani macam-macam.*”<sup>184</sup> Pengakuan ini mengindikasikan bahwa ketegasan orang tua justru membantu anak memahami batasan dan membentuk sikap tanggung jawab serta ketaatan. Ketegasan yang disertai dengan perhatian dan keadilan memberikan rasa aman bagi anak dalam menjalani aturan yang ada. Dengan pola asuh seperti ini, anak tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam kesadarannya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai tanggung jawab, ketaatan dan ketegasan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh dilakukan secara berimbang dan berkelanjutan. Nilai tanggung jawab

---

<sup>183</sup> Hasil Wawancara dengan AS, *Ketua Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 12 Desember 2026.

<sup>184</sup> Hasil Wawancara dengan AR, *Anak Penghuni Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 14 Desember 2026..

ditanamkan melalui pemberian peran, ketaatan dibangun melalui integrasi nilai agama, sedangkan ketegasan diterapkan sebagai kontrol moral yang mendidik.

### **3.3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pola Asuh Keluarga Militer**

Bagian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pola asuh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Wawancara difokuskan pada mekanisme penanaman nilai religius melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an, yang terintegrasi dalam rutinitas kehidupan keluarga. Melalui praktik pembiasaan tersebut, nilai keagamaan tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban normatif, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual dan sikap religius yang mengakar dalam diri anak.

Data terkait proses pembiasaan ibadah ini diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan, yang mencakup orang tua, anak, serta pihak pengelola asrama. Informasi yang dihimpun selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan ibadah, peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan penguatan nilai, serta respons anak terhadap praktik keagamaan yang diterapkan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagaimana dirumuskan dalam permasalahan penelitian yang kedua.

### 3.3.1. Pembiasaan ibadah (shalat, doa, membaca Al-Qur'an)

Pembiasaan ibadah menjadi salah satu cara utama keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara, shalat ditempatkan sebagai aktivitas pokok yang harus dijalankan secara konsisten, terutama shalat Subuh dan Maghrib. Zulfikar, salah satu orang tua berlatar belakang militer, menjelaskan bahwa pembiasaan shalat dimulai dari keteladanan orang tua. Ia menyampaikan, *“Kami tidak cuma menyuruh, tapi ikut shalat sama anak. Kalau Subuh, sebisa mungkin berjamaah di rumah atau di masjid. Kalau orang tua rajin, anak biasanya ikut.”*<sup>185</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah shalat dilakukan melalui contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain shalat, pembiasaan membaca doa juga menjadi bagian dari rutinitas keluarga. Juriati menjelaskan bahwa doa dibiasakan dalam berbagai aktivitas harian, seperti sebelum makan, sebelum tidur dan saat hendak berangkat sekolah. Ia menuturkan, *“Anak-anak sudah terbiasa baca doa, walaupun kadang masih diingatkan. Lama-lama mereka hafal sendiri, bahkan kalau lupa, saling ingatkan.”*<sup>186</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan doa dilakukan secara berulang dan sederhana, sehingga nilai religius dapat masuk secara alami dalam keseharian anak.

---

<sup>185</sup> Wawancara mendalam dengan RM (45 tahun), orang tua berlatar belakang militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, 19 Januari 2026.

<sup>186</sup> Hasil Wawancara dengan JR, orang tua penghuni Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, 9 Januari 2026.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga tampak dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Menurut Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep Suherman, sebagian besar keluarga mendorong anak-anak untuk membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat Maghrib atau pada akhir pekan. Ia menjelaskan, "*Biasanya habis Maghrib anak-anak mengaji, ada yang di rumah, ada juga yang ke TPA. Ini sudah jadi kebiasaan di asrama.*"<sup>187</sup> Bahkan, ia menambahkan bahwa terdapat anak yang telah mampu menghafal hingga tiga juz Al-Qur'an tanpa harus mengikuti pendidikan pesantren di luar asrama. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama yang relatif kondusif, ditunjang oleh pembiasaan yang konsisten dan dukungan keluarga, turut memperkuat internalisasi nilai keagamaan melalui aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an secara kolektif.

Dari sudut pandang anak, wawancara dengan Naufal, menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas hidup mereka. Ia mengungkapkan, "*Kalau Maghrib pasti disuruh siap-siap shalat, terus ngaji. Awalnya dipaksa, tapi sekarang sudah biasa. Kalau tidak ngaji, rasanya ada yang kurang.*"<sup>188</sup> Ungkapan ini menggambarkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kesadaran religius pada diri anak.

---

<sup>187</sup> Hasil Wawancara dengan AS, *Ketua Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 21 Januari 2026.

<sup>188</sup> Hasil Wawancara dengan NF, *Anak Penghuni Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 21 Januari 2026.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan ibadah berupa shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh dilakukan melalui keteladanan orang tua, pengulangan yang konsisten, serta dukungan lingkungan asrama. Kondisi lingkungan yang relatif teratur dan disiplin turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Dengan adanya sinergi antara keluarga dan lingkungan sekitar, praktik ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang bermakna dalam kehidupan anak.

### **3.3.2. Keteladanan religius orang tua**

Keteladanan religius orang tua menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam praktik keagamaan sehari-hari. Bapak Helmi, menuturkan bahwa sikap orang tua sangat menentukan respons anak terhadap nilai agama. Ia menyampaikan, *“Kalau orang tua rajin ibadah, anak pasti ikut. Tapi kalau orang tuanya sendiri jarang shalat, susah juga menyuruh anak.”*<sup>189</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan religius dipahami sebagai bentuk pendidikan yang paling efektif.

---

<sup>189</sup> Hasil Wawancara dengan HM, *orang tua di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, mengenai keteladanan religius dalam keluarga*, 16 Desember 2026.

Selain dalam hal ibadah, keteladanan religius juga tampak dalam sikap dan perilaku orang tua sehari-hari, seperti tutur kata, kejujuran dan cara menyelesaikan masalah. Salma menjelaskan bahwa anak-anak lebih cepat menangkap sikap daripada nasihat. Ia mengatakan, *“Anak itu lihat cara kita bicara, cara kita marah, cara kita menyelesaikan masalah. Kalau kita sabar dan tidak kasar, anak juga ikut.”*<sup>190</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan religius tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam akhlak dan etika sosial.

Keteladanan religius orang tua juga diperkuat oleh suasana lingkungan asrama yang relatif religius. Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep Suherman, menyampaikan bahwa kehidupan bersama di asrama mendorong orang tua untuk saling menjaga sikap di hadapan anak-anak. Ia menjelaskan, *“Karena hidup berdekatan, orang tua jadi lebih hati-hati. Anak-anak melihat langsung bagaimana orang tua shalat, ke masjid, dan bersikap.”*<sup>191</sup> Lingkungan sosial yang saling mengawasi ini turut memperkuat nilai keteladanan religius dalam keluarga militer.

Dari perspektif anak, wawancara dengan Aska, menunjukkan bahwa sikap religius orang tua memberi pengaruh besar terhadap kebiasaan mereka. Ia mengungkapkan, *“Kalau ayah dan ibu rajin shalat dan ngaji, kami malu sendiri kalau malas. Jadi*

---

<sup>190</sup> Hasil Wawancara dengan JR, *Orang Tua Keluarga Militer Di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 15 Januari 2026.

<sup>191</sup> Hasil Wawancara dengan AS, *Ketua Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 15 Januari 2026.

*ikut juga.*<sup>192</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan religius orang tua mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan religius orang tua dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Keteladanan ini tercermin dalam konsistensi ibadah, akhlak sehari-hari, serta sikap orang tua dalam kehidupan keluarga dan sosial.

### **3.3.3. Peran rutinitas, kontrol dan suasana religius dalam keluarga**

Rutinitas harian, kontrol orang tua dan suasana religius dalam keluarga memiliki peran penting dalam menguatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, rutinitas yang teratur menjadi kerangka utama dalam membangun kebiasaan religius anak. Helmi menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan dimasukkan ke dalam jadwal harian keluarga. Ia menyampaikan, *“Di rumah itu sudah ada jam-jamnya. Pagi shalat Subuh, sore Maghrib shalat dan ngaji. Kalau sudah jadi rutinitas, anak tidak merasa dipaksa.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa rutinitas berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang efektif.

---

<sup>192</sup> Hasil Wawancara dengan AK, *Anak Dari Keluarga Militer Di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh*, 16 Januari 2026.

Selain rutinitas, kontrol orang tua juga berperan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan nilai keagamaan. Juriati menuturkan bahwa kontrol dilakukan secara bertahap dan tidak selalu dengan cara keras. Ia mengatakan, “*Awalnya memang sering diingatkan, lama-lama dikontrol saja. Kalau sudah besar, kita lihat saja, tapi tetap dipantau.*”<sup>193</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua tidak dimaknai sebagai pengawasan yang menekan, melainkan sebagai bentuk pendampingan agar anak tetap berada pada jalur yang benar.

Suasana religius dalam keluarga juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep Suherman, menjelaskan bahwa lingkungan asrama turut menciptakan iklim religius yang kondusif. Ia menyampaikan, “*Di asrama ini kalau waktu shalat, suasananya memang terasa. Banyak yang ke masjid, anak-anak ikut orang tuanya. Jadi nilai agama itu hidup.*” Lingkungan yang religius ini memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam keluarga.

Dari perspektif anak, wawancara dengan Naufal, menunjukkan bahwa rutinitas dan suasana religius tersebut memberi pengaruh nyata dalam keseharian mereka. Ia mengungkapkan, “*Kalau sudah dengar azan, otomatis siap-siap shalat. Karena di rumah dan di sekitar juga begitu, jadi ikut*

---

<sup>193</sup> Hasil Wawancara dengan AS, Ketua Asrama Militer Lampriet Banda Aceh, 10 Desember 2025.

*terbiasa*.<sup>194</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa suasana religius yang konsisten dapat membentuk kesadaran beragama tanpa perlu banyak instruksi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa rutinitas yang teratur, kontrol orang tua yang proporsional, serta suasana religius yang mendukung berperan secara sinergis dalam membentuk karakter religius anak pada keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

#### **3.4. Dampak Pola Asuh Berbasis Karakter terhadap Pembentukan Nilai Keagamaan Anak**

Bagian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengenai dampak pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai keagamaan anak dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana pola asuh yang menekankan nilai disiplin, keteladanan, pembiasaan, serta tanggung jawab berpengaruh terhadap sikap religius anak, baik dalam aspek ibadah maupun perilaku sehari-hari.

Data mengenai dampak tersebut diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan, yang meliputi anak, orang tua, serta pihak pengelola asrama. Informasi yang dihimpun

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan NF, *Anak Warga Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan sikap, kebiasaan keagamaan, dan perilaku religius anak sebagai hasil dari pola asuh yang diterapkan.

### **3.4.1. Perubahan Sikap Religius Anak (Disiplin Ibadah, Adab dan Akhlak)**

Perubahan sikap religius anak menjadi salah satu dampak nyata dari penerapan pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat lima waktu. Bapak Ilyas Tayyib menyampaikan bahwa anak-anak kini lebih teratur dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Ia mengatakan, *“Dulu masih sering disuruh-suruh, sekarang kalau azan sudah siap sendiri. Kadang malah mengingatkan kami.”*<sup>195</sup> Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan dari kepatuhan karena perintah menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak.

Selain kedisiplinan ibadah, perubahan juga tampak pada adab dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Salma menjelaskan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan dalam berbicara dan bersikap kepada orang tua maupun orang lain. Ia menuturkan, *“Sekarang kalau bicara lebih jaga kata-kata, kalau salah minta maaf. Itu beda dengan dulu yang suka*

---

<sup>195</sup> Hasil Wawancara dengan IT, *Anggota Keluarga Militer Di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

*membantah.*”<sup>196</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya berdampak pada ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan adab dan etika sosial anak.

Dari sudut pandang pengelola asrama, Ketua Asrama Militer Lampriet, menilai bahwa perubahan sikap religius anak terlihat dalam interaksi sosial mereka di lingkungan asrama. Ia menjelaskan, “*Anak-anak sekarang lebih tertib, lebih hormat sama yang lebih tua. Kalau ada kegiatan keagamaan, mereka juga lebih aktif.*” Pengamatan ini menguatkan temuan bahwa lingkungan keluarga dan asrama saling berkontribusi dalam membentuk perilaku religius anak.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh anak sebagai subjek pola asuh. Wawancara dengan Naufal menunjukkan bahwa ia merasakan perubahan dalam dirinya setelah terbiasa dengan aturan dan pembiasaan keagamaan di rumah. Ia mengungkapkan, “*Sekarang kalau tidak shalat rasanya tidak enak. Jadi lebih jaga sikap juga, takut bikin orang tua kecewa.*”<sup>197</sup> Ungkapan ini menggambarkan tumbuhnya kontrol diri dan kesadaran moral pada anak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh memberikan dampak positif terhadap

---

<sup>196</sup> Hasil Wawancara dengan SL, *Anggota Keluarga Militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

<sup>197</sup> Wawancara dengan NF, *Anak Warga Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Januari 2025.

perubahan sikap religius anak. Perubahan tersebut tercermin dalam meningkatnya disiplin ibadah, perbaikan adab, serta pembentukan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini menunjukkan bahwa integrasi pola asuh berbasis karakter dan nilai keagamaan berperan signifikan dalam pembentukan kepribadian religius anak.

### 3.4.2. Kemandirian Dan Tanggung Jawab Moral Anak

Kemandirian dan tanggung jawab moral anak merupakan dampak lanjutan dari penerapan pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur diri, mengambil keputusan sederhana, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Helmi menjelaskan bahwa anak kini tidak lagi terlalu bergantung pada arahan orang tua dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Ia menuturkan, "*Sekarang anak sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Belajar, shalat, dan bantu di rumah tidak perlu disuruh terus.*"<sup>198</sup> Pernyataan ini menunjukkan tumbuhnya kemandirian sebagai hasil dari pembiasaan dan ketegasan yang konsisten.

Selain kemandirian, tanggung jawab moral anak juga tampak dalam sikap jujur dan kesediaan untuk mengakui kesalahan. Juriati menyampaikan bahwa anak-anak mulai

---

<sup>198</sup> Hasil Wawancara dengan HM, *Anggota Keluarga Militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

memahami mana perilaku yang benar dan yang salah. Ia mengatakan, “*Kalau salah, sekarang lebih berani mengaku. Dulu suka cari alasan, sekarang sudah paham kalau jujur itu lebih baik.*”<sup>199</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral yang ditanamkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah membentuk kesadaran etis pada diri anak.

Dari perspektif pengelola asrama, Ketua Asrama Militer Lampriet, Asep Suherman, menilai bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh berbasis karakter cenderung lebih bertanggung jawab dalam lingkungan sosial. Ia menjelaskan, “*Kalau ada kegiatan bersama, anak-anak ini tahu perannya. Tidak harus diawasi terus, mereka sudah sadar tanggung jawabnya.*”<sup>200</sup> Pengamatan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral anak tidak hanya tampak di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Pandangan anak sebagai subjek pengasuhan juga memperkuat temuan tersebut. Wawancara dengan Naufal menunjukkan bahwa ia mulai merasa bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Ia mengungkapkan, “*Kalau buat salah, sekarang mikir dulu. Takut dosa dan takut mengecewakan orang tua.*” Pernyataan ini menggambarkan bahwa kemandirian dan

---

<sup>199</sup> Hasil Wawancara dengan JR, *Anggota Keluarga Militer Di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Desember 2025.

<sup>200</sup> Hasil Wawancara dengan AS, *Ketua Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*, 10 Januari 2025.

tanggung jawab moral telah berkembang menjadi kontrol diri yang bersumber dari kesadaran religius.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh berdampak positif terhadap pembentukan kemandirian dan tanggung jawab moral anak. Anak tidak hanya mampu menjalankan kewajiban secara mandiri, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan religius dalam menilai serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan.

### **3.5.Sintesis Pola Asuh Berbasis Karakter dalam Keluarga Militer**

#### **3.5.1. Ciri Khas Pola Asuh Keluarga Militer**

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis terhadap praktik pengasuhan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh, dapat diidentifikasi sejumlah karakteristik yang membedakan pola asuh ini dengan pola asuh keluarga pada umumnya. Pola asuh keluarga militer tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang profesi orang tua, tetapi juga oleh sistem nilai, budaya disiplin, serta lingkungan sosial asrama yang kolektif dan terstruktur. Karakteristik tersebut membentuk pola pengasuhan yang khas dalam membina kepribadian anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan, religiusitas dan tanggung jawab moral. Adapun ciri khas utama pola asuh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Disiplin Terstruktur yang Berorientasi pada Kesadaran Anak

Pola asuh keluarga militer menekankan disiplin yang konsisten dalam pengaturan ibadah, belajar, dan aktivitas harian anak. Disiplin ini tidak bersifat represif, melainkan diarahkan untuk membentuk kebiasaan religius, tanggung jawab, dan kesadaran pribadi anak dalam menjalankan kewajiban.

Dalam jangka panjang, disiplin yang terstruktur dan bermakna tersebut berkontribusi pada terbentuknya pola hidup yang teratur dan konsisten. Anak menjadi terbiasa mengelola waktu, menunaikan kewajiban, serta menyeimbangkan antara tuntutan pribadi dan sosial. Kesadaran ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan religius pada fase kehidupan berikutnya.

## 2) Keteladanan Religius Orang Tua sebagai Media Internalisasi Nilai

Orang tua berperan sebagai figur teladan dalam praktik ibadah dan sikap sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana utama internalisasi nilai keagamaan, karena anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap konsistensi antara ucapan dan perilaku orang tua.

Selain itu, keteladanan yang ditampilkan secara berkelanjutan membangun kepercayaan anak terhadap nilai yang diajarkan. Anak tidak hanya meniru perilaku orang tua, tetapi juga menginternalisasi makna di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, nilai keagamaan berkembang menjadi bagian dari kesadaran moral anak, bukan sekadar kebiasaan yang bersifat mekanis.

### 3) Penguatan Nilai Keagamaan melalui Lingkungan Sosial Kolektif

Kehidupan komunal di lingkungan asrama menciptakan kontrol sosial yang mendukung pembiasaan nilai religius dan moral. Lingkungan yang homogen dalam nilai dan norma memperkuat proses pembentukan karakter anak, sehingga nilai keagamaan tidak hanya dibangun dalam keluarga, tetapi juga diteguhkan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, lingkungan asrama berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat edukatif. Norma dan kebiasaan kolektif membentuk standar perilaku yang disepakati bersama, sehingga anak terdorong untuk menjaga sikap dan tindakan sesuai dengan nilai yang berlaku. Sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial ini mempercepat proses internalisasi nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Ciri khas lainnya adalah integrasi antara ketegasan, afeksi, dan pembentukan tanggung jawab moral. Meskipun pola asuh keluarga militer dikenal tegas, ketegasan tersebut tidak dilepaskan dari unsur perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan moral anak. Anak dibiasakan untuk mandiri, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pola ini melahirkan kontrol diri yang bersumber dari kesadaran religius, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal. Dengan demikian, pola asuh keluarga militer menunjukkan karakteristik yang khas dalam membentuk kepribadian anak yang disiplin, religius, dan berakhlak.

### 3.5.2. Perbedaan dengan Pola Asuh Keluarga Non-Militer

Untuk menegaskan karakteristik khas pola asuh keluarga militer, penting dilakukan analisis perbandingan dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga non-militer. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menilai superioritas salah satu pola asuh, melainkan untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan sistem nilai memengaruhi praktik pengasuhan serta pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, perbedaan pola asuh antara keluarga militer dan keluarga non-militer tampak pada aspek kedisiplinan, keteladanan orang tua, serta peran lingkungan sosial dalam proses internalisasi nilai keagamaan dan moral anak.

#### 1) Tingkat Disiplin dan Struktur Pengasuhan

Keluarga militer menempatkan disiplin sebagai nilai sentral yang diterapkan secara konsisten dalam pengaturan waktu ibadah, belajar, dan aktivitas harian anak. Disiplin ini bersifat terstruktur dan berulang, sehingga membentuk kebiasaan religius anak yang lebih teratur. Sebaliknya, dalam keluarga non-militer, penerapan disiplin cenderung lebih fleksibel dan situasional, bergantung pada kesepakatan internal keluarga, sehingga keteraturan kebiasaan religius anak relatif bervariasi.

#### 2) Pola Keteladanan Orang Tua dalam Internalisasi Nilai Keagamaan

Dalam keluarga militer, keteladanan religius orang tua menjadi instrumen utama pendidikan nilai, karena orang tua

berada dalam lingkungan dengan pengawasan sosial yang kuat dan menyadari perannya sebagai figur publik di asrama. Hal ini mendorong konsistensi antara ucapan dan perilaku. Sementara itu, pada keluarga non-militer, keteladanan religius lebih bergantung pada kesadaran personal masing-masing orang tua dan tidak selalu diperkuat oleh kontrol sosial, sehingga tingkat konsistensinya cenderung beragam.

### 3) Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Proses Pengasuhan

Keluarga militer hidup dalam lingkungan sosial yang kolektif dan relatif homogen dalam nilai dan norma, sehingga proses pengasuhan anak tidak hanya berlangsung dalam keluarga inti, tetapi juga diperkuat oleh norma bersama di lingkungan asrama. Sebaliknya, keluarga non-militer umumnya berada dalam lingkungan yang lebih heterogen secara sosial dan keagamaan, sehingga internalisasi nilai keagamaan pada anak sangat bergantung pada kekuatan pendidikan dan pembiasaan di dalam keluarga itu sendiri..

Perbedaan lainnya terlihat pada pendekatan terhadap kemandirian dan tanggung jawab moral anak. Keluarga militer cenderung menanamkan kemandirian sejak dini melalui pembiasaan, ketegasan aturan, dan pemberian tanggung jawab yang jelas. Anak dibiasakan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, dalam keluarga non-militer, pengembangan kemandirian sering kali berlangsung lebih gradual

dan disesuaikan dengan dinamika emosional anak, sehingga ketegasan aturan tidak selalu menjadi prioritas utama.

Secara keseluruhan, perbedaan pola asuh antara keluarga militer dan non-militer tidak semata-mata terletak pada aspek kedinasan, melainkan pada konstruksi nilai, struktur sosial, dan budaya pengasuhan yang melingkupinya. Pola asuh keluarga militer cenderung membentuk karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran religius yang terinternalisasi secara kuat, sedangkan pola asuh keluarga non-militer lebih variatif dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta preferensi orang tua.

### **3.5.3. Relevansi dengan Teori Pola Asuh Berbasis Karakter**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh memiliki relevansi yang kuat dengan teori pola asuh berbasis karakter, khususnya yang menekankan integrasi antara pembentukan moral, keteladanan, dan pembiasaan nilai. Teori pola asuh berbasis karakter memandang keluarga sebagai ruang utama internalisasi nilai, di mana proses pendidikan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga militer menunjukkan praktik pengasuhan yang selaras dengan prinsip dasar teori tersebut, terutama dalam menanamkan nilai religius sebagai fondasi karakter anak.

Salah satu prinsip utama dalam teori pola asuh berbasis karakter adalah keteladanan (modeling) sebagai strategi pendidikan

nilai yang efektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa orang tua dalam keluarga militer secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak belajar nilai keagamaan melalui observasi langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan teoritik yang menegaskan bahwa anak lebih mudah menginternalisasi nilai moral dan religius melalui contoh konkret dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Keteladanan yang berulang dan konsisten memperkuat proses internalisasi nilai karakter pada diri anak.

Teori pola asuh berbasis karakter juga menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) dalam membentuk karakter anak. Dalam keluarga militer, pembiasaan nilai religius dan disiplin diterapkan secara terstruktur, seperti pengaturan waktu ibadah, belajar, dan aktivitas harian. Temuan ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian anak. Pembiasaan yang konsisten memungkinkan nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek disiplin dan ketegasan yang berorientasi pada pembentukan tanggung jawab juga menunjukkan kesesuaian dengan teori pola asuh berbasis karakter. Teori tersebut memandang disiplin bukan sebagai bentuk kontrol yang mengekang, melainkan sebagai sarana edukatif untuk membantu anak memahami batasan, aturan, dan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dalam keluarga

militer, disiplin diterapkan secara jelas dan konsisten, sehingga anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya. Temuan ini menguatkan asumsi teoritik bahwa disiplin yang tepat dapat menumbuhkan kontrol diri dan kesadaran moral pada anak.

Selain itu, teori pola asuh berbasis karakter menekankan pentingnya keterpaduan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial dalam proses pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan asrama militer berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga. Kontrol sosial, norma bersama, dan budaya religius di lingkungan asrama memperkuat proses internalisasi nilai karakter pada anak. Hal ini relevan dengan teori ekologi pendidikan yang menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

#### **3.5.4. Relasi Antara Disiplin Militer dan Pendidikan Agama**

Relasi antara disiplin militer dan pendidikan agama dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh menunjukkan hubungan yang saling menguatkan. Disiplin militer yang ditandai dengan keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi pelaksanaan kewajiban menjadi kerangka struktural yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini, nilai-nilai disiplin tidak berdiri sebagai tujuan tersendiri, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran beragama secara teratur dan berkelanjutan.

Disiplin militer berkontribusi dalam membentuk kebiasaan religius anak melalui pengaturan waktu dan pembiasaan yang konsisten, seperti ketepatan waktu shalat dan keteraturan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pola ini sejalan dengan prinsip pendidikan agama yang menekankan kontinuitas dan keistiqamahan dalam beribadah. Dengan adanya disiplin yang kuat, praktik keagamaan tidak dipahami sebagai aktivitas insidental, tetapi sebagai kewajiban yang terintegrasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari anak.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa disiplin militer dalam keluarga tidak diterapkan secara kaku atau represif dalam konteks pendidikan agama. Disiplin tersebut dipadukan dengan pendekatan keteladanan dan pembinaan moral, sehingga anak tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap praktik keagamaan. Relasi ini menegaskan bahwa disiplin militer yang bersifat edukatif dapat menjadi medium efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius, bukan sekadar kepatuhan formal.

### **3.5.5. Analisis dengan Teori Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pendidikan karakter, khususnya yang menekankan pembentukan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi perilaku. Pendidikan karakter

memandang pembentukan kepribadian anak sebagai proses holistik yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pola asuh keluarga militer merepresentasikan praktik pendidikan karakter yang terstruktur, di mana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran ditanamkan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini relevan dengan konsep tarbiyah yang menekankan proses pembinaan manusia secara bertahap dan berkelanjutan, serta konsep ta'dīb yang berorientasi pada pembentukan adab dan akhlak. Pola asuh keluarga militer yang mengintegrasikan disiplin dengan keteladanan religius mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama (*al-madrasah al-ūlā*) bagi anak. Praktik ibadah, pembiasaan adab, dan penanaman tanggung jawab moral yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Teori pendidikan karakter dan pendidikan Islam sama-sama menekankan pentingnya internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga militer tidak hanya menjalankan kewajiban agama karena pengawasan atau aturan, tetapi mulai mengembangkan kesadaran religius dan kontrol diri. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang mengarah pada terbentuknya moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta

tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik pada pengamalan nilai secara sadar dan ikhlas.

### **3.5.6. Dampak Jangka Panjang bagi Karakter dan Moral Anak**

Dampak jangka panjang dari penerapan pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh terlihat pada terbentuknya karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang kuat. Pembiasaan nilai religius dan moral yang dilakukan secara konsisten sejak dini membentuk pola perilaku yang relatif menetap hingga anak memasuki fase remaja dan dewasa. Karakter disiplin yang terinternalisasi tidak hanya memengaruhi kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk etos hidup yang teratur dan berorientasi pada tanggung jawab personal.

Selain itu, pola asuh tersebut berdampak pada penguatan kesadaran moral dan religius anak dalam jangka panjang. Anak tidak sekadar memahami norma dan ajaran agama secara kognitif, tetapi mampu menjadikannya sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan menilai perilaku. Kesadaran akan konsekuensi moral dan spiritual dari setiap tindakan mendorong anak untuk bersikap jujur, menjaga adab, serta menghindari perilaku menyimpang, bahkan ketika berada di luar pengawasan orang tua atau lingkungan keluarga.

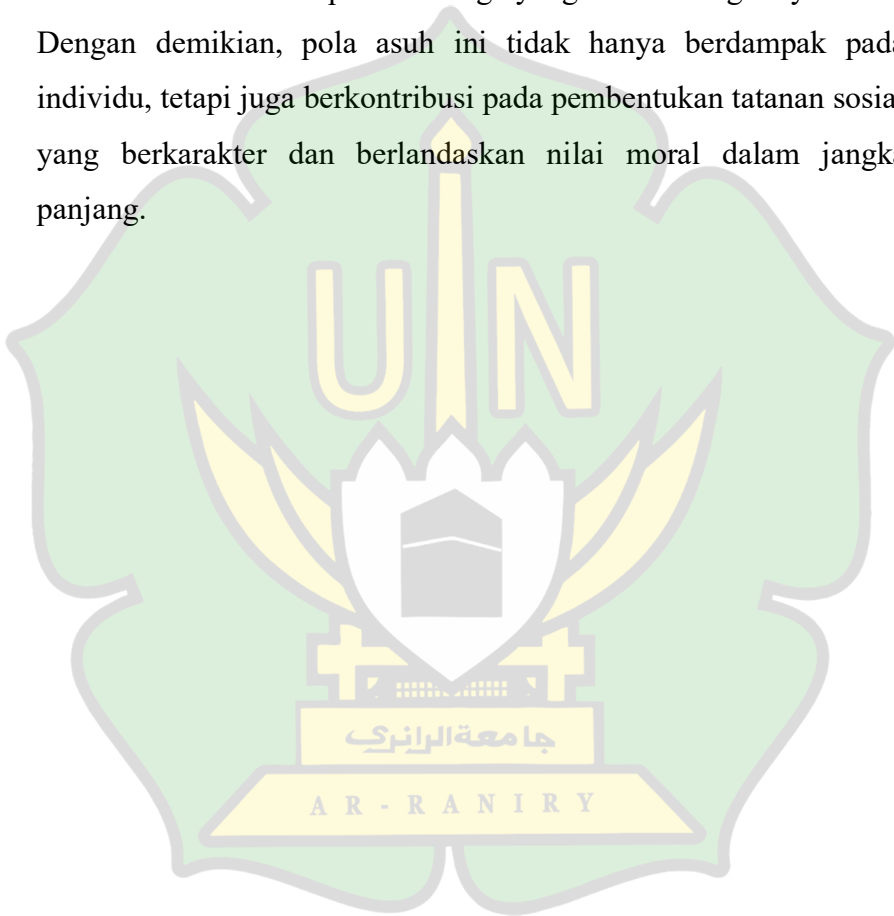
Dalam jangka panjang, dampak tersebut berkontribusi pada terbentuknya kepribadian anak yang matang secara moral dan

sosial. Anak cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam lingkungan masyarakat, menghargai otoritas dan norma sosial, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer tidak hanya membentuk perilaku religius anak pada masa kanak-kanak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan moral anak dalam kehidupan dewasa.

Dari sisi psikologis, pola asuh berbasis karakter yang diterapkan secara konsisten turut membentuk kestabilan emosi anak. Anak cenderung memiliki kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik, seperti mengendalikan amarah, bersabar dalam menghadapi kesulitan, serta bersikap tegas tanpa agresivitas. Kematangan emosional ini menjadi modal penting bagi anak dalam membangun relasi sosial yang sehat dan produktif di berbagai lingkungan kehidupan.

Selain itu, internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini mendorong tumbuhnya kemandirian pada diri anak. Anak terbiasa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi moral dan sosial dari setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ini berkontribusi pada terbentuknya rasa percaya diri dan kemampuan memimpin diri sendiri, yang sangat dibutuhkan ketika anak memasuki fase dewasa dan menghadapi tuntutan kehidupan yang lebih kompleks.

Dalam konteks keberlanjutan nilai, pola asuh berbasis karakter dalam keluarga militer berpotensi melahirkan efek transmisi nilai antargenerasi. Nilai-nilai religius, moral, dan kedisiplinan yang tertanam kuat pada diri anak berpotensi besar diwariskan kembali kepada keluarga yang akan dibangunnya kelak. Dengan demikian, pola asuh ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang berkarakter dan berlandaskan nilai moral dalam jangka panjang.



## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh menunjukkan dua bentuk utama, yaitu adanya kecenderungan pola asuh yang sedikit otoriter, namun lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis, Pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh memiliki ciri khas berupa penekanan pada disiplin yang konsisten, keteladanan religius orang tua, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta penanaman tanggung jawab moral sejak dini. Pola asuh ini bersifat edukatif, memadukan ketegasan aturan dengan perhatian dan pembinaan moral, sehingga membentuk lingkungan pengasuhan yang terstruktur dan bernilai religius.
2. Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan dari lingkungan sosial asrama yang religius. Orang tua berperan sebagai figur teladan utama, sementara lingkungan asrama berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat nilai melalui norma bersama dan kontrol

sosial, sehingga nilai keagamaan terinternalisasi secara kognitif, afektif, dan perilaku.

3. Penerapan pola asuh berbasis karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan anak, yang tercermin dalam meningkatnya disiplin ibadah, perbaikan adab dan akhlak, serta berkembangnya kemandirian dan tanggung jawab moral. Dalam jangka panjang, pola asuh ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang disiplin, religius, dan memiliki kontrol diri yang kuat, sehingga integrasi antara disiplin militer dan pendidikan agama menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak yang berkarakter dan bermoral.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan:

1. **Bagi orang tua:** disarankan agar orang tua dalam keluarga militer terus mempertahankan dan mengembangkan pola asuh berbasis karakter dengan menyeimbangkan ketegasan disiplin dan keteladanan religius. Penanaman nilai keagamaan hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan adab, akhlak, dan tanggung jawab moral anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Bagi pengelola Asrama Militer Lampriet:** disarankan untuk memperkuat program dan kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga dan anak secara bersama-sama. Lingkungan asrama yang religius dan kondusif perlu terus

dijaga sebagai ruang sosial yang mendukung proses internalisasi nilai keagamaan dan pendidikan karakter anak.

3. **Bagi peneliti selanjutnya:** disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti perbandingan antara keluarga militer dan non-militer di wilayah lain, atau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat internalisasi nilai dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

#### 4.3. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan agar :

1. Pola asuh berbasis karakter yang ditemukan dalam keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh dapat dijadikan sebagai salah satu model alternatif pendidikan keluarga, khususnya dalam pembentukan nilai keagamaan dan karakter anak. Model pola asuh ini dapat diadaptasi oleh keluarga non-militer dengan melakukan penyesuaian terhadap tingkat disiplin dan struktur pengasuhan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing keluarga.
2. Penguatan sinergi antara keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga keagamaan perlu terus dikembangkan dalam rangka mendukung pendidikan karakter dan internalisasi nilai keagamaan anak. Pemerintah daerah serta institusi terkait diharapkan dapat merancang kebijakan atau program pembinaan keluarga yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua, pembiasaan nilai keagamaan, serta

penciptaan lingkungan sosial yang religius dan kondusif sebagai fondasi pendidikan anak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian pola asuh berbasis karakter dan pendidikan Islam, serta menjadi rujukan dalam upaya membangun generasi yang berkarakter, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.



## Daftar Kepustakaan

- Abuddin Nata, 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2: 112.
- Abuddin Nata, 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Rijali, 2018. "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33: 83–95.
- Ahmad Syafi'i, 2018. "Pembentukan Kesadaran Moral melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11, No. 2: 134.
- Ahmad Tafsir, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati, dan Bambang Supriadi, 2019. "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua untuk Peningkatan Social Skills di Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 20, No. 1: 20.
- Alivia Fatikatuz Zahroh & Muhamad Sidiq Asyhari, 2024. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter," *Journal on Education*, Vol. 6, No. 3: 1–13.
- Andi Praswoto, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ansori dan Jaelani, 2023. "Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 8, No. 4: 1655–1660.
- Burhan Bungin, 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmiyati Zuchdi, 2011. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 30, No. 1: 1–12.

- Desmita, 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diana Baumrind, 1966. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development*, Vol. 37, No. 4: 887–907.
- Diana Rachmawati, 2018. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eleanor E. Maccoby dan John A. Martin, 1983. "Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction," dalam *Handbook of Child Psychology*, Vol. 4, ed. E. M. Hetherington (New York: Wiley), hlm. 1–101.
- Fuad Ihsan, 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R. Tilaar, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariani dan Muhammad Yunan Harahap, 2025. "Strategi Pengasuhan Anak dalam Keluarga Militer: Studi Tentang Ketahanan Keluarga dan Perkembangan Spiritual Anak di KORAMIL 02 Tebing Tinggi," *Riwayat: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*: 5472–5482.
- Hasan Langgung, 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgung, 2000. "Akhlak sebagai Manifestasi Aqidah dan Ibadah," *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 7, No. 1: 45–58.
- I Gusti Ayu Thasya Indirayanti, Nathania Maulina, dan Gritantya Yunita Tobing, 2025. "Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8, No. 3: 5–12.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2005. *Tarbiyatul Aulad*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. "internalisasi."

- Khumaini Rosadi dan Khojir, 2023. "Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2: 135–148.
- Laila Kholifatul Jannah dan Siti Aisyah, 2017. "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6, No. 2: 123–126.
- Lepiyana, 2020. *Pengasuhan Anak dalam Pembinaan Agama pada Keluarga Militer: Studi Kasus di Kodam II/Sriwijaya Palembang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).
- M. Ali Hasan & Nurhayati, 2019. "Peran Pembiasaan dan Interaksi Sosial dalam Internalisasi Nilai Karakter," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 26, No. 1: 67–68.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Mai Siska dan Farida Mayar, 2025. "Urgensi Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 3, No. 3: 123–130.
- Mira Lestari et al., 2025. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 1.
- Muh. Iswan dan Muh. Isqan, 2022. *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak Keluarga Militer TNI AD Kodim 1403 Palopo*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1: 1–13.

- Muhaimin, 2013. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1: 25–38.
- Mursalin Mursalin et al., 2025. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Ibadah Sholat di SMP Unismuh Makassar," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 3: 125–150.
- Nurhadi, 2019. "Religiusitas Anak dan Proses Internalisasi Nilai Agama," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 1: 57.
- Nurul Hidayati, 2020. "Peran Orang Tua Militer dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 2: 112–120.
- Nurul Zuriyah, 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Observasi peneliti di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh, Mei 2025.
- Rohmat Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Seila Millianda, 2022. *Implementasi Pendidikan Islam dalam Keluarga Militer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Cimahi* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2014. "Pendidikan Karakter sebagai Bagian Integral Pedagogik," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20, No. 2: 113–116.
- Siti Maemunah, 2019. "Internalisasi Nilai dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2: 113.
- Suci Eka Pratiwi et al., 2022. "Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Militer di Komplek Satuan Radar 233 Kota Sabang," *JIM PAUD*, Vol. 7, No. 3: 82–90.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharismi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, 2016. “Disiplin dan Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1: 45–53.
- Suyadi, 2015. “Pendidikan Karakter melalui Nilai Moral dan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2: 142–153.
- Syamsu Yusuf, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahtimatur Rizkiyah dan Nurul Istiani, 2021. “Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2: 86–96.
- Thomas Lickona, 1994. “The Teacher’s Role in Character Education,” *Journal of Moral Education*, Vol. 23, No. 3: 45–53.
- Tisya Fajriatus, Heryanto Susilo, dan Desika Putri Mardiani, 2024. “Pola Asuh Otoriter dalam Keluarga Militer: Tantangan dan Dinamika Komunikasi Jarak Jauh,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8, No. 2: 19–22.
- Ubaidillah dan Abdul Rozak, 2014. *Psikologi Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail.
- Ulfa Sari Undana Br. Marpaung, 2018. *Pola Penanaman Sikap Religius Anak pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli* (Skripsi, UIN Sumatera Utara).
- W.J.S. Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wawan Setiawan, 2021. “Pola Asuh dalam Keluarga Militer,” *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1: 22–30.
- Winanti Siwi Respati et al., 2021. “Dimensi-Dimensi Pola Asuh Orang Tua dalam Konteks Pengasuhan Anak,” *Atthiflah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1: 33.

- Yuliana dan M. Arifin, 2018. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2: 145–156.
- Zainal Arifin, 2015. “Pendekatan Pedagogis dalam Proses Internalisasi Nilai,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 3: 314–315.
- Zakiah Daradjat, 1995. *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zubaedi, 2015. “Pendidikan Nilai Aqidah dalam Pembentukan Kepribadian Religius,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2: 215–230.
- Zubaedi, 2019. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Thomas Lickona,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2: 215–230.

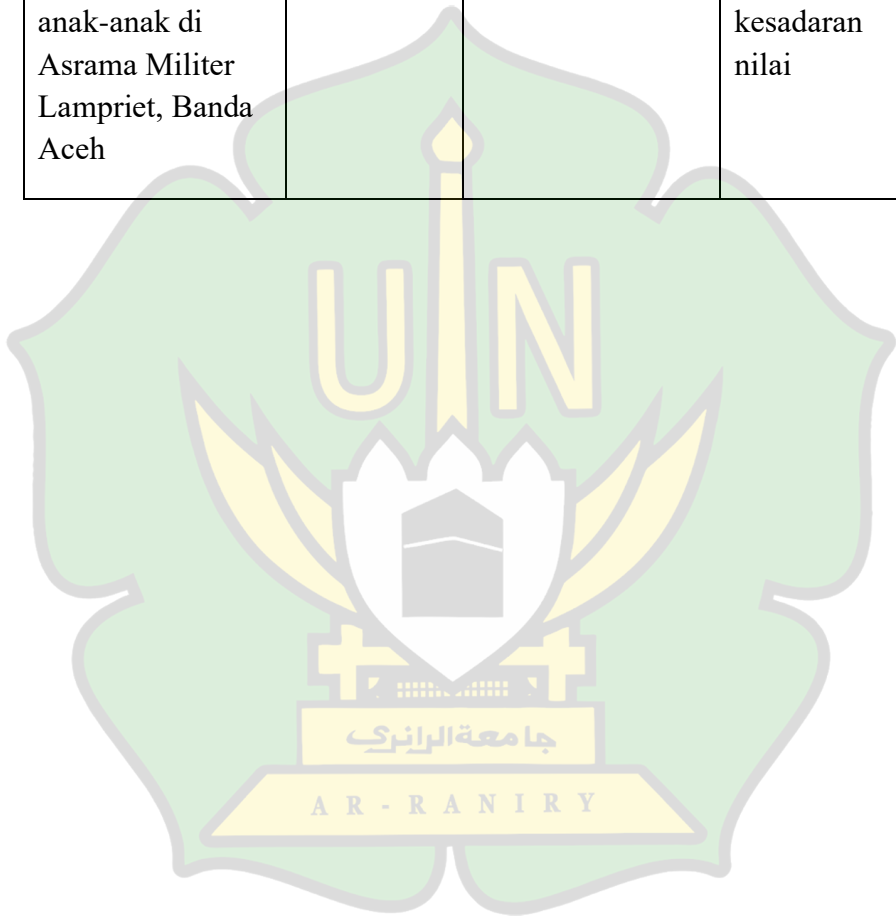


# INTRUMEN PENELITIAN

## Matriks Instrumen Penelitian

Rumusan Masalah	Instrumen	Informan	Indikator
RM1. Bagaimana bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?	Observasi dan Wawancara	Orang tua keluarga militer, pembina/pengasuh, peneliti	Pola interaksi orang tua dan anak, keteladanan, penerapan disiplin, aturan pengasuhan, pembiasaan perilaku positif
RM2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak berlangsung melalui pola asuh berbasis karakter di lingkungan Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?	Wawancara	Orang tua keluarga militer, tokoh agama/pembina, anak	Keteladanan religius, pembiasaan ibadah, penguatan nilai, peran lingkungan asrama, proses penanaman nilai
RM3. Bagaimana dampak	Wawancara	Orang tua keluarga militer,	Perubahan sikap

<p>penerapan pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh</p>		<p>tokoh agama/pembina, anak</p>	<p>religius, perilaku keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran nilai</p>
---	--	----------------------------------	--



## LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

### INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK MELALUI POLA ASUH BERBASIS KARAKTER (STUDI KASUS DI ASRAMA MILITER LAMPRIET, BANDA ACEH)

Nama validator : -  
NIP : -  
Jabatan : -  
Instansi Pendidikan : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Tanggal Pengisian : Kamis 24 Desember 2025

#### A. PENGANTAR

Lembar validasi ini disusun untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap instrumen penelitian yang telah kami kembangkan. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator serta meluangkan waktu untuk mengisi lembar validasi ini.

#### B. PETUNJUK

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut :

1 : Tidak Setuju  
2 : Setuju  
3 : Sangat Setuju

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberi kritik dan saran pada tempat yang telah disediakan

### C. PENILAIAN

#### Observasi Praktik Pola Asuh Berbasis Karakter di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh

Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang di amati	Skala Penilaian			Komenta r
			1	2	3	
Bagaimana bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet, Banda Aceh?	Kondisi Umum Pola Asuh	Lingkungan asrama dan fasilitas pendukung pola asuh				
		Waktu dan jadwal kegiatan rutin anak				
		Suasana interaksi anak dan pembina/ortu				
	Persiapan Pelaksanaan Pola Asuh	Persiapan pembina/ortu sebelum mengawasi anak				
Ketersediaan materi atau aktivitas yang mendukung						

		karakter				
		Posisi dan peran pembina/ortu saat membimbing anak				
Pelaksanaan Pola Asuh		Metode pengajaran nilai-nilai keagamaan				
		Teknik penguatan karakter (keteladanan, reward, disiplin)				
		Interaksi antara anak dengan pembina/anggota asrama lain				

**WAWANCARA PRAKTIK POLA ASUH BERBASIS  
KARAKTER DI ASRAMA MILITER LAMPRIET, BANDA  
ACEH**

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Sosok yang di wawancaai	Skala Penilaian			Komentar
				1	2	3	
Bagaimana bentuk dan karakteristik pola asuh berbasis karakter yang diterapkan oleh keluarga militer di Asrama Militer Lampriet	Struktur pola asuh; rutinitas harian; peran pembina/ ortu	Bagaimana jadwal harian anak di asrama terkait penguatan karakter dan nilai keagamaan?	Pembina / Orang tua				
	Teknik dan metode; interaksi; disiplin	Bagaimana cara pembina mengajarkan nilai keagamaan dan karakter pada	Pembina / Anak				

, Banda Aceh?		anak?			
	Persiapan dan sarana; keterlibatan anak	Apa persiapan yang dilakukan pembina sebelum membimbing anak dalam kegiatan keagamaan?	Pembina		
	Dampak terhadap perilaku anak	Bagaimana anak menunjukkan perilaku sesuai nilai yang diajarkan?	Anak / Pembina		
Bagaimana proses	Pemahaman anak; kegiatan keagamaan	Bagaimana anak memahami nilai-	Geuchik/Perangkat Desa		

internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pola asuh berbasis karakter ?.	n; keteladanan	nilai keagamaan yang diajarkan ?			
	Penguatan karakter; reward / punishment; mentoring	Metode apa yang digunakan pembinaan untuk menanamkan nilai keagamaan dan karakter?	Geuchik/Perangkat Desa		
	Partisipasi anak; interaksi sosial	Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di asrama?	Tabib		
	Perilaku anak;	Bagaimana perilaku	Tokoh		

	<p>penghaya tan nilai; konsisten si</p>	<p>anak mencermi nkan nilai-nilai keagamaa n yang diajarkan ?</p>	<p>Agama</p>		
	<p>Perkempa ngan spiritual; moral; sosial</p>	<p>Apa perubaha n yang terlihat pada anak setelah mengikuti pola asuh berbasis karakter?</p>	<p>Tokoh Agama</p>		
	<p>Evaluasi dan feedback</p>	<p>Apakah anak mampu mencont hkan nilai keagamaa n dalam kehidupa n sehari-</p>	<p>Masyarakat</p>		

		hari?			
<p>Bagaimana dampak penerapan pola asuh berbasis karakter terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak?</p>	<p>Perilaku anak; penghayatan nilai; konsistensi</p>	<p>Bagaimana perilaku anak mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan?</p>	<p>Pembina / Anak</p>		
	<p>Perkembangan spiritual; moral; sosial</p>	<p>Apa perubahan yang terlihat pada anak setelah mengikuti pola asuh berbasis karakter?</p>	<p>Pembina</p>		
	<p>Evaluasi dan feedback</p>	<p>Apakah anak mampu mencontohkan nilai keagamaan</p>	<p>Anak / Pembina</p>		

		n dalam kehidupa n sehari- hari?			
--	--	---	--	--	--



## **INTRUMEN PENELITIAN (WAWANCARA)**

### **A. PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA KELUARGA MILITER**

#### **a) (Indikator RM1 – Bentuk dan Karakteristik Pola Asuh)**

1. Bagaimana pola pengasuhan yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama?
2. Nilai karakter apa yang paling ditekankan dalam pengasuhan anak (misalnya disiplin, tanggung jawab, religiusitas)?
3. Bagaimana peran aturan dan kedisiplinan militer memengaruhi cara Bapak/Ibu mendidik anak?

#### **b) Indikator RM2 – Proses Internalisasi Nilai Keagamaan**

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak di rumah?
2. Apakah keteladanan orang tua menjadi metode utama dalam pendidikan agama anak? Mengapa?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang dibiasakan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

#### **c) Indikator RM3 – Dampak Pola Asuh**

- 1) Perubahan apa yang Bapak/Ibu rasakan pada sikap dan perilaku keagamaan anak setelah pola asuh ini diterapkan?

2. Bagaimana respons anak terhadap aturan dan pembiasaan keagamaan yang diterapkan?
3. Apakah terdapat tantangan dalam menerapkan pola asuh berbasis karakter di lingkungan asrama?
4. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pola asuh ini berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan religiusitas anak?

**B. Pedoman Wawancara : Tokoh Agama / Pembina Keagamaan**

- a) Indikator RM1 – Bentuk dan Karakteristik Pola Asuh
  1. Bagaimana Anda melihat karakteristik pola asuh keluarga militer di lingkungan Asrama Lampriet?
  2. Nilai karakter apa yang paling menonjol dalam pengasuhan anak di lingkungan ini?
- b) Indikator RM2 – Proses Internalisasi Nilai Keagamaan
  1. Bagaimana peran tokoh agama atau pembina dalam membantu orang tua menanamkan nilai keagamaan pada anak?
  2. Metode apa yang paling efektif digunakan dalam pembinaan keagamaan anak di lingkungan asrama?
  3. Bagaimana hubungan antara keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan dalam proses internalisasi nilai keagamaan?
- c) Indikator RM3 – Dampak Pola Asuh
  1. Bagaimana Anda menilai perkembangan sikap religius anak-anak di lingkungan asrama?

2. Apakah pola asuh berbasis karakter ini berdampak positif terhadap perilaku sosial dan moral anak?
3. Apakah pernah ditemukan permasalahan atau penyimpangan perilaku anak terkait nilai keagamaan?
4. Bagaimana peran pembinaan keagamaan dalam mengatasi permasalahan tersebut?
5. Menurut Anda, apa kekuatan dan kelemahan pola asuh berbasis karakter dalam membentuk nilai keagamaan anak?

### **C. Pedoman Wawancara Anak (Usia Disesuaikan)**

#### a) Indikator RM1 – Pengalaman Pola Asuh

1. Apa saja aturan yang biasa kamu jalani di rumah atau di asrama?
2. Siapa yang paling sering mengingatkanmu tentang disiplin dan perilaku baik?

#### a) Indikator RM2 – Proses Internalisasi Nilai Keagamaan

1. Kegiatan keagamaan apa yang paling sering kamu lakukan setiap hari?
2. Siapa yang biasanya mengajarkanmu tentang shalat, mengaji, atau berdoa?
3. Apakah orang tua atau pembina memberi contoh dalam beribadah? Bagaimana contohnya?

#### a. Indikator RM3 – Dampak Pola Asuh

1. Menurutmu, apa manfaat mengikuti aturan dan kegiatan keagamaan tersebut?
2. Apakah kamu merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dibanding sebelumnya?

3. Bagaimana perasaanmu ketika melanggar aturan atau tidak melakukan kewajiban agama?
4. Apakah kamu senang dengan cara orang tua atau pembina mendidikmu? Mengapa?
5. Nilai apa yang paling kamu ingat dan coba terapkan dalam kehidupan sehari-hari?





*Gambar 1: Wawancara dengan Bidang Kemesjidan Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.*



*Gambar 2: Wawancara dengan Ibu Salma, perwakilan keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.*



*Gambar 3: Wawancara dengan Naufal, anak warga Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.*



*Gambar 4: Wawancara dengan Aska, anak warga Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*



*Gambar 5: Wawancara dengan Arsya, anak warga Asrama Militer Lampriet Banda Aceh*



*Gambar 6: Wawancara dengan Ketua Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.*



***Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Salma, perwakilan keluarga militer di Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.***



***Gambar 8: Kegiatan pengajian rutin warga Asrama Militer Lampriet Banda Aceh.***

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Fadil Muhammad  
Tempat & Tanggal Lahir : Tapaktuan, 23 Juni 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
NIM : 231003027  
Program Studi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas / Universitas : Pascasarjana/UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Alamat Rumah Besar : Roet Blang, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh  
Email :  
No. Telepon / HP : 082311166004

**PENDIDIKAN**

SD : SD Kartika, Lampriet Banda Aceh  
SMP : SMP Oemar Diyan Aceh Besar  
SMA / MA : SMA Oemar Diyan Aceh Besar  
S1 : Pendidikan Bahasa Arab/ UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
S2 (Tesis ini) : Pendidikan Agama Islam/ UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**PERNYATAAN**

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat menjadi data identitas penulis tesis ini.

Banda Aceh, 29 Januari 2026  
Penulis,

Fadil Muhammad